



UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA DAERAH SUMATERA SELATAN



Direktorat
Budaya

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA DAERAH SUMATERA SELATAN

Peneliti/Penulis :

1. M. Sapawi BA.
2. Kurnati Abdullah, BBA.
3. Drs. Zainal Abidin Hanif
4. M. Tasli Somantri SH.
5. Nurhayati Syafidin, BBA/BA.

Penyempurna/Editor :

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Dra. Tatiek Kartikasari

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah : Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Sumatera Selatan tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perofangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Sumatera Selatan.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutamadari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
Pendahuluan	1
Ungkapan Kabupaten Muara Enim	13
Ungkapan Kotamadya Palembang	73
Kesimpulan / Saran	119
L a m p i r a n :	
– Daftar Informan	120
– Daftar Kepustakaan	122

PENDAHULUAN

1. TUJUAN INVENTARISASI.

Salah satu aspek yang tidak kurang pentingnya dalam kegiatan menginventarisasikan dan mendokumentasikan unsur kebudayaan kita adalah Ungkapan Tradisional. Sebagaimana kita maklumi bahwa yang memegang peranan penting dalam ungkapan adalah bahasa, karena dengan bahasa manusia dapat mempelajari, mengembangkan kebudayaan dalam lingkungan hidupnya sehingga mudahlah untuk menentukan sikap dan tingkah laku dalam pergaulan masyarakat.

Ungkapan Tradisional yang dikenal masyarakat pendukungnya, dalam hal ini di daerah Sumatera Sumatera Selatan dan digali dari Kabupaten Muara Enim dan Kotamadya Palembang, merupakan simbol-simbol yang telah dipahami maknanya oleh para pemakainya, sebagai peringatan bagi warga masyarakat untuk selalu mentaati dan memenuhi nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut.

Makna itu pula, dengan mempelajari dan memelihara Ungkapan Tradisional yang timbul dan berkembangnya sesuai dengan alam kejiwaan masyarakat pendukungnya, semua kita akan mengenal dan mendalami nilai-nilai kehidupan serta pandangan hidup masyarakat di mana ungkapan ini digali dan diinventarisir.

Selain itu pula, bila dilihat dari sudut ketahanan nasional yang pada hakekatnya bersumber dan berakar pada kebudayaan daerah, maka dengan ungkapan itu masyarakat pendukungnya merasa lebih mantap dan kokoh untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya dalam tata pergaulan sesama manusia.

Dalam kurun waktu 1983/1984 ini, khusus di Sumatera Selatan Inventarisasi Ungkapan Tradisional sebenarnya tidak lain untuk memenuhi kehendak petunjuk operasional dan kerangka acuan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat yang telah digariskan secara mantap dan terarah. Di mana diharapkan terungkapnya latar belakang kehidupan kultural masyarakat penuturnya, terutama mengenai nilai-nilai yang dapat dijadikan penunjang terbinanya kebudayaan nasional, juga sebaliknya jika terdapat nilai-nilai yang menjadi penghambat bagi tata pergaulan nasional.

Dengan terkumpulnya Ungkapan Tradisional daerah ini, khusus daerah Sumatera Selatan dalam bentuk naskah, maka akan dapat menjadi bahan bacaan umum yang dapat secara langsung memberikan informasi tentang kebudayaan daerah Sumatera Selatan bagi mereka yang sebelumnya tidak pernah mengetahuinya, dan jika pernah mendengar informasi kadang-kadang tidak sesuai dengan kenyataan serta dapat menimbulkan prasangka negatif terhadap kebudayaan suku bangsa daerah Sumatera Selatan khususnya.

Selain hal yang telah disebutkan terdahulu, maka tujuan Inventarisasi Ungkapan Tradisional yang tidak kurang pentingnya ialah guna menambah khasanah kepustakaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, sehingga dari hari ke hari akan bertambah bahan bacaan yang baik serta berguna bagi masyarakat kita secara turun temurun.

2. MASALAH

Mengenai kenyataan bahwa masyarakat kita adalah masyarakat yang majemuk dan berkembang terus. Dari perspektif kebudayaan yang dapat dilihat pula bahwa selain dari perkembangan kebudayaan itu sendiri, juga adanya pemahaman terhadap kebudayaan itu oleh masyarakat pendukungnya. Membicarakan tentang Ungkapan Tradisional maka terdapat 3 komponen penting yang tersirat di dalamnya yaitu:

1. Sebagai sumber informasi.
2. Sebagai sarana kegiatan sosial.
3. Sebagai alat komunikasi.

Dalam tahun anggaran 1983/1984 aspek Ungkapan Tradisional dalam daerah Sumatera Selatan kembali diinventarisasikan dalam Daerah Tingkat II yang berbeda. Hal ini dimungkinkan oleh karena setiap suku bangsa yang hidup dalam daerah itu masing-masing mempunyai ungkapan yang bersifat tradisional yang merupakan warisan yang turun temurun dari nenek moyang mereka.

Ungkapan-ungkapan yang sudah ada hampir menghilang oleh karena jarang dipergunakan masyarakat pendukungnya, lebih-lebih lagi oleh generasi penerus yang tergolong berusia muda

dewasa ini. Hal ini mungkin saja karena adanya pengaruh kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia, yang sebenarnya di lain pihak kita sendiri belum siap menerimanya. Di lain pihak, yang muda-muda beranggapan bahwa Ungkapan Tradisional tidak praktis dipakai dalam pergaulan, terlalu berbelit-belit sehingga lamban rasanya dalam menemukan titik sasaran dalam pembicaraan,

Kiranya tepat sekali upaya yang hendak dicapai oleh Proyek : Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah khususnya di Sumatera Selatan untuk menghimpun Ungkapan Tradisional terutama dalam bentuk naskah yang telah dibukukan. Kendati demikian dalam usaha menginventarisasi ungkapan ini banyak ditemui permasalahan di antaranya :

1. Menemukan informan yang mampu memberikan kejelasan makna ungkapan dengan jelas serta tergolong orang yang memahami isi ungkapan, sudah sukar sekali.
2. Ada informan yang usia lanjut, memahami permasalahan ungkapan yang dikehendaki, tetapi sukar dalam melahirkan ceritera yang baik melalui bahasa Indonesia yang baik.
3. Tidak semudah apa yang digambarkan untuk mencari titik temu makna ungkapan dengan unsur yang terkandung dalam salah satu sila Pancasila. Oleh karena informan sendiri terbatas pengetahuannya.
4. Ungkapan yang ditemui banyak persamaan dengan ungkapan yang ada di daerah lain, dan bahkan ada pula yang sama dengan ungkapan yang telah baku sebagai ungkapan nasional kita.

Dari beberapa permasalahan yang ditemui, dapatlah dicari jalan pemecahannya dengan :

1. Penjelasan beberapa informan baik dalam cerita rekaan atas makna ungkapan maupun kaitannya dengan unsur yang ada dalam sila Pancasila, dapat dijadikan satu pengertian.
2. Dalam mencari makna ungkapan yang berkaitan dengan salah satu unsur yang terkandung dalam sila Pancasila dapat saling bantu membantu demi pencapaian hasil yang baik.
3. Untuk menarik kesimpulan apakah ungkapan tersebut asli milik dari masyarakat suatu daerah tersebut atau bukan, diadakan seleksi yang ketat yaitu dengan jalan mengumpul-

kan ungkapan tradisional dalam jumlah yang banyak lalu diambil mana yang khas kepunyaan masyarakat pendukungnya atau bukan. Dengan cara ini ciri khas itu dapat ditemui.

Setelah melalui cara seperti yang diterapkan di atas maka setiap permasalahan yang timbul dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini berkat pengertian masyarakat terhadap pentingnya upaya pemerintah akan maksud Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan mereka untuk memperkaya kebudayaan nasional kita. Di samping itu, pemerintah setempat mulai dari Kepala Desa, Camat, Bupati Kepala Daerah serta pihak Kandepdikbud Kabupaten dan Kotamadya memberikan bantuan moril serta fasilitas yang memungkinkan terlaksananya Inventarisasi Ungkapan Tradisional.

3. RUANG LINGKUP DAN LATAR BELAKANG GEOGRAFIS, SOSIAL BUDAYA.

3.1 Keadaan umum daerah Propinsi Sumatera Selatan.

Daerah Propinsi Sumatera Selatan terletak antara 1° sampai 4° Lintang Selatan dan sampai 108° Bujur Timur dengan luas daerah seluruhnya 109.254 km².

Batas-batas daerah, yaitu:

Sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Jambi.

Sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Lampung.

Sebelah timur dengan Selat Karimata dan Laut Jawa.

Sebelah barat dengan Propinsi Bengkulu.

3.2 Keadaan Alam.

a. Iklim.

Daerah Propinsi Sumatera Selatan mempunyai iklim tropis dan basah dengan variasi terdapatnya curah hujan antara Oktober – Maret sedangkan antara April sampai dengan September adalah musim panas atau bulan kering.

b. Topografi.

Di sebagian besar pantai timur tanahnya berawa-rawa dan paya-paya yang dipengaruhi oleh air pasang surut, maka tumbuhan palmase dan kayu rawa (bakau) banyak tumbuh di sana. Di bagian barat sedikit makin tinggi

yang merupakan dataran lembah dan lembah sungai yang besar seperti Sungai Ogan, Sungai Komering dan Sungai Lematang.

Agak ke dalam semakin tinggi menuju Bukit Barisan yang membelah daerah Propinsi Sumatera Selatan dan merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 900 – 1200 M dari muka laut.

Di sebelah barat Bukit Barisan merupakan lereng yang menurun lebih curam dari bagian timur. Pada lembah dari Bukit Barisan terdapat daerah-daerah perkebunan/pertanian terutama kopi, teh dan sayur-sayuran. Daerah Sumatera Selatan bagian laut yaitu di Pulau Bangka dan Belitung tanah pada umumnya agak datar dan sedikit berbukit-bukit dan bergunung-gunung.

- c. Di Propinsi Sumatera Selatan banyak terdapat sungai-sungai besar yang dapat dilayari. Kebanyakan dari sungai-sungai itu bermata air dari Bukit Barisan, kecuali Sungai Mesuji, Sungai Lalan dan Sungai Banyuasin. Sedang yang bermata air dari Bukit Barisan menuju Selat Bangka antara lain yaitu Sungai Musi, Sungai Komering, Sungai Lematang, Sungai Kelingi, Sungai Lakitan, Sungai Rupit, dan Sungai Rawas.

d. P e n d u d u k

Propinsi Sumatera Selatan yang luasnya 109.254 Km² mempunyai penduduk 4.627.719 jiwa terdiri dari 2.337.318 laki-laki dan 2.940.401 orang wanita (sensus penduduk tahun 1980).

Dengan jumlah penduduk demikian dan luas daerahnya maka kepadatan penduduk rata-rata 42 orang/Km². Sebagian besar penduduk adalah pemeluk agama Islam yaitu 96,05 % atau 4.333.677 jiwa, yang lain berupa pemeluk agama Katolik, Keristen lainnya, Hindu dan Budha. Perkembangan penduduk di Sumatera Selatan terasa meningkat sejak tahun 1971 – 1980 yaitu 3,33 %, hal ini disebabkan oleh karena Sumatera Selatan sebagai penerima transmigrasi yang besar jumlahnya. Dati II di Sumatera Selatan sebagai daerah penerima transmigrasi

terbesar adalah Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) dan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Mata pencaharian penduduk di daerah Sumatera Selatan sebagian besar bertani/bercocok tanam sebagaimana daerah lainnya di tanah air Indonesia ini, dan perkebunan. Di bagian lain baru terdapat perdagangan, industri rumah tangga, perikanan dan pertukangan. Mengenai bahasa banyak sekali macamnya yang terdapat dalam Propinsi Sumatera Selatan, sebagai contoh di setiap Kabupaten/Kotamadya terdapat corak bahasa yang terkadang antara satu dengan lainnya apabila berbicara sukar untuk saling mengerti, umpamanya bahasa Saling dari Kabupaten Musi Rawas dan Bahasa Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU). Inventarisasi Ungkapan Tradisional Tahun 1983/1984 mengambil lokasi di 2 Kabupaten, yaitu Kabupaten Muara Enim dan Kotamadya Palembang.

I. Kabupaten Muara Enim.

Kabupaten Muara Enim mempunyai luas 9.575 Km² yang terbagi atas 8 Kecamatan dan 1 Kota Administratif, yaitu :

- A. 1. Kecamatan Semendo.
2. Kecamatan Tanjung Agung.
3. Kecamatan Muara Enim.
4. Kecamatan Gunung Megang.
5. Kecamatan Talang Ubi.
6. Kecamatan Gelumbang.
7. Kecamatan Prabumulih Barat.
8. Kecamatan Prabumulih Timur.

B. Kota Administratif Prabumulih.

8 Kecamatan dan 1 kota Administratif itu terdiri 258 buah dusun.

Sedang jumlah penduduk adalah 410.505 jiwa. Kehidupan dan mata pencaharian penduduk dapat diklasifikasikan menjadi 2 sifat yaitu yang tinggal di pedesaan dan yang tinggal di perkotaan. Dari keadaan tersebut dapat dilihat mata pencaharian pokoknya

adalah sektor pertanian/perkebunan 79,77 %, sebagian lagi pertambangan, perdagangan, pegawai dan lain-lain.

Dari data yang ada belum diketahui secara pasti asal usul penduduk dan adat istiadat, karena belum adanya penelitian secara mendalam, tetapi menurut cerita nenek moyang penduduk Muara Enim berasal dari Pulau Jawa dan Pesisir Sumatera yang ada hubungan dengan dataran Malaysia, terutama dari sudut bahasa sehari-hari. Adat istiadat, sesuai dengan pengelompokan masyarakat melalui pembagian wilayah kecamatan atau marga di daerah dapat dilihat berbagai aneka ragam adat istiadat mulai dari lahirnya sang bayi, muda-mudi, atau mengadakan hubungan kemasyarakatan, sampai kepada pembagian harta kekayaan.

Adapun bahasa yang terdapat di Kabupaten Muara Enim, kalau ditinjau dari bahasa sehari-hari dapat dikelompokkan:

1. Bahasa daerah Semendo.
2. Bahasa daerah Enim.
3. Bahasa daerah Abab/Penukal.
4. Bahasa daerah Belida.
5. Bahasa daerah Lematang.

Bahasa-bahasa ini dipergunakan dalam masyarakat masing-masing, sedang alat komunikasi bahasa untuk berhubungan dengan masyarakat luar digunakan bahasa Palembang atau bahasa Indonesia.

Bahasa-bahasa ini pada umumnya menggunakan akhiran "e" digunakan oleh kelompok bahasa Semendo, Enim, Lematang, sedangkan yang menggunakan akhiran "a" adalah daerah Belida, dan bahasa daerah Abab/Penukal menggunakan akhiran "e".

Pada inventarisasi kali ini telah diambil lokasi pada salah satu kecamatan yang dapat mencakup seluruh kecamatan dalam Kabupaten Muara Enim yaitu Kecamatan Muara Enim. Adapun dusun yang menjadi lokasi penelitian ialah dusun Lubuk Empelas, Tanjung Jati dan Muara Lawai. Pada daerah

tersebut masih cukup banyak nilai-nilai budaya yang belum digali dan dikembangkan lagi untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya. Juga masih adanya informan yang betul-betul menguasai berbagai seni budaya. Mereka pada umumnya memang menanti datangnya tim-tim peneliti yang akan mengungkap nilai-nilai budaya yang terpendam itu. Demikian juga dengan ungkapan yang diteliti pada lokasi ini, cukup banyak sehingga tidak menjadi masalah dalam jumlah yang diperlukan. Ungkapan-ungkapan ini masih tetap hidup dan digunakan, serta dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitarnya.

II. Kotamadya Palembang.

Kotamadya Palembang terletak antara $1,5^{\circ} - 2^{\circ}$ Lintang Selatan, dan 101° Bujur Timur yang mempunyai luas 224 Km² yang mencakup 0,20% dari luas Propinsi Sumatera Selatan. Sebagai Ibu kota Propinsi Sumatera Selatan, juga sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dengan penduduk yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang telah bercampur baur. Sedang penduduk asli Palembang sudah mendiami daerah-daerah tertentu.

Jumlah penduduk 792.288 jiwa terdiri dari laki-laki 400.242 jiwa dan wanita 392.041 jiwa, dengan kepadatan penduduk rata-rata per km² 3.537 jiwa. Kotamadya Palembang terdiri dari 6 wilayah kecamatan :

1. Kecamatan Ilir Timur I dengan 12 kelurahan.
2. Kecamatan Ilir Timur II dengan 11 kelurahan.
3. Kecamatan Ilir Barat I dengan 9 kelurahan.
4. Kecamatan Ilir Barat II dengan 10 kelurahan.
5. Kecamatan Seberang Ulu I dengan 11 kelurahan.
6. Kecamatan Seberang Ulu II dengan 9 kelurahan.

Mata pencaharian penduduk terbagi 2 bagian terbesar, yaitu sebagai pedagang dan pegawai.

Dari sejarah yang telah ada, dikatakan bahwa Palembang adalah pusat kebudayaan dengan kerajaan yang pernah mempersatukan tanah air kita yaitu

Sriwijaya. Dari peninggalan kerajaan Sriwijaya itu jelas sekali banyak peninggalan budaya yang ada di Palembang. Yang paling tampak ialah adanya batu-batuan yang telah berusia ratusan tahun, barang-barang kuno dan lain-lain.

Sedang nilai budaya yang berupa ungkapan juga cukup banyak terpendam dan belum diinventarisir.

Palembang, mempunyai bahasa yang khas yaitu menggunakan huruf "a" dan "o" hampir pada setiap kata. Bahasa ini digunakan oleh semua penduduk yang mendiami Kotamadya Palembang. Bahasa ini digunakan sebagai alat komunikasi yang utama, sedikit sekali penduduk yang menggunakan bahasa daerah mereka. Bahasa daerah terbatas. Sedangkan bahasa Indonesia, juga sedikit sekali digunakan sebagai bahasa percakapan. Bahasa Indonesia digunakan terbatas pada acara resmi, upacara, pemerintahan saja. Bahkan lebih dari itu hampir semua daerah Kabupaten di Sumatera Selatan menggunakan bahasa Palembang sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi. Sedangkan bangsa Palembang sendiri selain bahasa Palembang, mereka mempunyai suatu bahasa yang mirip dengan bahasa Jawa, ini dipakai pada kelompok tertentu saja karena kebanyakan bangsa Palembang kurang memahami bahasa tersebut.

4. PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN.

4.1 Tahap Persiapan.

Sebelum pelaksanaan kegiatan Inventarisasi Ungkapan Tradisional, di daerah dibentuk dulu Tim Peneliti yang ditentukan oleh Penanggung Jawab Aspek beberapa yang dibutuhkan dengan berkonsultasi dengan Pimpinan Proyek IDKD Sumatera Selatan. Dari penentuan jumlah Tim ditetapkan 5 orang dengan seorang ketua, seorang sekretaris dan 3 orang anggota.

Setelah ditentukan Tim, maka dibahaslah lokasi penelitian dengan berbagai pertimbangan yang seefisien mungkin.

kin, mudah dijangkau, mudah didapat informan, serta merupakan daerah yang mempunyai warisan budaya yang cukup. Kemudian oleh IDKD Sumatera Selatan diadakan bimbingan teknis kepada para peneliti, di samping setiap aspek menyusun daerah sasaran dan menyusun pula jadwal kegiatan selama setahun. Bimbingan yang diberikan oleh IDKD Sumatera Selatan sangat besar manfaatnya bagi para peneliti, karena dengan bimbingan itu bertambah jelas sasaran kerja yang hendak dicapai.

Dengan selesainya bimbingan itu, maka Tim kembali mengadakan pertemuan untuk mempersiapkan surat-surat rekomendasi yang penting guna menunjang kelancaran penelitian nanti di daerah, seperti rekomendasi Gubernur/KDH Tingkat I Sumatera Selatan yang ditujukan kepada semua Bupati dan Walikota DKH se-Sumatera Selatan, serta rekomendasi dari Ka.Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan yang ditujukan kepada semua Ka.Kandepdikbud se-Propinsi Sumatera Selatan yang menyangkut teknis.

Tahap persiapan ini diselenggarakan antara bulan Juni dan Juli 1983.

Tim terdiri 2 group, group pertama terdiri dari 3 orang mengambil lokasi Kabupaten Muara Enim, Kecamatan Muara Enim, Dusun Lubuk Empelas, Tanjung Jati dan Muara Lawai. Sedangkan Group kedua mengambil lokasi Kotamadya Palembang, Kecamatan Ilir Barat II Kelurahan 29 Ilir Sungai Tawar, group kedua ini terdiri 2 orang anggota Tim.

4.2 Tahap Pengumpulan Data.

Dalam rangka pengumpulan data dipecahkan dahulu masalah metode penelitian, merumuskan instrumen penelitian. Pada tahap pertama dilakukan dahulu penjajakan lokasi, informan, dan fasilitas yang diperlukan. Baru kemudian Tim terjun ke lapangan yang dilaksanakan pada bulan minggu kedua Juli sampai dengan minggu kedua Agustus 1983.

Jenis-jenis pengumpulan data yang dipakai:

1. Metode Wawancara.

Wawancara dilaksanakan langsung dengan informan de-

ngan menggali sebanyak mungkin ungkapan-ungkapan yang ada pada informan, yang kemudian dicatat oleh peneliti. Dapat juga dengan direkam setiap pembicaraan informan untuk memperoleh bahan yang benar-benar otentik.

2. **Methode Kuesioner.**

Dengan memberikan kerangka-kerangka sistematis bahan yang diperlukan dalam bentuk tertulis. Formulir ini diberikan kepada informan untuk diisi dan ditulis. Hal ini untuk lebih menjamin susunan kata-kata dan kelengkapan isi ungkapan yang hendak diutarakan.

3. **Methode Kepustakaan.**

Methode ini digunakan untuk menunjang data lapangan yang diperoleh. Bahan yang didapat dari methode ini adalah sebagai informasi pelengkap (data sekunder).

Tahap pengumpulan data ini peranan Kepala Seksi Kebudayaan Kandepdikbud Kabupaten/Kotamadya sangat membantu kelancaran penelitian dengan didampingi oleh Penilik Kebudayaan Kandepdikbud Kecamatan. Tak pula kalah peranan dari Pemerintah Daerah Tingkat II setempat, dengan bantuan Bagian Kesejahteraan Rakyat.

Peranan Penilik Kebudayaan ialah memudahkan mencari informan yang benar-benar menguasai ungkapan tradisional, serta yang mau menyebar luaskan ungkapan tersebut.

4.3 Tahap Pengolahan Data.

Pengolahan data dikerjakan oleh Tim mencakup pekerjaan meneliti ungkapan yang didapat dan menyeleksi apakah ungkapan itu sudah baku dalam ungkapan Indonesia. Kemudian menyusun sistematis sesuai dengan yang dikehendaki oleh TOR. Kemudian memperbaiki bahasanya, serta susunan kalimatnya. Semua methode pengumpulan diintegrasikan dalam kerangka laporan.

4.4 Tahap Penulisan Laporan.

Penulisan laporan tetap berpegang pada sistematis yang diarahkan pada waktu bimbingan teknis para peneliti,

serta sesuai dengan TOR. Penulisan laporan dikerjakan oleh anggota menurut bagian yang telah ditentukan oleh Ketua Tim. Hasil laporan anggota Tim diolah lagi oleh Ketua dan Sekretaris, barulah menjadi laporan akhir dari penelitian.

4.5 Hasil Akhir.

Melalui hasil Inventarisasi Ungkapan Tradisional yang telah berbentuk laporan itu dapat diungkapkan data serta informasi mengenai kebudayaan daerah pada umumnya, ungkapan tradisional pada khususnya, Kabupaten/Kotamadya Palembang, Muara Enim khususnya, Sumatera Selatan pada umumnya.

Hasil akhir inventarisasi ini disajikan dalam bentuk buku yang dapat merupakan kekayaan budaya bangsa tak ternilai harganya.

**UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN
SILA—SILA DALAM PANCASILA
DAERAH SUMATERA SELATAN.**

DARI KABUPATEN MUARA ENIM.

001. **Amon ade sungai ndak nuyung musi lah lame nunggu rawang.**

Amon ade sungai ndak nuyung musi lah lame
Jika ada sungai mau mengisi musi telah lama

nunggu-rawang.

menunggu-banjir.

”Kalau ada harapan yang akan diberikan, memang kami sudah lama mengharapka”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah salah satu cetusan perasaan hati seorang gadis yang sangat menaruh hati pada seorang pemuda. Tetapi pemuda itu lambat menyatakan cintanya kepada si gadis, kendati itu juga sebenarnya amat menaruh hati pada si gadis.

Ungkapan ini masih tetap berkembang dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ada beberapa ceritera rekaan yang dapat dikemukakan:

Di pedesaan, terutama di desa-desa di mana ungkapan ini berkembang selalu terjadi jalinan cinta kasih antara seorang pemuda dan pemudi. Mereka memadu kasih itu jelas di antara pemuda dan pemudi tadi ada keinginan suci yang baik tetapi sukar untuk dilahirkan. Oleh karena pertemuan ini bersambung berkali-kali dalam waktu yang berbeda-beda pada suatu saat tercetuslah sang pemuda ingin mempersunting pemudi itu untuk dijadikan teman hidup.

Sebenarnya maksud itulah yang ditunggu-tunggu oleh pemudi sehingga pada waktu pemudi mendengar maksud baik si pemuda terucaplah ungkapan di atas yang berbunyi ”Amon ade sungai ndak nuyung musi lah lame nunggu rawang”.

Ungkapan ini berkaitan erat dengan salah satu sila Pancasila karena di dalamnya terkandung nilai saling mencintai sesama manusia yang terdapat dalam sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

002. **Anak ade nimang bini.**

<i>Anak</i>	<i>ade</i>	<i>nimang</i>	<i>bini</i>
Anak	ada	menimang	istri

”Melakukan pekerjaan yang tidak bersesuaian.”

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai kiasan terhadap seseorang yang tidak tahu cara mendahulukan pekerjaan mana yang harus didahulukan dan mana yang kemudian, akibatnya dalam langkah perbuatannya selalu janggal.

Latar belakang sosial budaya.

Di dusun, masyarakat sudah tak asing lagi menimang anak. Tetapi asing dan tabu bila menimang bini (istri). Oleh karena ada pertentangan pengertian, maka anak dan isteri dijadikan dasar untuk membuat satu ungkapan.

Jadi sebenarnya ungkapan di atas, juga merupakan cemooh terhadap seorang yang melakukan pekerjaan menyimpang dari kebiasaan orang banyak.

Sampai sekarang kiasan ini biasa dipakai pada masyarakat setempat yang corak kehidupannya bercocok tanam. Sebagai gambaran dapat dikemukakan sebagai berikut :

Seseorang yang baru habis menyelesaikan panen padi kemudian dia langsung memperbaiki tempat penyemaian padi, padahal menurut tata cara yang biasa dipakai dalam penyemaian belum begitu perlu. Ternyata kebun kacangnya rusak pagarnya tidak diperbaikinya. Jadi seolah-olah dia tidak dapat membedakan mana yang harus dalam kiasan dan mana yang harus dikerjakan kemudian.

Dalam hal ini kita sadari manusia itu sewajarnya menjaga keseimbangan dalam bekerja, seperti makna yang terkandung dalam sila Persatuan Indonesia dalam Pancasila.

003. **Awak pandak ndak ngetam pagu, teentam ngan palak kucing.**

<i>Awak</i>	<i>pandak</i>	<i>ndak</i>	<i>ngetam</i>	<i>pagu,</i>	<i>teentam</i>	<i>ngan</i>
Badan	pendek	mau	menerjang	ubin,	loteng	dengan

palak *kucing*
kepala kucing

”Cita-cita yang tidak sesuai dengan kemampuan”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah sebagai kiasan, mempunyai keinginan atau cita-cita yang luhur, tetapi akan sulit mencapainya, mengingat keadaan tidak mengizinkan, karena kemampuan terbatas.

Sebagai gambaran yang dilukiskan dalam kiasantadi adalah:

Misalnya saja seseorang bercita-cita ingin menjadi seorang dokter. Dia berusaha sekuat tenaga, belajar sungguh-sungguh, walaupun ia masih tetap berusaha, tetapi tidak bisa kesampaian, karena kemampuan otaknya terbatas, akhirnya patah semangat di tengah jalan. Oleh karena itu kiasan ini diibaratkan kepada seorang yang pendek mau menerjang langit-langit rumah, mana mungkin bisa tercapai.

Untuk itu manusia harus bekerja keras kalau dalam mencapai cita-cita, makna yang terkandung dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

004. **Bepapah same bute.**

Bepapah *same* *bute*
Berbimbingan sama buta

”Berbimbingan sama-sama buta”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah sulit kalau dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan sama-sama buta dan tidak menguasai permasalahannya.

Ungkapan ini biasa dicetuskan oleh seseorang untuk menyindir dua orang atau lebih yang melaksanakan suatu pekerjaan yang asing baginya, sehingga sudah dapat diramalkan bahwa hasilnya tidak akan baik.

Dua orang petugas mendapat pekerjaan dari atasannya tapi tugas itu benar-benar di luar dugaannya karena mereka tidak menguasainya. Hal ini dengan terpaksa dilaksanakan karena mereka tidak dapat menolak perintah dari atasannya, apabila menolak mereka takut menanggung resiko atas diri mereka. Tetapi mereka mengetahui bahwa tugas ini adalah untuk

kepentingan negara dan bangsa. Padahal mereka sudah merasa bahwa pekerjaan itu tidak akan berhasil dengan baik. Kepada mereka yang seperti inilah dikatakan ungkapan tersebut "Be-papah same bute", jadi dapat dibayangkan kalau dua orang yang berjalan sama-sama buta.

Apabila dikaitkan dengan makna yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, bahwa adanya kerelaan berkorban dari setiap insan manusia, hal ini berkaitan dengan sila Persatuan Indonesia.

005. **Besuluh tehijak nga tai.**

<i>Besuluh</i>	<i>tehijak</i>	<i>nga</i>	<i>tai</i>
Berobor	terpijak	dengan	kotoran

"Sudah berobor masih terpijak dengan kotoran".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberikan nasihat atau anjuran, agar orang senantiasa berhati-hati dalam melakukan sesuatu pekerjaan walaupun sudah mempunyai peralatan yang cukup.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka menjadi orang bersifat hati-hati, jangan ceroboh. Hingga kini ungkapan ini masih sering diucapkan oleh masyarakat pendukungnya, dan tetap dijunjung tinggi. Adapun sebagai cerita rekaan, dapat digambarkan sebagai berikut :

Si A diberikan tugas untuk melaksanakan suatu pekerjaan tapi tidak berhasil dengan baik. Kemudian si A memberikan alasan bahwa tidak berhasilnya ia melaksanakan tugas tersebut karena kurangnya alat yang membantu kalau seandainya ia yakin bahwa hasil pekerjaan akan lebih baik. Kemudian alat tersebut disediakan. Tetapi setelah alat tersebut disediakan, hasil pekerjaan si A masih sama saja, bahkan lebih buruk lagi. Rupanya si A ini memang orang yang kurang berhati-hati dan ceroboh, walaupun diberikan peralatan yang cukup hasil pekerjaannya tetap jelek. Kepada si A ini tentu akan dicetuskan oleh masyarakat ungkapan "Besuluh tehijak nga tai".

Dalam hal ini sebaiknya kita suka bekerja keras dalam melaksanakan tugas, tetapi tidak perlu peralatan yang mewah selagi pekerjaan tersebut dapat dikerjakan dengan apa adanya. Ungkapan ini jelas akan berkaitan dengan sila dalam Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

006. **Besekat kurang makan.**

<i>Besekat</i>	<i>kurang</i>	<i>makan</i>
Berzakat	kurang	makan

”Memberikan zakat kepada orang lain, padahal diri sendiri dalam kekurangan”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah merupakan sindiran terhadap seseorang yang bertindak kurang bijaksana.

Ungkapan atau sindiran ini biasa dipakai oleh orang-orang terutama orang tua-tua yang melihat tingkah laku seseorang yang seharusnya tidak usah dilakukan. Sampai sekarang sindiran tersebut masih biasa dipakai oleh masyarakat setempat. Sebagai gambaran dapat dikemukakan sebagai contoh:

Bilamana seseorang telah melakukan perbuatan memberi bantuan materi kepada salah seorang sanak familinya yang bermaksud akan mengadakan sedekah. Padahal dia sendiri dalam keadaan serba kekurangan, dan masih memerlukan uluran tangan orang lain, bahkan anaknya sendiri sekolahnya tidak terbiaya. Oleh karena itu sebetulnya dia belum wajar memberikan bantuan kepada sanak familinya tadi. Tetapi mengingat keadaan adat setempat bahwa bilamana salah seorang sanak familinya akan mengadakan sedekahan, maka sudah menjadi kebiasaan para sanak keluarga bergotong royong untuk meringankan beban biaya sedekah, jadi seolah-olah dia merasa terpaksa.

Kalau dikaitkan dengan apa yang tercermin dalam Pancasila, maka dapat kita menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu sifat gotong royong pada sila kelima yaitu Keadilan Sosial.

007. **Bigah cengki di dalam buluh, Tuhan cengki di dalam tubuh.**

Bigah

Sejenis bahan untuk porselen terdapat di dalam ruas buluh yang jarang ditemukan dan bilamana ada mahal harganya, bentuknya seperti kristal garam.

cengki di dalam buluh, Tuhan cengki di dalam tubuh
pasti di dalam bambu, Tuhan pasti di dalam tubuh

”Sesuatu yang hanya ada pada tempat tertentu atau tempat Tuhan hanyalah dalam tubuh kita”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah sebagai sesuatu yang mempunyai arti nilai falsafah yang tinggi, terutama dalam kehidupan agama Islam.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua terutama para ulama yang sudah mempunyai tingkatan ke Islamannya tinggi, dalam mendidik atau memberi pengajaran Islam kepada murid-muridnya. Pada umumnya ungkapan tersebut dipakai dalam ceramah atau khotbah-khotbah, kemudian digunakan sebagai kesimpulan dan isi ceramah tersebut, bagaimana sebenarnya orang itu mencari Tuhan dengan diibaratkan kepada bigah yang ada dalam ruas bambu.

Ini sebagai tanda bahwa memang mendapatkan bigah tersebut amat sulit dan hanya dalam ruas bambu itulah bigah bisa ditemukan tidak ada di tempat lain. Oleh karena itu bahwa dapat disimpulkan keadaan Tuhan itu hanya terdapat dalam tubuh kita sendiri tidak di tempat lain. Demikianlah kira-kira makna dari ungkapan yang dimaksud tersebut.

Nilai ungkapan yang terkandung di dalamnya, bilamana dikaitkan dengan salah satu sila yang terdapat dalam Pancasila, jelas akan tersirat dalam sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

008. **Cengih idup cengih mati.**

<i>Cengih</i>	<i>idup</i>	<i>cengih</i>	<i>mati</i>
Senyum	hidup	senyum	mati

”Orang yang selalu bermuka manis, baik dalam keadaan suka ataupun duka”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi anjuran agar kita hidup ini selalu dalam keadaan optimis, tidak perlu menampakkan kemurungan.

Orang-orang tua dalam masyarakat pendukungnya masih banyak menggunakan ungkapan ini untuk memberi nasihat dan ajaran kepada anak-anak mereka agar tetap gembira dan tabah menghadapi hidup di dunia ini.

Memang di dalam kehidupan sehari-hari banyak kita temui orang yang senantiasa gembira dalam kehidupannya. Hingga orang tak dapat menebak apakah ia dalam susah atau dalam kesukaan. Tetapi sebaliknya ada yang bila duka ia murung dan bila suka ia tertawa gembira, sebaliknya jika dapat kita tetap gembira dalam suka dan duka, oleh karena sikap demikian akan membantu meringankan beban hidup kita.

Ungkapan ini erat kaitannya dengan salah satu sila Pancasila karena terkandung di dalamnya nilai menunjunjung tinggi nilai kemanusiaan yakni sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

009. **Dedap bebunge hantau abang.**

<i>Dedap</i>	<i>bebunge</i>	<i>hantau</i>	<i>abang</i>
Dadap	berbunga	sekelilingnya	merah

”Bilamana seseorang berbuat baik, maka yang lainnya akan terbawa nama kebaikannya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah menggambarkan keadaan seseorang yang berperilaku sangat terpuji, sehingga orang-orang menjadi segan dan hormat kepadanya.

Mengapa digambarkan dalam suatu ungkapan bagai daun dadap yang sedang berbunga kemudian setelah terjadi penyerbukan berguguran. Seperti biasa bilamana pohon dadap sedang berbunga kemudian selang beberapa lama bunga-bunga yang merah warnanya tersebut akan berguguran, apabila penyerbukan selesai, bunga-bunga tersebut akan bertebaran di sekeliling pohon.

Pada umumnya bilamana kita membayangkan bunga maka akan terasa kesan bahwa bunga tersebut harum baunya. Demikian juga bunga-bunga dadap yang bertebaran tersebut di sam-

ping bagus warnanya juga menyebabkan harum semerbak.

Kira-kira demikianlah gambaran ungkapan tadi, bahwa seseorang berperilaku terpuji, akan menjadikan dirinya disanjung, disegani juga dihormati. Atas segala hal tersebut, maka seluruh sanak familinya maupun yang bukan, karena sering bergaul dengannya akan terbawa nama baiknya walaupun mereka tidak seperti dia, namun setiap orang membayangkan tingkah laku yang sangat terpuji yang ada padanya juga melekat pada sanak saudaranya.

Sikap atau tingkah laku tersebut menggambarkan pula apa yang tersirat dalam sila yang kedua dalam Pancasila yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab, sesama manusia harus saling cinta mencintai, dapat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Bilamana ingin dihormati oleh orang lain maka kita harus pula menghormati orang lain.

010. Dek katek irus dauhkan tangan.

<i>Dek</i>	<i>katek</i>	<i>irus</i>	<i>dauhkan</i>	<i>tangan</i>
Tidak	ada	gayung	gunakan	tangan

”Tak ada centong gunakan tangan”.

Makna yang terkandung dari ungkapan ini adalah dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan hendaknya dapat berjalan sebagaimana mestinya walaupun peralatan yang tidak lengkap.

Ungkapan ini dikatakan pada sesuatu keadaan yang mendesak di mana berakibat kegagalan sesuatu pekerjaan, tetapi tiba-tiba ditemukan suatu alat yang dapat membantu kelancaran pekerjaan tersebut walaupun tidak sebaik yang diharapkan.

Sampai saat ini ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya, karena kejadian-kejadian seperti ini masih sering terjadi. Ungkapan ini dapat disamakan dengan ”Tak ada pokok akar pun jadilah”.

Sebagai gambaran, ada sesuatu cerita rekaan:

Dalam suatu kenduri atau perayaan, biasanya yang menyelenggarakan atau memimpin acara tersebut seorang tokoh masyarakat atau tokoh agama. Kalau tokoh tersebut memimpin

acara tersebut dapat dipastikan akan lancar dan baik, tetapi entah karena sesuatu hal di luar dugaan tokoh agama tadi tidak dapat hadir untuk memimpin upacara tersebut. Sudah tentu dalam keadaan seperti ini tuan rumah akan gelisah, karena acaranya akan terhambat dengan ketidak hadirin tokoh tadi. Tetapi atas kesadaran para hadirin yang merasa bertanggung jawab segera turun tangan memimpin upacara/acara tersebut. Tetapi kemampuannya tidak sebaik tokoh tadi namun acara tetap berjalan sebagai mana mestinya.

Biasanya dalam hal ini ia akan berkata : "Dek katek irus dauhkan tangan".

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang mengatakan mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia, yakni sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

011. **Di awang-awang njadi elang, masuk lubuk njadi buaye lumpat ke gunung njadi subat.**

<i>Di awang-awang</i>	<i>njadi</i>	<i>elang</i>	<i>masuk</i>
Di angkasa	menjadi	burung elang	masuk

<i>lubuk</i>	<i>njadi</i>	<i>buaye</i>	<i>lumpat</i>
bagian sungai yang dalam	menjadi	buaya	melompat

<i>ke gunung</i>	<i>njadi</i>	<i>subat</i>
ke gunung	menjadi	harimau

"Di angkasa menjadi elang, di lubuk menjadi buaya dan di gunung menjadi harimau".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah suatu ajaran atau nasihat agar seseorang sebaiknya dalam hidup ini dapat menyesuaikan diri di mana saja berada. Ungkapan ini masih tetap berkembang dan dipelihara baik oleh masyarakat penduduknya.

Latar belakang sosial budaya.

Di pedesaan masih terdapat kebanggaan bagi seorang yang dipercaya memimpin desa. Kadang-kadang karena keturunan, ada pula karena dipilih masyarakat. Keberanian yang tercermin pada binatang memang masih dapat erat kaitannya dengan keberanian anak-anak pemimpin desa itu.

Namun sifatnya positif. Jadi di sini burung elang, buaya dan harimau dijadikan binatang yang senantiasa unggul di mana ia berada. Maka ungkapan ini mengambil keperkasaan burung elang di angkasa, buaya di sungai dan harimau di pegunungan yang baik dicontoh sifat keberaniannya.

Sebagai cerita rekaan adalah:

Di suatu desa, Kepala desa itu mempunyai seorang anak laki-laki. Setelah anak itu besar kira-kira berumur 17 tahun disekolahkan ke kota. Anak ini karena sudah terbiasa di desa bergaul dengan masyarakat dan bahkan kadang-kadang disegani masyarakat karena anak Kepala Desa, maka di kota kebiasaannya ingin bergaul ini tetap menonjol. Kebiasaan ini baik sekali, apalagi pergaulan itu semuanya tertuju kepada yang baik-baik, jadi tidak menyimpang dari yang dikehendaki oleh orang tua, masyarakat dan agama.

Ungkapan ini berkaitan erat dengan salah satu sila Pancasila karena di dalamnya terkandung nilai mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia yang terdapat dalam sila Ke Tuhanan Yang Maha Esa.

012. Ditinting pecah dek ditinting pecah lemak pecahkan sebelumnya.

Ditinting pecah dek ditinting pecah lemak
Dipikul pecah tidak dipikul pecah lebih baik

pecahkan sebelumnya
pecahkan lebih dahulu

”Diminta celaka, tidak diminta celaka, lebih baik celakakan sendiri lebih dahulu”.

Ungkapan ini menggambarkan keadaan seseorang yang dalam kesulitan menghadapi Pimpinannya jika ia pegawai atau seorang buruh menghadapi majikannya, oleh karena pegawai

atau buruh itu ada kesalahan sedikit saja lalu akan dipecat.

Ungkapan ini mengandung makna agar kita itu dapat menghadapi sesuatu permasalahan itu dengan penuh bijaksana, musyawarah dan pertimbangan. Sebab dengan bermusyawarah dengan Pimpinan kita, barangkali kesalahan kita selaku pegawai atau buruh, akan dimaafkan.

Apabila kita ambil jalan musyawarah ini berarti ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila Pancasila karena di dalamnya terkandung nilai mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama yang terdapat dalam sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

013. **Duduk nungkat berdiri jujul.**

<i>Duduk</i>	<i>nungkat</i>	<i>berdiri</i>	<i>jujul</i>
Duduk	sempit	berdiri	kepala sampai ke loteng

”Jika duduk tempatnya sempit jika berdiri tempat itu kurang tinggi”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang sedang menghadapi kesulitan paling berat dalam hidupnya oleh karena sesuatu permasalahan.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua untuk menasihati anak-anaknya dan ungkapan ini tetap dipelihara dengan baik oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai cerita rekaan:

Ada suatu keluarga yang hidup antara suami istri itu senantiasa timbul pertengkaran. Sudah banyak memberikan nasihat kepada suami istri agar hidup dalam kerukunan serta binalah saling pengertian. Dalam hal ini yang merasakan benar tentang tidak tenteramnya kehidupan adalah pihak suaminya. Kendatipun ia telah berusaha sekuat tenaga untuk memberi pengertian kepada istri agar persoalan yang hanya karena salah pengertian sedikit lalu berlarut-larut dihilangkan saja. Tetapi pihak istri sulit untuk mudah mengerti. Menghadapi yang demikianlah pihak suami dapat dikatakan melalui ungkapan ini yaitu ”Duduk unkat berdiri jujul”, serba terasa salah dan selalu seperti ditentang namun sang suami tetap tabah dan

percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, bahwa suatu saat istrinya akan sadar.

Perbuatan sang suami ini erat kaitannya dengan butir Pancasila yaitu ada rasa saling mencintai sesama manusia dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

Hal ini terkandung dalam sila Pancasila yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab.

014. **Due serui binti mandi gulai masam kuku bonai.**

<i>Due</i>	<i>serui</i>	<i>binti</i>	<i>mandi</i>	<i>gulai</i>	<i>masam</i>
Dua	manfaat	nama burung	mandi	gulai	masam
<i>kuku</i>		<i>bonai</i>			
kuku		bersih			

”Dua manfaat yang didapat burung binti mandi dan memberi asam pada gulai”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah suatu anjuran agar orang dapat cekatan mengerjakan sesuatu dan bahkan jika dapat dalam waktu relatif singkat dapat menyelesaikan beberapa pekerjaan yang baik.

Ungkapan ini masih dipakai dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Sebagai cerita rekaan adalah:

Burung kecil yang ganas oleh karena ia pemakan daging terutama ikan-ikan kecil. Dan burung binti ini hidupnya kebanyakan di tepi sungai bertengger di atas ranting kayu yang redup sambil mengintip ikan kecil yang berenang di air sungai itu. Biasanya apabila sasaran burung binti itu sudah tepat, maka dengan kecepatan yang luar biasa ia menukik ke arah sasaran, yaitu ikan kecil yang di sungai sambil badannya langsung tenggelam ke dalam air beberapa detik lalu ke luar dengan membawa ikan tangkapan yang terjepit di paruhnya.

Jadi yang dilakukan burung binti ini ada dua, pertama ia dapat mandi sehingga bulunya bagus dan bersih terus, kedua ia dapat makanan (mangsanya) yaitu ikan kecil.

Demikian juga dengan memberi asam ke dalam gulai, yaitu apabila tangan meremas-remas asam, maka kuku tangan yang kena asam itu akan menjadi bersih. Maksudnya sama

dengan yang di atas yaitu sekali berbuat, hasil yang didapat lipat dua.

Ungkapan ini erat kaitannya dengan salah satu sila Pancasila, oleh karena di dalamnya mengandung nilai suka bekerja keras yang terdapat dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

015. **Genyek ngan ulau netak akau.**

<i>Genyek</i>	<i>ngan</i>	<i>ulau</i>	<i>netak</i>	<i>akau</i>
Benci	pada	ular	memotong	akar

''Benci pada ular dilampiaskan dengan memotong akar''.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah suatu nasihat atau anjuran agar orang itu bila membenci atau marah kepada seseorang tetapi tak sampai langsung kepada tujuan, janganlah yang lain menjadi sasaran amarahnya, tetapi sebaiknya ia bersabar menahan diri.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua untuk memberi nasihat kepada anak-anaknya kepada yang muda-muda agar mereka hidup dalam kesabaran. Ungkapan tersebut masih berkembang dan tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai cerita rekaan yaitu :

Ada dua keluarga yang hidup berdekatan rumah, umpamanya kepala keluarganya yang satu A dan yang kedua B. B selaku kepala keluarga menaruh sifat iri hati dan benci kepada A. Iri hati dan kebencian B kepada A tak beralasan. Namun sebagai pelampiasannya kadang-kadang B menjelit-jelitkan mata bila melihat anak si A, atau memabat tanaman A yang ada di pekarangannya. A mengerti bahwa si B menaruh sifat iri hati kepada keluarganya, namun semua kejadian yang dialaminya itu dihadapinya dengan sabar dan tawakal. Sifat A ini adalah sifat terpuji yang akhirnya membuat B berbalik menjadi sadar akan kelalaiannya dan lama kelamaan mereka menjadi tetangga yang baik dan saling hormat menghormati serta tolong menolong.

Ungkapan ini erat kaitannya dengan salah satu sila dalam

Pancasila, oleh karena di dalamnya terkandung makna yaitu musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur dan tercermin dalam sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

016. **Huse belahi dik isulkan tanduk.**

<i>Huse</i>	<i>belahi</i>	<i>dik</i>	<i>isulkan</i>	<i>tanduk.</i>
Rusa	lari	tidak	perduli	tanduk

”Karena sudah mahir segalanya tak menjadi perduli”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah menggambarkan keadaan kehidupan seseorang yang dalam liku-liku kehidupannya penuh dengan tantangan, akhirnya karena percaya terhadap kemampuannya sehingga segala tantangan yang dihadapinya dapat ditanggulangi dengan baik.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih dipakai, sebagai pujian kepada seseorang yang dalam hidupnya tabah dan penuh kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi setiap tantangan.

Sebagai gambaran dapat diberikan contoh sebagai berikut:

Misalnya, seseorang telah ditinggalkan oleh ayahnya sedangkan dia sendiri masih mempunyai adik-adik yang perlu dibiayai, demi masa depannya. Terpanggil oleh keadaan seperti itu ia mengambil alih seluruh tanggung jawab ayahnya, untuk menghidupi keluarganya.

Tantangan timbul silih berganti, tetapi tidak perduli ia tetap bekerja keras, demi menghidupi keluarganya. Setiap tantangan dapat dihadapi dengan tabah.

Lama-kelamaan karena sudah biasa dan berkat kerja keras tidak menjadikan masalah, dianggap sebagai hal yang biasa. Sebagai suatu kesatuan mereka saling membantu dari adik-adiknya sampai dengan ibunya.

Ungkapan ini jelas erat sekali dengan sikap yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila, yaitu dapat mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan seperti yang tersirat dalam sila Persatuan Indonesia.

017. **Himbe sekampung penyengatan lubuk kecil tunggu buaye.**

Himbe sekampung penyengatan lubuk
Rimba sekelompok berisi penyengat air yang dalam

kecil tunggu buaye
kecil ada buaya

”Meskipun suatu tempat itu kecil, namun penduduknya banyak yang menjadi orang besar”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah menggambarkan keadaan suatu tempat kecil namun menjadi terkenal dan menjadi buah bibir orang.

Mengapa dikatakan tempat tersebut merupakan buah bibir orang-orang di sekitar kampungnya maupun sampai ke tempat-tempat lain. Hal ini dikarenakan tempat tersebut tadi telah menghasilkan orang-orang yang menjadi tersohor namanya, seperti ada yang menjadi dokter, insinyur dan mempunyai kedudukan yang penting pada pemerintahan, bahkan ada yang menjadi menteri. Akibatnya desa atau tempat tersebut menjadi tempat yang disegani oleh masyarakat sekitarnya maupun oleh masyarakat kelompok-kelompok lainnya yang tersebar luas. Walaupun tempat tersebut terletak di hutan rimba, tetapi mempunyai pesona atau alat yang bisa menghasilkan sesuatu yang menakjubkan.

Begitu pula walaupun lubuknya kecil, tetapi di dalamnya terdapat binatang air yang jika dibandingkan dengan ikan-ikan sekitarnya jauh lebih besar.

Makna yang terkandung berkaitan dengan salah satu sila Pancasila yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, saling harga menghargai.

018. **Jangan kencean burung andis, ndulu sayup kedian salah usim.**

Jangan kencean burung andis, ndulu sayup
Jangan seperti burung andis, mendahului sayup

kedian salah usim
kemudian salah musim

”Jangan seperti burung andis datang cepat belum dapat, datang kemudian salah musim”.

Makna ungkapan yang terkandung di dalamnya adalah untuk memberikan nasihat kepada seseorang agar dalam merencanakan sesuatu pekerjaan harus tepat pada waktunya sehingga dapat berhasil dengan baik.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anaknya agar dalam melakukan pekerjaan mempunyai perhitungan yang matang, jangan terlalu gegabah menurutkan hawa nafsu. Hingga kini ungkapan ini masih terdapat di kalangan masyarakat pendukungnya. Adapun dapat kami gambarkan cerita rekaannya :

Dimisalkan dalam suatu keluarga terdapat dua orang yang bersaudara. Yang sulung mempunyai sifat yang sabar sesuai dengan umurnya yang lebih tua, sehingga dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan sudah tentu memakai perhitungan yang matang. Sedang adiknya tadi mempunyai badan yang cukup tegap sehingga untuk pekerjaan yang menggunakan tenaga manusia ia akan unggul. Oleh orang tuanya keduanya diberi tugas untuk membawa barang dengan perahu menyeberangi sungai. Dalam melaksanakan pekerjaan ini si adik menganggap enteng pekerjaan itu, karena hanya mengayukan perahu untuk menyeberangi sungai yang kecil walaupun arusnya deras. Jadi dalam anggapan adiknya yang penting adalah tenaga manusia.

Sekali ia menyeberangkan barang tersebut perahunya sudah tenggelam, karena ia berani melawan arus sungai yang deras, sehingga barang tersebut tenggelam. Tetapi lain halnya dengan kakaknya, ia menyeberangkan perahunya tidak dengan melawan arus, walaupun memerlukan jarak yang lebih jauh, tetapi hasilnya selamat dan berhasil dengan perhitungan yang direncanakan.

Dimisalkan burung andis, karena burung ini adalah pemakan padi. Ia akan datang ke suatu ladang padi dengan cepat sekali seolah-olah takut kedahuluan burung-burung lainnya. Tetapi kedatangannya justru padi masih berbunga, dan ia datang lagi ternyata padi sudah diketam, sehingga kedatangannya itu tidak menghasilkan apa-apa.

Karena itulah ungkapan ini dikatakan kepada adiknya,

”Jangan kencean burung andis, ndulu sayup kedian salah usim”. Kalau melaksanakan pekerjaan harus pakai perencanaan dan perhitungan yang matang.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang mempunyai kesamaan, yakni sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

019. **Jangan kencean kebau picing, hegak tebadas laju teguling.**

Jangan kecean kebau picing
Jangan seperti kerbau melihat dengan mata sebelah

hegak tebadas laju, teguling
takut terjurang akibatnya, terguling

”Jangan seperti kerbau yang melihat dengan sebelah mata takut jatuh ke jurang akibatnya terguling”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah menganjurkan dan memberi nasihat kepada kita agar hidup jangan terlalu kikir dan tidak mau tolong menolong. Sebab kadangkadangkang akibat terlalu perhitungan ada saja ditimpa kemalangan yang lebih besar, misalnya kecurian, kebakaran yang akhirnya habis juga harta yang ditumpuk, kita dianjurkan tolong menolong dan jangan takut berkorban demi kebaikan.

Ungkapan ini masih tetap berkembang dan dipelihara baik oleh masyarakat pendukung ungkapan ini.

Sebagai cerita rekaan di bawah ini disajikan sebuah cerita:

Ada suatu keluarga yang serba beruntung dalam mengarungi hidup ini. Hasil sawahnya setiap musim panen berlimpah-limpah, hasil kebun serta usaha dagangnya demikian juga. Keluarganya cukup disegani dan terpuja oleh tetangga sekitarnya.

Namun di balik berlimpah ruahnya rezeki yang diterimanya dan segannya para tetangga tadi, terlihat pulalah sifat tidak kikir dan mau menolong terhadap orang lain oleh keluarga ini. Mereka sangat hati-hati menghitung harta yang dimilikinya dan penuh kebanggaan bila harta ini bertambah terus dari hari ke hari dengan maksud akan lebih leluasa pula mereka men-

long tetangga dan orang lain yang memerlukan pertolongan itu.

Ungkapan ini erat kaitannya dengan salah satu sila dari Pancasila oleh karena di dalamnya terkandung nilai suka memberi pertolongan kepada orang lain yaitu salah satu butir yang terdapat dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

020. **Kalah rege menang timbangan.**

<i>Kalah</i>	<i>rege</i>	<i>menang</i>	<i>timbangan</i>
Kalah	harga	menang	ukuran berat

”Kalah nilai harga tapi menang ukuran berat”.

Ungkapan ini mengandung pengertian tentang sifat licik seseorang di dalam mengharungi lautan kehidupan di dunia ini, dengan tidak menyakiti dan merugikan orang lain.

Sampai sekarang ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini diberikan cerita rekaan:

Seorang pedagang barang-barang keperluan hidup sehari-hari katakanlah pedagang 9 bahan pokok, ia membuka sebuah warung atau depot kecil di depan rumahnya.

Barang dagangannya laris dibeli orang oleh karena memang harga penjualannya agak murah bila dibanding dengan pedagang lainnya. Misalnya saja harga gula pasir 1 kg Rp. 600,00 (enam ratus rupiah) lalu ada pembeli menawar harga Rp.550,00 (lima ratus lima puluh rupiah). Untuk memenuhi maksud si pembeli maka diputuskanlah harga Rp 575,00 (lima ratus tujuh puluh lima rupiah), si pembeli sudah merasa senang. Tetapi ketika pedagang ini menimbang gulanya maka dikurangnya berat timbangan setengah ons dan si pembeli tidak tahu sama sekali akan hal itu.

Di sinilah letak kelicikan pedagang dimaksud di atas. Sehingga apabila terdengar orang lain nyeletuk bahwa pedagang itu menjual barang dagangannya di bawah harga standar, atau dicemoohkan oleh orang lain, terdengarlah jawaban, baik oleh orang lain atau pedagang tadi dengan ungkapan di atas ”Biarlah kalah rege menang timbangan”.

Ungkapan ini erat sekali kaitannya dengan salah satu sila

Pancasila, karena di dalamnya terkandung maksud suka memberi pertolongan kepada orang lain yakni sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

021. **Kalu langit kan nimpa palak dikatek badah sembuni lagi.**

Kalu *langit* *kan* *nimpa* *palak* *dikatek*
Kalau langit akan nimpa kepala tidak ada

badah *sembuni* *lagi*
tempat sembunyi lagi

”Kita tidak dapat mengelak atas sesuatu yang ditimpakan kepada diri kita”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah keadaan yang mau tidak mau harus bisa diterima sebagai suatu kenyataan atau takdir. Oleh karena itu ungkapan ini sampai sekarang oleh masyarakat setempat masih biasa dipakai dan masyarakat mengakui sebagai suatu kenyataan.

Sebagai gambaran dan makna tersebut dikisahkan kepada seseorang yang meskipun ia merasa berat untuk menerimanya suatu resiko, namun ia terpaksa harus menerima, karena memang tak dapat dielakkan atau tidak dapat berpaling ke mana pun.

Misalnya dua kakak beradik, sama-sama sudah berkeluarga. Pada saat kakeknya kena musibah, suami istri meninggal dunia dan meninggalkan dua anak yang masih kecil-kecil. Anak-anaknya menjadi yatim piatu, ini suatu takdir yang tak dapat dielakkan lagi. Adiknya atau paman dari kedua anak itu mau tidak mau harus bertanggung jawab terhadap keduanya, walaupun dalam sosial ekonomi pamannya sungguh berat, namun mengingat tanggung jawab moral dan tidak ada tempat lain lagi bagi kedua anak yatim piatu itu kecuali hidup pada pamannya.

Sikap ini jelas sebagai pencerminan dari apa yang terkandung atau tersirat dalam salah satu sila Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, saling mencintai sesama manusia, apalagi dalam hal ini mereka masih merupakan keluarganya.

022. **Kalu semah ade diajang jehuk jangan kelupean.**

Kalu semah ade diajang jehuk jangan kelupean
Kalau ikan semah ada dipiring ikan asam jangan dilupakan

”Kalau ada ikan semah, ikan asam jangan dilupakan”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah agar seseorang itu kalau mendapat rezeki atau mendapat jabatan yang lebih baik hendaknya janganlah melupakan keadaan sebelumnya.

Ungkapan ini biasanya digunakan kepada seseorang yang telah melupakan keadaan di waktu yang lalu, sehingga dipakai sebagai sindiran terhadap sifatnya tadi.

Ungkapan ini juga masih dipakai hingga sekarang dalam masyarakat pendukungnya, karena hal seperti ini masih banyak terjadi di masyarakat.

Sebagai gambaran, ada cerita atau contoh untuk ungkapan ini :

Seorang yang mencalonkan diri untuk suatu jabatan seperti Lurah dan Bupati berjanji kepada para pendukungnya bahwa apabila ia terpilih akan tetap seperti biasa saja.

Karena terpengaruh oleh ucapan itu maka beberapa orang memberikan bantuan materil dan moril agar calon tersebut berhasil dalam pemilihan. Ternyata apa yang diharapkan tadi berhasil dengan baik, ia menjadi Lurah atau Bupati. Di awal jabatannya ia bersikap biasa saja, karena para pendukungnya ia berjanji akan memberikan bantuan dalam berbagai hal. Tetapi setelah agak lama ia memegang jabatan itu keadaan berubah, ia sudah mulai sulit ditemui, kalau ditemui dikatakan ia sedang sibuk, atau sedang ada kerja yang penting lainnya. Karena kesal maka tercetus ucapan dari para pendukungnya ungkapan seperti di atas.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang untuk tidak di contoh, karena sifat seperti ini tidak baik.

Ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung yaitu mengakui persamaan derajat serta mengembangkan sikap tenggang rasa dan toposeliro, yakni sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

023. Kan nebasparang diasah

<i>Kan nebas</i>	<i>parang</i>	<i>diasah</i>
Akan memotong kayu	sebangsa pedang	ditajamkan
atau rumput		

”Jika akan menebas rumput, sabit atau parang penebas ditajamkan lebih dahulu”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberikan nasihat kepada seseorang agar jika akan memulai sesuatu pekerjaan tidak sembarangan, harus dipikir dulu dan segala sesuatu berhubungan dengan pekerjaan yang akan dihadapi hendaklah dipersiapkan terlebih dahulu. Maksudnya agar tidak terdapat kesulitan atau kemacetan dalam melakukan pekerjaan itu.

Ungkapan ini masih berkembang sampai dewasa ini di lingkungan masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran bahwa dewasa ini banyak para pencari pekerjaan, baik itu bekerja di pemerintah maupun di swasta. Agar para pencari pekerja ini diketahui identitasnya mintalah segala persyaratan yang berhubungan dengan laporan pekerjaannya. Persyaratan ini yang merupakan sesuatu persiapannya atau kalau parang sudah diasah.

Pada waktunya bila ia diterima disuatu tempat untuk bekerja syarat-syarat sudah siap, baik itu bekerja di pemerintah maupun di swasta. Agar para pencari pekerjaan ini diketahui indentitasnya mintalah segala persyaratan yang berhubungan dengan lamaran pekerjaannya. Persyaratan ini yang merupakan suatu persiapannya atau kalau parang artinya sudah diasah.

Pada waktunya bila ia diterima disuatu tempat untuk bekerja syarat-syarat sudah siap.

Ungkapan di atas erat sekali kaitannya dengan salah satu sila Pancasila karena terdapat unsur menjaga kesinambungan antara hak dan kewajiban yang terdapat dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

024. Karam di ulak tunggak

<i>Karam</i>	<i>di ulak</i>	<i>tunggak</i>
Perahu tenggelam	di hilir	tunggak

”Biasanya perahu tenggelam di hilir tonggak”

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah penyesalan biasanya akan terasa setelah dikemudian hari. Dalam pengertian bahasanya diibaratkan kepada sebuah perahu. Biasanya sebuah perahu akan terbalik atau tenggelam setelah menubruk tonggak, jadi kalau ia menubruk tonggak maka terbaliknya perahu tersebut biasa sesudah berada di hilir tonggak. Karena kalau masih di hulu ia belum menubruk dan belum akan tenggelam.

Sebagai contoh :

Biasanya anak yang menelantarkan kedua orangtuanya, padahal memelihara kedua orangtua adalah merupakan suatu kewajiban bagi seorang anak. Semasa hidupnya yang kehidupannya serta berkecukupan si anak tidak memelihara kedua orangtuanya, padahal dia tau bahwa orangtuanya serba kekurangan. Lama kelamaan karena tidak diurus dan dipelihara akhirnya kedua orangtua tersebut meninggal dunia. Setelah merasa bahwa pengabdianya kepada kedua orangtua tidak pernah dilaksanakan maka timbul penyesalan dikemudian hari yang tidak berguna lagi. Akibatnya dia merasa berdosa yang berkepanjangan, sesal kemudian tak berguna. Penyesalan baru timbul setelah ada kejadian.

Makna yang terkandung kita harus menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, adalah makna dari sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

025: **Kerapas daun tehap gemerapas dak bedebuk**

Kerapas *daun* *tehap*

Desa daun jatuh daun kayu yang berdaun lebar

gemerapas *dak* *bedebuk*

suara daun jatuh tidak suara buah jatuh ke tanah

”Rencana yang suda diatur atau dibuat dengan baik dan terarah tetapi penyelesaiannya tidak berjalan baik sesuai dengan yang direncanakan”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah agar orang hidup di dunia ini senantiasa dapat mematuhi janji.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orangtua untuk mena-

sihati anak-anaknya. Ungkapan ini masih tetap hidup dan berkembang terutama dalam daerah di mana ungkapan ini dipakai masih tetap digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Cerita rekaannya adalah:

Daun tehap apabila ia lepas dari dahan dan akan jatuh ke-dengarannya bualannya. Dalam hidup ini bagaikan telah dilaluinya semua liku-liku kehidupan. Dan pada waktu ia membual itulah dicetuskannya rencana yang muluk-muluk yang akan dilaksanakannya. Orang yang mendengar cepat percaya dan dari hari ke hari menantikan kenyataan dari yang dibicarakan orang itu tadi. Tapi apa yang dikatakan atau dikemukakan itu tak jadi kenyataan. Oleh karena demikianlah maka timbul ungkapan ini, yaitu "Kerapas daun tahap, generopas dak bedebuk".

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila oleh karena di dalamnya terkandung ajaran menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, yakni sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

026. Lah pegi dimak masih.

<i>Lah</i>	<i>pegi</i>	<i>dimak</i>	<i>masih</i>
Telah	pergi	tidak enak	masih

"Telah pergi tapi tidak enak masih ada".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah agar seseorang apabila mengerjakan sesuatu pekerjaan sebaiknya sampai selesai keseluruhan, jangan ada sisa pekerjaan yang harus diselesaikan oleh orang lain.

Sebagai cerita rekaan adalah apabila di suatu dusun akan ada perayaan perkawinan dari satu keluarga, maka masyarakat ramai-ramai gotong royong membuat tarub atau bagian-bagian lain yang diperlukan. Seseorang biasanya dapat tugas dalam melaksanakan pekerjaan. Orang yang tidak mau menyelesaikan bagian pekerjaannya, sehingga harus selesai oleh orang lain maka orang itu disindir dengan ungkapan di atas.

Ungkapan ini kalau dikaitkan dengan sila-sila Pancasila serta norma-norma yang terkandung di dalamnya, ada pada sila Keadilan Sosial dengan norma seseorang itu harus bekerja keras,

dan tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan kepentingan umum atau orang lain.

027. **Lah santuk empai bepaling.**

<i>Lah</i>	<i>santuk</i>	<i>empai</i>	<i>bepaling</i>
Setelah	tersantuk	baru/akan	berpaling.

”Setelah tersantuk baru berpaling”.

Makna ungkapan yang terkandung di dalamnya untuk memberi nasihat kepada seseorang agar dalam menjalani hidup ini jangan penuh penyesalan, setelah melakukan sesuatu perbuatan. Karena itulah kalau melaksanakan sesuatu pekerjaan perhitungannya dengan perencanaan yang matang sehingga walaupun gagal sedikit sekali kemungkinannya.

Ungkapan ini biasanya digunakan untuk menasihati anak-anak muda yang kadang-kadang dalam setiap tindakan ceroboh, sehingga dengan ungkapan ini dikatakan maka mereka akan sadar sebelum melaksanakan pekerjaan tersebut.

Sampai sekarang ungkapan ini masih banyak digunakan oleh masyarakat di pedesaan karena masih banyak hal-hal yang terjadi pada anak-anak muda.

Sebagai gambaran, ada suatu cerita rekaan sebagai berikut:

Seorang pemuda A membuat suatu pekerjaan, dan dalam melaksanakannya ia sama sekali tidak membuat perencanaan yang matang, karena pekerjaan itu dianggapnya mudah dilaksanakan. Tetapi dasar memang suatu pekerjaan yang tanpa perencanaan yang matang sudah tentu sulit akan membuat hasil yang memuaskan. Setelah pekerjaan tadi berjalan sudah kelihatan bahwa tidak akan membawa hasil, maka pemuda tadi bermaksud untuk mengulangi dari awal lagi tetapi sayang waktu yang diberikan sudah habis, sehingga gagallah pekerjaan tersebut.

Hanya penyesalan juga yang timbul di hatinya, kenapa tadi aku tidak membuat rencana yang baik. Dalam hal ini hendaknya sebagai manusia seharusnya menjaga diri.

Ungkapan ini erat kaitannya dengan salah satu sila dari Pancasila karena mengandung nilai menjunjung tinggi nilai ke-

manusiaan yang terdapat pada sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

028. **Lok pialing nggetap besi ditegam dek bemuni.**

Lok pialing nggetap besi ditegam
Seperti burung pialing menggigit besi dipukul tengkuk

dak bebuni
tidak bersuara

”Seperti burung pialing menggigit besi, biar dipukul tengkuknya tidak bersuara”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang senantiasa hidup dalam kejujuran dan menjaga sopan santun sesama manusia.

Ungkapan ini biasa digunakan orang-orang tua pada masyarakat pendukungnya untuk memberi nasihat kepada anak-anaknya agar hidup tidak sombong dan dapat menjaga diri dari kebohongan.

Sebagai gambaran, bahwa di dalam kehidupan sehari-hari banyak kita temui orang besar bicara, banyak cerita dan suka berkaok-kaok di muka orang ramai, seolah-olah ia pandai mengetahui dalam segala hal. Tetapi sebenarnya apa yang dikatakan oleh orang itu bohong semata, dan kebohongan itu ada orang lain yang lebih mengetahuinya, maka dengan tiba-tiba saja pembicaraannya dibantah, dipatahkan oleh orang yang lebih mengetahui itu dan akhirnya ia terdiam dan tak sepeatah pun mengeluarkan kata-kata lagi.

Sikap dan perbuatan inilah yang dimaksud oleh ungkapan di atas yaitu ”Seperti burung pialing menggigit besi, biar dipukul tengkuknya tidak bersuara”.

Ungkapan ini berkaitan erat dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena mengandung sikap tenggang rasa yakni sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

029. **Lemak bekambang dimak balik.**

<i>Lemak</i>	<i>bekambang</i>	<i>dimak</i>	<i>balik</i>
Enak	berjalan-jalan	tidak enak	pulang

”Pekerjaan dan perbuatan yang hanya mementingkan variasi namun tidak mendatangkan hasil”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan tersebut adalah sebagai kiasan yang ditujukan kepada seseorang yang berbuat atau melakukan pekerjaan, sesuai dengan selernya saja, tetapi tidak mendatangkan hasil bagi hidupnya. Dia berusaha hanya memperlihatkan apa yang enak dipandang oleh orang lain, atau dapat juga diumpamakan bagai ”buah tamba rukak” merah menyala di luar tetapi isinya hitam bagai kotoran.

Sebagai gambaran adalah kehidupan seseorang, nampak dari luar seperti bahagia dalam rumah tangganya, tetapi sebetulnya sangat memprihatinkan, sangat semerawut.

Untuk itu kita harus menjaga keseimbangan karena pun yang ada pada kita, sebagaimana makna yang terkandung dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

030. **Lebak ade nimbuk gunung**

<i>Lebak</i>	<i>ade</i>	<i>nimbuk</i>	<i>gunung</i>
Lembah	ada	menimbun	gunung

”Lembah ada, tetapi gunung yang ditimbun”.

Makna yang terkandung dari isi ungkapan ini memberi nasihat kepada seseorang agar, kalau mengerjakan sesuatu pekerjaan haruslah yang mempunyai manfaat sehingga tidak sia-sia.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orangtua untuk menasihati anak-anaknya agar mereka dalam setiap tindakan atau pekerjaan hendaknya mendapat hasil yang bermanfaat, sehingga tidak membuang waktu saja.

Hingga sekarang ungkapan ini masih tetap digunakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai suatu ungkapan yang

bermanfaat. Sebagai gambaran, dapat dicontohkan pada cerita di bawah ini:

Dalam kehidupan masyarakat sudah tentu terdapat tingkat kehidupan yang berbeda seperti ada yang kaya dan ada yang miskin. Seseorang kaya dalam hukumnya sudah tentu akan memberi bantuan atau sedekah kepada orang yang miskin, sehingga bantuan itu akan besar sekali manfaatnya bagi orang miskin tersebut.

Tetapi dalam hal ini ada kelainan, di mana orang kaya akan memberi bantuan kepada orang kaya lainnya tetapi seorang pejabat. Rupanya pemberian bantuan tersebut ada maksud tertentu untuk mendapatkan fasilitas tertentu, padahal tanpa pemberian bantuan itu usahanya tetap berjalan sebagaimana mestinya. Jadi bantuan itu tidak ada hasil sama sekali. Dengan kejadian ini oleh masyarakat tercetuslah ungkapan "Lebak ade nimbuk gunung". Pemberian bantuan tidak pada tempatnya, yang seharusnya bantuan itu diberikan kepada seseorang yang benar-benar membutuhkannya dan tidak mampu.

Ungkapan ini jelas akan berkaitan dengan makna yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, yaitu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan saling mencintai sesama manusia, yakni Kemanusiaan yang adil dan beradab.

031. Luke sembuh bakat dek lenget.

<i>Luke</i>	<i>sembuh</i>	<i>bakat</i>	<i>dek</i>	<i>lenget</i>
Luka	sembuh	bekas luka	tidak	hilang

"Suatu sengketa yang sudah didamaikan namun peristiwa itu di hati tidak dapat dihilangkan".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini. Apabila telah terjadi silang sengketa antara seseorang dengan orang lain, biar telah didamaikan dan saling maafkan, namun dalam hati tetap masih teringat akan peristiwanya. Gambaran ungkapan dimaksud adalah sebagai berikut:

Dua orang sahabat karib suatu waktu terjadi kesalah pahaman, sampai kesalahpahaman tersebut memuncak pada klimaknya terjadi perkelahian.

Kemudian peristiwa tersebut didamaikan oleh seseorang kampung yang di daerah tersebut disegani dan punya wibawa. Kejadian tersebut akhirnya selesai tidak terjadi apa-apa lagi sampai beberapa lama, di mana kedua sahabat karib tersebut sudah mencapai usia lanjut. Tetapi peristiwa itu sendiri oleh mereka selalu teringat, nampaknya kenangan yang sukar untuk dihilangkan.

Ini berarti kita harus mencintai sesama manusia, sesuai dengan makna dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

932. **Luk kayu memati kehe kepucuk dik nyurung tahuk kebawa dik nyurung akau.**

Luk kayu memati kehe kepucuk dik
Seperti kayu diantara mati dan hidup, keatas tidak

nyurung tahuk kebawak dik nyurung akau
menambah pucuk kebawah tidak, menambah akar

”Bagai kayu antara hidup dan mati ke atas pucuknya tidak bertambah, ke bawah akarnya tidak bertambah”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah menggambarkan seseorang yang mendapatkan kesulitan, yang dari hari ke hari bertambah kesulitannya, bukannya berkurang.

Dalam ungkapan ini seolah-olah derita yang dialami oleh orang bersangkutan bagaikan suatu kutukan dan dosa yang tidak berampun. Sedikit demi sedikit harta yang dipunyainya hilang. Apa yang ada bukannya bertambah tapi hilang satu persatu.

Kira-kira demikian kehidupan di ambang kehancuran sebuah pohon yang tidak mau berkembang, bertunas begitu pula akarnya tidak berkembang lama-lama akan menjadi mati.

Dalam hal ini kita harus mengakui bahwa rezeki, balak, jodoh, maut di tangan Tuhan, yang kalau dikaitkan kepada sila dalam Pancasila erat sekali dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan makna kita harus bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan anjuran agama dan kepercayaan masing-masing.

033. **Luk tupai besandangan.**

<i>Luk</i>	<i>tupai</i>	<i>besandangan</i>
Seperti	tupai	mengandung sesuatu

”Bagaikan orang yang sedang menyimpan kesulitan”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah menggambarkan seseorang yang dalam rumahnya mendapatkan kesulitan atau kesukaran.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh setiap orang yang mengungkapkan seseorang yang sedang menghadapi kesulitan, sehingga tingkah lakunya seperti orang yang sedang kebingungan. Sebagai gambaran, dapat diberikan contoh sebagai berikut:

Seorang ayah sedang menghadapi anaknya yang sakit, menurut pendapatnya ini harus didahulukan terlebih dahulu. Di samping menghadapi anaknya yang sakit ini dihadapkan pula kepada keadaan kebutuhan yang sangat mendesak, yaitu anak-anak yang lain harus masuk sekolah yang uang pangkalnya harus segera pula dibayar. Sedangkan biaya untuk mengobati anaknya yang sakit sangat menghadapi kesulitan, mengingat keuangan tidak memungkinkan. Timbul seolah-olah dia seperti orang yang kebingungan tak tahu apa yang harus dikerjakan/diperbuatnya.

Demikianlah ungkapan tersebut digambarkan bagaikan tupai yang sedang kebingungan, bilamana tupai mendapat kesulitan seperti yang sedang kebingungan.

Dalam hal ini orang harus bekerja keras, seperti makna yang terkandung dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

034. **Marak i bunge milu hum, marak i bangkai milu busok.**

Marak i bunge milu hum, marak i bangkai milu busok.
Mendekati bunga ikut harum, mendekati bangkai ikut busuk

”Dekat bunga ikut harum, dekat bangkai ikut busuk”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah agar seseorang dalam menjalani hidup ini, dapat memilih mana per-

gaulan yang baik dan mana pula pergaulan yang kurang baik.

Ungkapan ini biasanya digunakan orang tua untuk menasehati anak-anaknya agar dalam pergaulan dalam masyarakat memperhatikan lingkungan yang baik, dan jangan bergaul dengan lingkungan yang kurang baik.

Masyarakat pendukungnya sangat menjunjung tinggi ungkapan ini karena itu ungkapan ini masih tetap hidup. Dalam cerita rekaan, digambarkan sebagai berikut:

Dalam kehidupan masyarakat, pergaulan sangat mempengaruhi jalan hidup terhadap seseorang. Misalnya si A adalah seorang yang terhormat di desanya. Tetapi dalam pergaulan ia sering dengan orang yang bermental jelek seperti penjudi, atau pencuri. Karena ia sering ikut dalam pergaulan tersebut maka lama kelamaan kehidupan lingkungan itu berpengaruh juga kepada dirinya, dan akhirnya ia menjadi penjudi juga. Demikian pula sebaliknya si B dulunya adalah seorang yang bermental jelek, bahkan menjadi orang hukuman. Tetapi karena pengaruh lingkungan sekitarnya, ia sekarang tinggal dekat mesjid, maka ia benar-benar bertobat dan sadar bahwa dengan ajaran-ajaran yang diberikan kepadanya, maka ia menjadi orang yang taqwa, bahkan menjadi contoh bagi masyarakat.

Dalam kaitannya dengan sila dalam Pancasila, kita harus menjaga keseimbangan diri dalam pergaulan, ini maknanya terkandung pada sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

035. **Mbak bekatak bawah pandan bule embau dek bule ase**

Mbak bekatak bawah pandan bule embau
Seperti kodok dibawah pohon pandan dapat bau

dek bule ase
tidak dapat rasa

”Seperti kodok di bawah pandan, dapat mencium bau tidak dapat merasakannya”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah merupakan sindiran terhadap seseorang yang telah bekerja keras

menyelesaikan pekerjaan, tetapi hasilnya jatuh atau orang lain yang menerimanya.

Dalam kehidupan masyarakat gambaran cerita rekaan adalah sebagai berikut:

Seorang yang tidak mempunyai sebidang tanah sawah pun maka ia menyewa pada seorang kaya, tuan tanah. Sewa tinggi (mahal). Orang tersebut telah bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang sebanyak-banyaknya. Tetapi hasil sawah itu tak dapat juga dinikmatinya sebagaimana harapannya, karena ia harus membayar sewa yang mahal itu. Untuk itu ia perlu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, seperti makna yang terkandung dalam salah satu sila Pancasila yaitu sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

036. **Mbak gile kene pasung, mbak burung kene pulut.**

Mbak gile kene pasung mbak burung kene pulut
Seperti gila kena pasung seperti burung kena pulut

”Seperti orang gila kena pasung, seperti burung kena pulut”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberikan gambaran keadaan seseorang yang biasanya bebas dan berani, tapi karena sesuatu hal ia menjadi penakut dan pendiam.

Ungkapan ini biasa digunakan untuk menyindir terhadap seseorang yang berubah sikapnya, sehingga keadaannya lain dari biasanya.

Hingga saat ini ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai ungkapan yang menyindir keadaan seseorang. Adapun cerita rekaan sebagai berikut:

Si A biasanya seorang yang suka humor, ramah, suka bergaul dengan siapapun, sehingga sangat disegani oleh masyarakat. Sehingga dalam acara-acara tertentu apabila tidak ada si A setiap acara terasa sepi sekali.

Suatu waktu dalam suatu acara, orang melihat si A agak lain dari biasanya, pendiam, tidak bergurau dengan siapapun yang ada pada acara tersebut. Sudah tentu orang akan bertanya apa sebabnya ia menjadi pendiam dan tidak lagi humor.

Rupanya setelah diselidiki ternyata pada acara tersebut hadir orang yang diseganinya yaitu mertuanya. Jadi terpaksa ia membatasi dirinya. Pada saat itulah orang mengatakan pada si A "Mbak gile kene pasung, mbak burung kene pulut".

Hal ini baik sekali berarti kita harus menghargai seseorang yang lebih tua, dan kalau dikaitkan dengan makna yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, kita harus mengembangkan sikap tenggang rasa dan tepo seliro, yang terdapat pada sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

037. **Mbak le pang besanding duhi.**

<i>Mbak</i>	<i>le pang</i>	<i>besanding</i>	<i>duhi</i>
Seperti	timun	bersanding	duri

"Seperti mentimun bersanding duri".

Makna yang terkandung dari ungkapan ini ialah mengatakan sesuatu hal yang jauh berbeda dan tidak mungkin akan dapat disamakan, dan memberi nasihat atau anjuran kepada seseorang itu untuk bergaul mencari orang yang setaraf dengan kita.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua agar dalam mencari sahabat itu jangan dari orang berbeda, seperti ada yang kaya dan ada yang miskin.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih dipergunakan dan tetap hidup pada masyarakat pendukungnya karena ungkapan ini dapat memberikan manfaat yang besar apabila dicetuskan. Adapun sebagai cerita rekaan adalah:

Dalam kehidupan sosial masyarakat sering terjadi jurang yang memisahkan antara si miskin dan si kaya. Karena itulah agak sulit mempersatukan kedua keadaan itu, perbedaannya akan menyolok sekali baik cara penampilan, cara berpakaian dan lainnya. Sehingga apabila kedua orang yang bersahabat yang satu miskin dan seorang lagi kaya, akan tampak perbedaan tersebut. Biasanya seseorang yang miskin dalam berbagai hal akan mengalah. Pada saat itulah akan tercetus ungkapan "Mbak le pang besanding duhi".

Mentimun bila dekat duri akan berlubang, karena mentimun tidak kuat menahan tusukan duri yang tajam. Ungkapan

ini sering digunakan orang-orang tua untuk menasihati anak-anaknya. Kalau mencari sahabat orang yang sepadan dalam berbagai hal, sehingga ada tenggang rasa serta dapat saling harga menghargai sesama manusia.

Kalau dikaitkan dengan nilai dan norma yang terkandung dalam sila-sila Pancasila akan tercantum dalam norma sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni mengakui persamaan derajat dan mengembangkan sikap tenggang rasa.

038. Mbak liling dalam bakul, tekunch tekabung tegulai mili adak.

<i>Mbak</i>	<i>liling</i>	<i>dalam</i>	<i>bakul</i>	<i>tekunch</i>
Seperti	siput	dalam	bakul	diaduk

<i>tekabung</i>	<i>tegulai</i>	<i>mili</i>	<i>adak</i>
ikut serta	digulai	ikut	tidak

”Seperti siput dalam bakul diaduk ikut serta digulai tidak ikut”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat kepada seseorang agar kita menyadari kelemahan dan kekurangan pada diri kita sehingga setiap pekerjaan tidak sia-sia.

Ungkapan ini biasa dikiaskan kepada seseorang yang menemui kegagalan dalam usahanya, padahal ia berusaha dengan sebaik-baiknya.

Masyarakat pendukungnya sangat menjunjung tinggi ungkapan ini karena dengan melalui ungkapan ini dapat menyadarkan masyarakat untuk menginstropeksi diri. Ungkapan ini dapat digambarkan dalam cerita sebagai berikut :

Ada sekelompok pemuda yang merasa terpanggil untuk membangun desanya melalui pendidikan. Mereka mendirikan sekolah dasar untuk mengatasi kebodohan dan keterbelakangan masyarakat desa tersebut. Usaha ini dengan gigih dilaksanakan secara bersama-sama dan kerja keras semuanya. Kemudian usaha mereka mulai mendapat sambutan dari masyarakat dan pemerintah. Untuk hal itu pemerintah bermaksud mengangkat tenaga muda tersebut untuk menjadi guru dari sekolah itu. Para pemuda tersebut banyak yang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai guru karena memenuhi persyaratan seperti pendidikan-

nya. Tetapi si A yang juga telah merintis dari pangkal secara bersama, ketika akan diangkat sebagai guru ternyata ia tidak memenuhi syarat karena pendidikannya rendah sekali. Kepada si A inilah ungkapan ini dicetuskan masyarakat. Tetapi si A telah berani melakukan kegiatan kemanusiaan. Sehingga jelas ada kaitannya dengan sila dalam Pancasila, yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

039. **Mbak nambati kepayang anyut.**

<i>Mbak</i>	<i>nambati</i>	<i>kepayang</i>	<i>anyut</i>
Seperti	mengambil	buah kepayang	hanyut

”Seperti mengambil buah kepayang hanyut”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah agar setiap manusia melestarikan hubungan antara manusia, walaupun hubungan itu sudah lama terputus.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihati anak-anak muda agar sesama manusia dapat menjalin hubungan dengan baik secara terus menerus.

Ungkapan ini juga masih digunakan oleh masyarakat penduku-
kung sebagai ungkapan yang bermakna baik. Adapun dapat digambarkan sebagai cerita rekaan sebagai berikut:

Dalam suatu kehidupan manusia berdasarkan takdirnya seseorang telah ditinggalkan oleh istrinya karena meninggal dunia. Sudah tentu dalam hal ini bukan berarti terputus hubungan kekeluargaan antara suami dengan keluarga almarhum istrinya, apalagi jika mereka telah mempunyai anak. Tapi ada seseorang yang berbuat lain, dengan meninggalnya si istri maka ia tidak memperdulikan lagi keadaan keluarga istrinya terutama mertuanya.

Jangankan memberikan bantuan mengunjungi saja ia tidak mau. Biasanya dalam keadaan seperti ini datang seseorang tua menasihatnya. Bahwa perbuatan tersebut adalah kurang baik dan hubungan baik itu harus ada pada setiap manusia, apalagi terhadap keluarga istri kita seperti pepatah ”Mbak nambati kepayang anyut”.

Ungkapan ini kalau kita kaitkan dalam makna yang terkandung dalam sila-sila Pancasila berarti kita harus saling mencin-

tai sesama manusia yang merupakan norma yang terkandung dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

040. **Mbak nyabung ayam pengalah.**

<i>Mbak</i>	<i>nyabung</i>	<i>ayam</i>	<i>pengalah</i>
Seperti	mengadu	ayam	penakut

”Seperti mengadu ayam penakut”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk memberi nasihat kepada seseorang agar mempunyai kemauan keras dalam berusaha. Jangan dulu memikirkan hasil yang didapat, kerjakan dan coba dulu setiap pekerjaan itu.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam memberikan dorongan atau mendidik anak-anak mereka untuk suka bekerja keras dan jangan cepat berputus asa.

Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat penduduknya sebagai ungkapan yang bermanfaat dalam menasihati anak-anak muda.

Sebagai cerita rekaan dapat digambarkan sebagai berikut:

Pada saat ini cukup banyak pengangguran, oleh karena sulit mencari pekerjaan. Bahkan masyarakat telah menuduh dalam mencari pekerjaan sangat tergantung pada famili dan uang.

Apabila dua hal tersebut mudahlah mencari pekerjaan. Demikian si A, ketika adanya kesempatan kerja pada suatu instansi ia tidak mau melamar. Karena ia berprinsip ia tidak punya famili dan uang maka tak mungkin ia akan diterima, padahal pada kesempatan kerja tersebut ia memenuhi segala persyaratan, hanya diharuskan ia mengikuti test yang diadakan.

Tetapi memang dasar ia sudah apriori ia tidak melamar pekerjaan tersebut walaupun orang-orang telah menasihatinya untuk ikut test. Dalam hal ini tercetus ungkapan : ”Mbak nyabung ayam pengalah”, yang maksudnya belum bertanding sudah mengalah.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan makna yang terkandung dalam Pancasila yakni setiap manusia harus suka bekerja keras, sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

041. **Mbak pungkut di ulu tulong, lah sampai ke muahe begulut mudek pule.**

Mbak *pungkut* *di* *ulu* *tulong* *lah*
Seperti ikan pungkut di hulu sungai setengah

sampai *ke* *muahe* *begulut* *mudék* *pule*
sampai ke muara segera mudik ke hulu pula

”Seperti ikan pungkut di hulu sungai, sampai ke muara segera ke hulu lagi”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat kepada seseorang agar dalam hidup jangan terlalu sombong, karena masih ada yang lebih hebat dari kita.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anaknya agar jangan terlalu takabur dengan apa yang dimiliki sekarang dan jangan sombong.

Karena kejadian seperti ini sering merasuki sifat manusia, maka ungkapan ini dijunjung tinggi oleh masyarakat penduduknya. Dapat diceritakan sebagai gambaran ceritanya sebagai berikut:

Di dalam suatu kampung ada seorang anak yang dalam kehidupannya sehari-hari selalu sombong dan angkuh karena ia mempunyai suatu barang yang tidak dimiliki oleh pemuda di kampung tersebut sehingga ia menganggap dirinyalah yang hebat di kampung itu. Tetapi suatu ketika pemuda sombong itu pergi ke desa lain, ke kota, maka ia terkejut ternyata barang yang dimilikinya itu hanyalah barang yang biasa saja bahkan tidak berharga sama sekali di desa lain tadi.

Keadaan seperti inilah dikisahkan kepada ikan pungkut tadi. Oleh orangtua dinasihatkan kepada anak-anak muda supaya jangan mempunyai sifat yang demikian. Karena dalam sila Pancasila diajarkan seseorang untuk mengembangkan sikap tenggang rasa sebagai yang terkandung dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

042. **Mbak repiah betanding ringgit.**

<i>Mbak</i>	<i>repiah</i>	<i>betanding</i>	<i>ringgit</i>
Seperti	rupiah	bertanding	ringgit / Rp. 2,5

”Bagai rupiah bertanding ringgit”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberikan suatu perbandingan yang benar-benar berbeda dan menyolok di antara 2 benda atau keadaan.

Ungkapan ini sering digunakan oleh masyarakat untuk memberikan nasihat kepada anak-anak muda agar dapat membawa diri dalam pergaulan, dan pandai menyesuaikan di mana kita berada.

Masyarakat pendukung sangat menghargai ungkapan ini sebagai ungkapan yang bermanfaat dalam kehidupan. Adapun sebagai gambaran dapat dilihat cerita rekaan sebagai berikut:

Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya ada 2 orang gadis yang mempunyai sifat, keadaan ekonomi, pendidikan yang berbeda. Seorang yang kaya, mempunyai sifat lemah lembut dan peramah kepada siapa pun, serta mempunyai pendidikan yang cukup, sehingga dalam pergaulan sehari-hari ia tidak menunjukkan sifat yang sombong dan disenangi dalam pergaulan. Tetapi sebaliknya seorang lagi yang mempunyai wajah yang kurang cantik, sifat tidak begitu ramah, padahal keadaan ekonominya kurang mampu.

Dalam pergaulan pun ia agak sombong, jarang bertegur sapa kepada masyarakat, terutama yang tua-tua.

Maka tercetuslah ungkapan ”Mbak repiah betanding ringgit”, karena dalam berbagai hal kedua gadis tersebut banyak sekali berbeda.

Ungkapan ini sering dipergunakan orang-orang tua untuk menasihati anak-anaknya, supaya tidak sombong dan bersikap baik terhadap orang manapun.

Ungkapan ini akan berkaitan dengan norma yang terkandung dalam Pancasila, bahwa manusia itu tidak boleh bersifat sombong, dan manusia itu mempunyai derajat yang sama, seperti yang terkandung dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

043. **Mbak sapi kebiran lemaknye sapi penjalu.**

Mbak sapi kebiran lemaknye sapi penjalu
Seperti sapi dikebiri enaknye sapi jantan

”Seperti sapi dikebiri, yang enak pasti sapi pejantan”.

Makna ungkapan yang terkandung ialah kalau mengerjakan sesuatu itu hendaknya jangan hanya ikut-ikutan saja kalau hendak berhasil dengan baik.

Ungkapan ini sering digunakan berupa nasihat orang tua kepada anak-anak muda kalau mendapat tugas atau melaksanakan sesuatu pekerjaan hendaknya ditekuni sehingga dapat berhasil dengan baik, jangan ikut-ikutan saja padahal tidak mengetahui apa yang akan dikerjakan itu.

Ungkapan ini masih digunakan di dalam masyarakat pendukungnya dan dijunjung tinggi sebagai petuah yang bermanfaat sekali.

Di sini dapat diceritakan sebagai contoh:

Sapi kebirian ialah sapi yang dikebiri sehingga mandul dan tidak dapat berhubungan lagi dengan sapi betina. Sehingga pada waktu musim sapi berhubungan kelamin dengan sapi betina ia hanya ikut-ikutan saja berlari kian kemari. Padahal yang dapat berhubungan kelamin adalah khusus sapi penjalu (sapi jantan yang khusus untuk digunakan untuk membuat keturunan/anak).

Dimisalkan kepada kehidupan manusia, si A adalah seorang yang mempunyai keadaan pisik yang kuat sekali, sehingga dengan kekuatannya itu ia sangat berpengaruh dan mempunyai anak buah yang banyak. Suatu ketika terjadi pemilihan Kepala Kampung. Dalam pemilihan Kepala Kampung itu memerlukan dukungan suara yang banyak untuk memenangkan jabatan tersebut. Salah seorang calon kemudian mendekati si A tadi dengan harapan semua anak buahnya dapat menjadi pendukungnya dalam pemilihan, dan dijanjikan akan memberikan kesempatan atau fasilitas kalau ia menang.

Dasar si A tadi hanya tubuhnya saja yang kuat tetapi otaknya kurang. Dia tidak menyadari bahwa ia hanya diperalat saja pada waktu itu. Biasanya janji-janji tadi tidak akan ditepati oleh seseorang tadi kalau ia menang.

Dalam kaitannya dengan makna yang terkandung dalam sila-sila Pancasila kita harus menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, karena manusia mempunyai persamaan hak dan kewajiban, yakni sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

044. **Mbak tungku dilayou api, kan ngakok angkat dek kan ade.**

Mbak tungku dilayou api kan ngakok angkat
Seperti tungku dipanggang api akan mengaku panas

dek kan ade
tidak akan ada

”Seperti tungku dipanggang api, mengaku panas tidak mungkin”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini memberi nasihat kepada seseorang agar dalam melaksanakan tugas yang memang menjadi tugasnya hendaknya dilaksanakan sebagaimana mestinya dengan penuh tanggung jawab.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk menasihati anak-anaknya agar bertanggung jawab dalam melaksanakan suatu tugas yang menjadi tugasnya, jangan diberikan kepada orang lain.

Ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya, sebagai ungkapan yang bermanfaat dalam kehidupannya. Adapun sebagai cerita rekaan dapat digambarkan sebagai berikut :

Dalam suatu pesta perkawinan, seluruh keluarga, tetangga, teman akan datang membantu dalam persiapan dan penyelenggaraan hingga sukses. Tetapi dalam hal ini yang paling bertanggung jawab adalah keluarga tersebut.

Sebagai tetangga atau teman-teman mereka hanya membantu seadanya pekerjaan tersebut. Sebagai keluarga, terlebih lagi saudara dari yang akan menikah, mereka wajib untuk mempersiapkan penyelenggaraan perkawinan tersebut dengan mengorbankan moril dan materil, sehingga sukses.

Karena itu seandainya ada orangtua menyuruh saudara-saudara dari yang menikah maka ia tidak dapat menolak, walau-

pun tugas itu cukup berat, di sinilah dikatakan sebagai tungku, tak akan menolak api yang membakar apapun.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya mengandung ajaran seseorang itu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, terkandung di dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

045. **Mendah lah balik mangke nanak.**

<i>Mendah</i>	<i>lah</i>	<i>balik</i>	<i>mangke</i>	<i>nanak</i>
Tamu	telah	pulang	kemudian	bertanak

“Setelah tamu pulang baru mau bertanak nasi”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat agar jangan terlambat dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan. Diumpamakan kalau ada tamu seharusnya kita menyediakan minuman, jangan setelah tamu pulang baru mau menyiapkan minuman.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua dalam menasihati seluruh keluarganya agar mereka dapat melaksanakan sesuatu pekerjaan tepat pada waktunya sehingga apa yang dikerjakan akan berguna sekali.

Hingga kini ungkapan ini terus dipergunakan dan dijunjung sebagai ungkapan yang dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat pendukungnya.

Dalam cerita rekaan dapat digambarkan sebagai berikut:

Diumpamakan ada suatu keluarga yang belum mempunyai anak, walaupun mereka sudah cukup lama menikah. Dalam hal demikian seharusnya si istri mengetahui sifat-sifat suaminya, apa kebiasaan suaminya, apa yang tidak disukai dan lain-lainnya. Tetapi tidak demikian si istri selalu tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan suaminya, misalkan kalau suami pulang kerja selalu sore. Seharusnya si isteri begitu suaminya pulang menyediakan makan atau keperluan lainnya bagi suami, karena si suami lelah pulang dari kerja. Tetapi hal itu tidak pernah terjadi, si istri justru pada saat suami pulang ia tidur.

Sehingga si suami menyediakan sendiri makannya. Ketika bangun tidur si istri baru menanyakan kepada suami apakah mau makan. Maka akan tercetuslah ungkapan ini dari suami "Mendah lah balik mangke nanak", yang maksudnya mau mengajak tamu makan tapi belum disiapkan sama sekali, setelah tamu pulang baru mau memasak nasi.

Kalau dilihat kaitannya dengan salah satu sila Pancasila, maka ia bermakna kita harus mengembangkan sikap tenggang rasa dan tepo seliro sesama manusia, apa lagi dengan suami sendiri. Ini terkandung dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

046. **Mpuk diinjuk emas mbak gunung, aku masih kah makai gelang selaka.**

Mpuk diinjuk emas mbak gunung aku masih
Walaupun diberi emas sebesar gunung aku masih

kan makai gelang selaka
akan memakai gelang selaka/jenis logam

"Walaupun diberi emas sebesar gunung, aku tetap akan memakai gelang selaka".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat agar orang harus mempunyai prinsip yang tegas di dalam kehidupan, jangan mudah terpengaruh oleh godaan yang bersifat material.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihati dan mendidik anak-anaknya agar selalu bersifat tegas dan mempunyai pendirian dalam menjalani hidup

Hingga kini ungkapan ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Di sini dapat digambarkan sebagai cerita rekaan sebagai berikut:

Ada seseorang yang teguh sikap dan pendirian dalam berbagai hal, walaupun dalam kehidupan ekonominya jauh dari pada cukup. Sehingga orang menduga dengan diberi sesuatu yang bersifat material akan mudah menggoyahkan pendirian-

nya. Dimisalkan orang tadi karena sikapnya yang tegas diminta oleh masyarakat untuk mengurus persoalan kesejahteraan rakyat banyak. Persoalan tersebut diurusnya walaupun yang dihadapinya orang yang mampu dan kuat. Dalam hal ini pihak musuhnya telah melihat kelemahan yang ada pada orang tadi, yaitu material atau uang. Musuhnya akan menyangka dengan diberi uang orang tersebut akan menarik diri untuk mengurus persoalan rakyat tadi. Tetapi memang kenyataan bahwa semua yang diberikan oleh musuh yang kaya tadi ditolaknya mentah-mentah walaupun apa yang diberikan oleh pihak musuh tadi sangat dibutuhkannya. Pendiriannya tetap teguh dan tak tergoyahkan oleh pengaruh apapun, karena prinsipnya menolong rakyat banyak adalah lebih mulia. Ia pasti akan mencetuskan ucapan ini kepada musuhnya "Mpuk diinjuk emas mbak gunung aku masih kan makai gelang selaka". Jadi walaupun dirinya diberi emas segunung, namun tetap memakai gelang selaka, yang harganya jauh lebih murah dibandingkan harga emas.

Ungkapan ini menunjukkan seseorang yang mempunyai keyakinan dan pendirian yang teguh, walaupun diberi dengan apa namun tetap tidak mau merubah pendiriannya.

Ungkapan ini jelas sekali kaitannya dengan norma yang terkandung pada sila-sila dalam Pancasila yaitu kita harus mengutamakan kepentingan negara dan rakyat banyak, ini adalah makna dari sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

047. Mpuk sekepal amon daging, mpuk setitik amon daha.

<i>Mpuk</i>	<i>sekepal</i>	<i>amon</i>	<i>daging</i>	<i>mpuk</i>
Walau	segenggam	asal	daging	walau

<i>setitik</i>	<i>amon</i>	<i>daha</i>
setetes	asal	darah

"Walau segenggam asal daging, walau setetes asal darah".

Di dalam ungkapan ini makna yang terkandung ialah memberi nasihat kepada seseorang agar kalau melaksanakan sesuatu pekerjaan harus sungguh-sungguh, sehingga walau sedikit dapat

memberi hasil yang baik sekali.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya dan tetap hidup serta dijunjung tinggi sebagai ungkapan yang dapat memberikan dorongan kepada seseorang. Dapat digambarkan sebagai cerita rekaan sebagai berikut:

Dalam suatu perkumpulan olahraga ada berbagai prinsip untuk mengembangkan organisasi tersebut. Perkumpulan A berprinsip agar kita dapat menerima pemain sebanyak mungkin untuk memperbesar jumlah pemain, dari manapun asalnya diterima. Tetapi perkumpulan B menganut sistem lain pula dalam menerima pemain. Mereka menyeleksi pemain-pemain yang akan masuk, mulai dari asal usul, keadaan fisik dan mental, pendidikan serta latar belakangnya. Mereka tidak mementingkan jumlah yang banyak tetapi yang penting adalah kualitas, justru itulah diadakan seleksi yang ketat. Tidak berguna jumlah yang banyak kalau tidak ada prestasi, cukup sedikit tapi dapat memberikan hasil yang besar. Kepada perkumpulan B ini dikisahkan "Mpuk sekepal amon daging, mpuk setitik amon dahan".

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menghargai kemampuan seseorang, yakni sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

048. **Ndak lemak kencelah jeme, ndak dimak kinaklah jeme.**

Ndak lemak kencelah jeme ndak dimak
Hendak enak lihatlah orang hendak tidak enak

kinaklah jeme
lihatlah orang

"Kalau hidupmu ingin senang, lihatlah orang yang senang dan kalau hidupmu ingin melarat lihatlah seperti orang yang melarat".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini bahwa seseorang itu apabila ingin mencapai sesuatu tujuannya hendaklah mengambil sikap yang tepat. Sikap tersebut sebelum diambil

hendaknya memakai perhitungan sehingga tidak menjadi sesalan di kemudian hari.

Apabila kita bercita-cita ingin jadi orang kaya hendaknya kita banyak belajar dari orang kaya bagaimana kehidupan serta latar belakang sampai ia menjadi kaya. Tetapi ia juga harus siap apabila kita gagal, apa yang akan kita perbuat.

Terutama ungkapan ini biasa dipakai oleh para orang tua, untuk memberi nasihat terhadap anak-anaknya maupun kepada yang lebih muda.

Di dalam kehidupan manusia itu hanya ada dua pilihan, seseorang mau berhasil, maka ia harus bekerja keras dan ulet, apabila tidak demikian semua orang mengetahui bagaimana menjadi seorang pemalas.

Cetusan ungkapan ini pada umumnya dipakai oleh para orang tua untuk menasihati anak-anaknya maupun yang lebih muda-muda. Hal ini dilakukan sebagai tanda sayang, supaya mereka tidak menyesal di kemudian hari. Contohlah orang yang sudah berhasil dalam membina kehidupan, jangan mencontoh yang tidak baik. Tidak ada orang tua yang ingin melihat anaknya hidup sengsara, orang tua selalu ingin melihat anaknya hidup bahagia dan berguna bagi masyarakat.

Sikap ini merupakan sikap yang selaras dengan apa yang terkandung dalam salah satu sila dari Pancasila, yaitu sila Keadilan sosial yaitu kita harus bekerja keras.

049. *Ndak makan mpung di ajang, ndak minum mpung di ayek.*

<i>Nda^h</i>	<i>makan</i>	<i>mpung</i>	<i>di ajang</i>	<i>ndak</i>	<i>minum</i>
Her k	makan	selagi	di piring	hendak	minum

<i>mpung</i>	<i>di</i>	<i>ayek</i>
selagi	di	air

"Hendak makan selagi makanan ada di piring, hendak minum selagi dekat dengan air minum".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah agar manusia itu menggunakan kesempatan yang ada selagi

ada kesempatan. Jadi kita diharapkan untuk bekerja keras selagi ada kemampuan pada diri kita, sehingga tidak menyesal di kemudian hari. Bagi anak muda belajarlaha selagi umur masih muda serta masih ada kemampuan dari orang tuanya. Dikatakan "kalau mau makan mumpung masih dihidangkan" berarti bahwa selagi dihidangkan sudah pasti boleh dimakan, pada waktu inilah kita seharusnya makan, jangan malu-malu. Jangan nanti setelah tidak dihidangkan kita berniat makan, ini berarti kita sudah terlambat, dan sia-sialah kita.

Sebagai gambaran, bahwa kehidupan di pedesaan yang jauh terpencil tetapi masyarakat telah mengenal pembangunan negara kita yang berkembang terus, maka gejolak hati orang-orang tua untuk ikut membangun juga tetap berkembang. Salah satu gejolak itu adalah hasrat untuk meningkatkan pendidikan anak-anaknya. Hal ini tidak lain oleh karena adanya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan dan gunanya ilmu pengetahuan dipunyai oleh seseorang atau anak-anak mereka.

Tidak jarang ungkapan tersebut ke luar dari mulut seorang ayah ketika menasihati anaknya yaitu "Ndak makan mpung di ajang, ndak minum mpung di ayek, kalu lah jauh kedunya mbak pungguk rindukan bulan".

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan sila dari Panca sila karena di dalamnya terkandung sikap suka bekerja keras dan sama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan keadilan sosial, yakni sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

050. Ngebatkan pehumpung ke pinggang.

<i>Ngebatkan</i>	<i>pehumpung</i>	<i>ke</i>	<i>pinggang</i>
Mengikatkan	rumpun bambu	ke	pinggang

"Pekerjaan berbahaya mengikatkan rumpun bambu ke pinggang".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah kalau kita melaksanakan pekerjaan itu haruslah memakai perhitungan yang matang serta direncanakan pula segala sesuatu akibat-

nya. Sehingga apabila dilaksanakan tidak membawa resiko lagi. Sesuatu pekerjaan yang tidak menggunakan rencana yang matang sudah pasti akan merugikan kita sendiri.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam masyarakat pendukungnya untuk menasihati anak-anaknya agar bertindak dalam sesuatu pekerjaan itu, memikirkan lebih dahulu baik buruknya.

Sebagai gambaran, bahwa bambu itu bila dipotong batangnya maka terdapatlah rumpunnya yang bergerombol besar dan bercampur tanah dan timbangannya amat berat. Berbahaya sekali bila diikatkan oleh seseorang pinggangnya, di samping ia akan tenggelam dan di darat merupakan pekerjaan yang belum tentu apa kegunaannya.

Ungkapan ini bermaksud memberi sesuatu peringatan penting kepada kita agar janganlah mencoba-coba melakukan pekerjaan yang bakal sia-sia dan bahkan dapat membahayakan diri sendiri.

Ungkapan ini jelas berkaitan erat dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dari sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

051. Nggaduh penyengat dalam baju dami tagisel disentutnye.

<i>Nggaduh</i>	<i>penyengat</i>	<i>dalam</i>	<i>baju</i>	<i>dami</i>
Menyimpan	tawon/lebah	dalam	baju	bila
<i>tagisel</i>	<i>disentutnye</i>			
tersenggol	disengatnya.			

”Menyimpan pencuri dalam rumah, lengah sedikit kita akan kehilangan”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah bahwa hal yang membahayakan diri kita adalah orang yang paling dekat dengan kita sendiri.

Dikatakan kepada tawon karena tawon adalah binatang yang tidak kenal kebaikan dari siapa pun walau dipelihara, suatu waktu pasti ia menyengat pemiliknya. Sengatannya sakit sekali,

inilah dikiaskan kepada seseorang yang bersifat seperti tawon adalah berbahaya sekali.

Kiasan ini digunakan kebanyakan orang sebagai perumpamaan saja. Bila mana dalam suatu keluarga, baik anaknya sendiri maupun keponakan yang suka mengambil barang atau uang dari orang tuanya sendiri. Kebiasaan ini mungkin pengaruh bawaan atau pergaulan di luar dengan anak-anak nakal yang suka mencuri, sehingga dibawa ke rumahnya. Bilamana orang tuanya lengah sedikit saja, pasti ada barang yang hilang, seolah-olah bilamana penyengat tersebut tersenggol sedikit saja, akan menyengat. Bilamana seseorang disengat seekor lebah tentu terasa akan sakit. Menyadari akan hal tersebut sudah tentu orang tua tadi hatinya akan merasa sakit, merenungi kelakuan anaknya sendiri sampai berbuat demikian.

Ungkapan ini menyatakan bahwa kita harus menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, seperti makna yang terkandung dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

052. **Nunggu badak babi makan, nunggu hanting kayu idup.**

Nunggu badak babi makan nunggu hanting kayu idup.
Menunggu badak babi makan menunggu ranting kayu hidup.

”Menunggu badak babi makan, menunggu ranting kayu hidup”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah agar di dalam kehidupan sehari-hari harus pandai menggunakan waktu dengan harapan dapat menghasilkan sesuatu yang berguna. Jadi setiap tindakan atau pekerjaan yang akan dilakukan hendaklah diperhitungkan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan itu tidak sia-sia.

Ungkapan ini berkembang dan tetap dipelihara oleh masyarakat pendukungnya sampai sekarang ini.

Di bawah ini diceritakan sebuah rekaan cerita :

Seorang tukang gunting setiap hari mulai pagi sampai sore memajangkan alat-alat menggunting di atas meja kecil di bawah sebuah pohon kayu yang rindang. Menggunting adalah mata pencahariannya.

Orang yang akan bergunting rambut berdatangan menung-

gu giliran. Begitulah kejadian yang dialami tukang gunting ini sehari-hari.

Sambil menunggu giliran terjadilah obrolan antara tukang gunting dengan yang sedang digunting serta antara yang satu dengan lainnya. Berbagai macam yang dibicarakan sehingga jika dihitung dialog mereka itu telah menghabiskan waktu berjam-jam.

Lalu jika diambil untungnya di antara mereka yang turut ngobrol di sana maka yang beruntung adalah tukang gunting sendiri. Sebab selama itu pula ia telah mempergunakan waktunya dengan sebaik-baiknya dan menghasilkan uang untuk menjamin kehidupan keluarganya. Pada hal sebenarnya orang lain dapat saja tidak lama menunggu sambil ngobrol, tetapi gunakan waktu itu untuk kepentingan lain, dan bila tiba giliran bergunting rambut barulah datang lagi ke tukang gunting itu.

Ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila Pancasila sebab terkandung di dalamnya nilai suka bekerja keras, yaitu yang terdapat dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

053. Nutuh dahan petinggiran.

<i>Nutuh</i>	<i>dahan</i>	<i>petinggiran</i>
Memotong	dahan	tempat berpijak.

”Memotong dahan kayu tempat berpijak”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah kita harus membalas kebaikan orang yang menolong kita dengan kebaikan pula bukan justru membalas kebaikan dengan kejahatan. Sewajarnya kita berterima kasih kepada orang yang telah membantu kita sehingga kita berhasil dalam kehidupan.

Orang tua masih banyak menggunakan ungkapan ini untuk memberi nasihat kepada yang muda-muda agar dalam hidup ini tahu membalas budi orang lain.

Sampai sekarang masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini ada suatu cerita rekaan:

Seorang anak yang hidup di perantauan, jauh dari kedua

orang tuanya dan sanak saudara. Ia hidup dengan satu keluarga yang baik-baik dan bahkan keluarga tempat ia tinggal itu menganggap anak itu sebagai anak kandung sendiri. Dari tahun ke tahun kehidupan mereka berlangsung sebagaimana adanya. Anak itu disekolahkan, diurus sebagaimana mengurus anak sendiri dan bahkan sudah menjadi seorang yang berilmu, berpendidikan.

Rupanya selama anak tersebut hidup di keluarga itu, ia menaruhhati dengan anak perempuan keluarga tempat ia hidup itu secara sembunyi-sembunyi. Memang ada sambutan dari si perempuan di luar sepengetahuan orang tuanya. Ikatan batin ini makin lama makin meningkat dan akhirnya terjadilah hubungan di luar nikah yang memalukan. Hal ini membuat hati keluarga tersebut patah berantakan dan penuh kecewa atas perbuatan anak laki-laki yang dianggap bagaikan anak sendiri itu.

Padahal sebenarnya kalau mau berbaik-baik dapat saja dilamar si perempuan gadis itu sehingga terhindar dari perbuatan terkutuk itu. Yang demikian inilah yang dimaksud oleh ungkapan di atas yaitu tingkah dan perbuatan anak laki-laki yang tak berbudi. Mestinya ia berterima kasih kepada orang yang telah menolongnya tetapi malah sebaliknya.

Ungkapan di atas erat kaitannya dengan salah satu sila Pancasila karena di sana terkandung sikap kekeluargaan tidak berbuat semena-mena terhadap orang lain, yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

054. **Nutul asap ninggalkan unggun.**

<i>Nutul</i>	<i>asap</i>	<i>ninggalkan</i>	<i>unggun</i>
Menyusul	asap	meninggalkan	unggun

”Mengharapkan keuntungan yang lebih besar dari keadaan yang belum tentu, yang sudah ada ditinggalkannya”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah janganlah terlalu mengharap sesuatu yang lebih besar dengan meninggalkan yang kecil yang sudah berada di tangan. Yang kecil itu tadi dicampakkan begitu saja, karena dalam angan-angannya akan mendapat yang besar.

Tapi angan-angan tersebut ternyata gagal, biasanya timbul penyesalan kemudian.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua yang sudah berpengalaman terutama untuk menasihati yang muda-muda, agar dalam mencari kehidupan harus hati-hati, atau harus dipikir dahulu masak-masak sebelum melangkah ke depan supaya tidak menyesal di kemudian hari, jangan tergoda oleh rayuan-rayuan dan jangan mengharap sesuatu yang belum pasti.

Sebagai contoh dapat digambarkan sebagai berikut:

Seorang yang dalam kehidupan sehari-hari adalah petani, yaitu mengerjakan sawah.

Kemudian pada satu saat melihat kawan-kawannya sekampung yang berusaha di kota setiap kali pulang kampung membawa hasil usahanya, membawa oleh-oleh untuk saudaranya. Karena tergoda oleh keadaan tadi dan rayuan kawan-kawannya yang berusaha di kota, ia bertekad akan mengikuti jejaknya dengan jalan menjual sawahnya dan hasil penjualannya akan digunakan sebagai modal hidup di kota nanti. Ternyata di kota tidak semudah seperti apa yang dibayangkannya. Akhirnya modal yang dibawanya habis dan kembali ke kampung dengan rasa menyesal.

Sikap orang tua untuk menasihati sesamanya terutama kepada yang lebih muda, adalah sikap yang semata-mata dilandasi oleh mencintai sesama manusia, supaya dalam kehidupan dapat berhasil. Sifat seperti ini tercermin dalam pancasila pada sila yang kedua yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

055. Pacak beredap dek tau nari.

<i>Pacak</i>	<i>beredap</i>	<i>dek</i>	<i>tau</i>	<i>nari</i>
Bisa	bergendang	tidak	bisa	menari

”Dapat menabuh gendang tapi tidak bisa menari”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah hendaknya manusia itu adanya satu kata dan perbuatan. Jangan hanya bisa berkata saja tetapi tidak bisa memperbuatnya.

Ungkapan ini dikatakan oleh orang-orang tua sebagai na-

sihat kepada seseorang yang masih muda, agar mereka tidak perlu banyak berbicara kalau apa yang dibicarakan itu tidak sesuai dengan perbuatan, jadi harus ada satu sikap antara perkataan dan perbuatan.

Sebagai gambaran ceritanya adalah :

Di dalam suatu kampung terdapat seorang yang disegani dan dihormati, sehingga apa yang dikatakannya dianggap benar semua. Apalagi kalau ia memberi ceramah tentang perbuatan-perbuatan yang baik di dunia ini seperti kita harus memberi sedekah kepada orang yang miskin dan tak punya, serta kita harus tolong-menolong dalam suatu kesukaran. Tetapi setelah itu apa yang dikatakannya itu tidak sesuai dengan perkataannya tadi. Memberi sedekah ia tak mau, menolong orang juga ia tidak bisa kalau dalam kesulitan. Lama kelamaan masyarakat mengetahui sifat-sifatnya itu, sehingga tercetus ungkapan ini kepada seseorang yang dihormati tadi.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan sila dalam Pancasila yaitu sila Keadilan sosial, yang maknanya mengembangkan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan.

056. **Pingkul dalam buku rasan timbul ke luar.**

<i>Pingkul</i>	<i>dalam</i>	<i>buku</i>	<i>resan</i>
Bengkok	dalam	ruas pada bambu	pembicaraan rahasia
<i>timbul</i>	<i>ke luar</i>		
ketahuan	ke luar		

”Sifat kurang baik dalam keluarga terbawa juga di dalam bergaul dengan masyarakat”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu memberi anjuran kepada orang agar berbuat baik di mana saja. Sebab sifat baik itu akan disenangi di mana-mana.

Ungkapan ini tetap berkembang dan masih dipelihara oleh masyarakat pendukungnya.

Cerita rekaannya adalah :

Seorang pemuda A sudah terbiasa berbuat tidak baik di lingkungan keluarganya sendiri. Ia kurang menghargai orangtua, saudara-saudaranya. Bahkan A, di mana ada kesempatan sering mencuri harta, uang dan benda lain milik orang tuanya yang sebenarnya milik ia sendiri. Orang tua si A sudah hampir putus asa menegur anaknya itu untuk merubah sifatnya itu tetapi belum berhasil. Bahkan sifatnya ini terbawa ke luar yaitu ke masyarakat lainnya. Kini sampailah kepada masyarakat, ketahuan bahwa si A berkelakuan kurang terpuji itu.

Setelah masyarakat mengetahui sifatnya dan ia tidak diajak bergaul oleh masyarakat, bahkan dijauhi maka barulah ia sadar dan merasakan bahwa langkah yang ditempuhnya selama ini adalah salah. Menyadari akan salah langkah yang dilakukannya selama ini maka di hadapan kedua orang tuanya si A bertobat. Dan orang tuanya memberi nasihat sambil menyampaikan ungkapan di atas.

Ungkapan itu berkaitan erat dengan salah satu sila Pancasila sebab di dalamnya terkandung nilai tidak semena-mena terhadap orang lain yang terdapat dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

057. **Purik ngan anak mbak mancing ayek.**

Purik ngan anak mbak mancing ayek.
Marah yang kesal dengan anak seperti memotong air.

”Marah orang tua kepada anak, akan habis begitu saja”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan kiasan, bahwa walaupun marah orang tua terhadap anaknya sedemikian rupa, tetapi tidak akan menjadikan kemarahannya tersebut berkelanjutan.

Sampai sekarang kebiasaan kiasan ini masih digunakan, sebagai bahan perbandingan bilamana ada orang tua yang sedang marah kepada anaknya. Seperti contoh, misalnya orang tua telah memarahi anaknya sedemikian rupa, dimarahi habis-habisan, akibat anaknya berulah yang bukan-bukan sehingga orang tuanya tersebut mendapatkan malu. Maksud marah ter-

sebut sudah tentu bertujuan baik, di samping diberi nasihat. Tetapi marahnya si orang tua tersebut tidak sampai ke hati, cukup hanya dengan kata-kata saja sehingga ikatan batinnya akan tetap terus bersambung sepanjang hayatnya. Oleh karena itu seolah-olah seperti memotong, habis dipotong akan bersambung lagi. Jadi habis marah tidak ada rasa dendam atau pun benci.

Ungkapan ini berarti sesama manusia harus saling cinta-mencintai, apalagi terhadap anak, seperti makn terkandung dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

058. **Salah tikus nunu terkang.**

<i>Salah</i>	<i>tikus</i>	<i>nunu</i>	<i>terkang</i>
Salah	binatang tikus	membakar-	lambung padi.

”Tikus yang bersalah dibakar lumbung padi”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah kalau bertindak itu jangan terlalu gegabah jangan emosional, sehingga akibat kesalahan yang kecil tidak berakibat kerugian yang besar.

Dimisalkan kepada tikus, karena tikus adalah binatang kecil yang sangat merugikan manusia dalam jumlah yang kecil. Biasanya tikus sering makan padi dalam jumlah kecil dalam lumbung. Kerugian yang dimakan tikus kecil sekali sehingga tidak perlu membakar lumbung tadi. Sebagai contoh dapat dikemukakan suatu cerita rekaan yaitu:

Ada seorang ayah sebagai kepala keluarga. Ia kehilangan barang kesayangannya. Dengan tidak menayakan lebih dulu duduk persoalan kehilangan itu kepada anak dan istrinya langsung saja ia marah dan menghardik anak-anaknya dan istrinya yang sebenarnya tidak mengetahui sama sekali apa yang terjadi. Akibat perbuatan sang ayah ini, istri dan anak-anaknya pergi dari rumah oleh karena merasa tidak enak.

Ungkapan ini erat kaitannya dengan salah satu sila Pancasila karena di dalamnya terkandung unsur agar tidak semena-mena terhadap orang lain yaitu yang terdapat dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah bahwa manusia harus saling bantu membantu, gotong royong dalam menghadapi berbagai persoalan.

Perasaan kebersamaan dan keinginan gotong royong ini dimulai dari lingkungan keluarga dahulu. Sehingga apabila ada rasa gotong royong baik menghadapi kesusahan apalagi kesenangan maka akan timbul kerukunan keluarga dan masyarakat.

Ungkapan ini tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan:

Ada satu keluarga besar yang terdiri dari 6 orang anak dan semua sudah berumah tangga serta sudah berketurunan pula. Oleh karena orang tua mereka telah membekali mereka dengan contoh yang baik, hormat-menghormati sesama saudara dan orang lain, maka sampai dewasa dan mereka memisahkan diri dari orang tua kandung masih tetap memelihara rasa kerukunan bersaudara itu.

Enam bersaudara itu tetap saling pengertian dalam menghadapi kesulitan hidup maupun dalam menghadapi kebahagiaan. Sikap seperti ini jarang ditemui kecuali bagi mereka yang telah benar-benar tertanam di hatinya ajaran serta nasihat orang tua mereka.

Ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran mengutamakan gotong royong kepentingan bersama yang terdapat dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

061. **Sijat padi diinjukkan seribu ayam kenyang gale.**

Sijat padi diinjukkan seribu ayam kenyang gale
Sebutir padi diberikan seribu ayam kenyang semua

''Suatu pemberian yang kecil dilihat dari segi jumlah, tapi manfaatnya sangat besar bagi orang banyak''.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar orang jangan ragu-ragu berbuat baik terhadap sesama manusia. Biar sedikit yang diperbuat tapi kalau perbuatan itu mampu-

nyai arti dan memenuhi hajat hidup orang banyak maka nilainya sangat tinggi dan mulia.

Diumpamakan pada padi karena padi adalah makanan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat walau sebutir.

Masyarakat belum merasa kenyang perutnya apabila belum makan nasi sebagai makanan pokok.

Ungkapan ini dipelihara baik oleh masyarakat pendukungnya dan masih sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai cerita rekaan adalah :

Dewasa ini dalam masa pembangunan di negara kita, baik pembangunan sarana dan prasarana jalan, komunikasi, kesehatan dan lain-lain, masih ada desa atau kampung terpencil yang belum tersentuh oleh derap pembangunan itu. Tapi desa ini masyarakatnya telah mengetahui tentang pembangunan di segala bidang. Kita ambil contoh tentang alat komunikasi saja.

Betapa masyarakat pedesaan yang terpencil itu ingin menikmati hiburan, penerangan pemerintah, penerangan lampu dan lainnya. Tiba-tiba misalnya ada bantuan oleh pihak pemerintah melalui Departemen Penerangan Televisi masuk desa, listrik masuk desa. Dan desa terpencil itu kebagian satu buah Televisi dari pemerintah untuk masyarakat. Dengan demikian semua masyarakat dalam satu desa itu dapat menyaksikan acara siaran Televisi yang hanya satu buah itu. Demikianlah letak manfaat yang berguna bagi hajat orang banyak itu.

Ungkapan ini erat kaitannya dengan salah satu sila Pancasila sebab di dalamnya terkandung nilai bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan-sosial yang terdapat dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

062. Tebat kecek pelihehan umbar, belum ditimbe dielah keheng.

Tebat kecek pelihehan umbar belum ditembe
Kolam ikan kecil saluran lebar belum dikuras

dielah keheng
dia sudah kering

”Penghasilan kecil sedangkan pengeluaran belanja hidup lebih besar jumlahnya”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah manusia harus belajar berhemat dengan menyesuaikan penghasilan dan pengeluaran yang ada pada kita.

Sebagai cerita rekaan :

Si Ali adalah seorang petani kecil dengan tanggungan anak dan istri.

Si Ali berada dalam lingkungan orang-orang yang berkecukupan sehingga cukup banyak godaan. Dimisalkan anak-anaknya melihat pakaian tetangganya bagus-bagus atau istrinya melihat perhiasan dan rumah tangga tetangganya. Hal-hal ini dicetuskan oleh anak dan istrinya kepada si Ali.

Maka ungkapan ini langsung dikatakan kepada anak dan istrinya. Padahal jangankan meniru keadaan tetangganya, untuk hidup sehari-hari saja sudah sulit.

Ungkapan ini masih dipelihara baik oleh masyarakat pendukungnya dan masih berkembang.

Ungkapan ini erat kaitannya dengan salah satu sila dari Pancasila oleh karena di dalamnya terdapat anjuran tidak bersifat boros yaitu yang terdapat dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

063. **Tupai makan nangke berebah kene pulutnye.**

Tupai makan nangke berebah kene pulutnye
Tupai makan buah nangka burung berebah kena getah

”Orang lain dapat hasilnya, kita mendapat sengsaranya”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah merupakan kiasan, agar orang senantiasa berhati-hati dan menghindarkan diri jangan sampai terjadi perselisihan, dan merugikan orang lain.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh setiap orang manakala mengetahui ada pihak-pihak yang satu merugikan pihak lainnya. Kiasan ini sampai sekarang masih biasa dipakai oleh masyarakat setempat.

Sebagai gambaran arti dari pada kiasan tersebut dapat dikemukakan :

Pada waktu zaman penjajahan Belanda dulu banyak terdapat perusahaan-perusahaan penghasil rempah-rempah yang dimiliki baik oleh orang-orang Belanda maupun non pribumi. Sebagai tenaga kasar dari perusahaan-perusahaan tersebut adalah orang-orang pribumi atau bangsa Indonesia. Seluruh hasil dari rempah-rempah tersebut dibawa ke negara leluhurnya untuk dipasarkan. Keuntungan jelas ada pada pihak orang-orang Belanda, sedangkan bangsa Indonesia yang memeras keringat, tenaganya dibayar sangat minim sekali. Ini terjadi penghisapan manusia atas manusia mengakibatkan bangsa Indonesia menjadi sengsara, padahal yang memeras keringat adalah bangsa Indonesia. Mengapa dikiaskan kepada tupai yang memakan buah nangkanya sedangkan burung berebah mendapat pulutnya. Biasanya tupai itu makan buah nangka, sedangkan getah dari nangka itu digunakan orang sebagai bahan untuk memulut berebah. Jadi sang tupai yang mendapat enakannya, sedangkan bagi burung berebah justru mendapat celaka. Risikonya burung berebah tersebut memikul seluruh derita.

Ini berarti kita tidak boleh semena-mena terhadap orang lain sesuai dengan makna dari sila dalam Pancasila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

064. **Tupak belum masak, kincit lah berlamburan**

Tupak belum masak kincit lah berlamburan
Buah tupak belum masak kotoran sudah berhamburan.

”Belum berhasil apa-apa, orang-orang sudah mengetahuinya.”

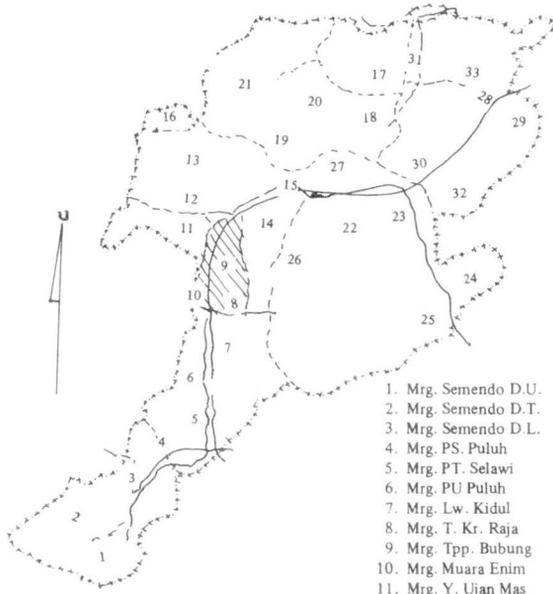
Makna yang terkandung dalam ungkapan ini agar kita jangan bertingkah laku sombong dan jangan suka menepuk dada dalam suatu kegiatan bahwa ia yang paling berjasa. Dikatakan kepada buah *Tupak*, karena buah ini biasanya diambil orang untuk dimakan sebelum masak, jarang sekali buah ini sampai masak.

Sebagai contoh seseorang yang bertingkah bahwa dia telah mengaku berhasil membangun desanya, sehingga desanya tersebut menjadi maju, padahal jauh dari kenyataan seperti apa yang diucapkannya.

Ucapannya itu hampir dikatakan pada setiap orang yang ia temui. Akibat dari tingkah yang demikian, orang menjadi tidak percaya lagi dan mendapat cemoohan, dan kesannya menjadi tidak baik terhadap setiap orang.

Kalau dikaitkan dengan makna yang terkandung dalam sila Pancasila, kita jangan melakukan pekerjaan yang merugikan kepentingan umum, seperti makna yang terkandung dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

PETA KABUPATEN DAERAH TINGKAT II
MUARA ENIM
(skala : 1.740.000)



- | | |
|----------------------------|------------------------|
| 1. Mrg. Semendo D.U. | 18. Mrg. IV. P. Curup |
| 2. Mrg. Semendo D.T. | 19. Mrg. Penukal B. |
| 3. Mrg. Semendo D.L. | 20. Mrg. Penukal T. |
| 4. Mrg. PS. Puluh | 21. Mrg. Penukal U. |
| 5. Mrg. PT. Selawi | 22. Mrg. RTK I. |
| 6. Mrg. PU Puluh | 23. Mrg. RKT II |
| 7. Mrg. Lw. Kidul | 24. Mrg. Lubal Sk. I |
| 8. Mrg. T. Kr. Raja | 25. Mrg. Lubal Sk. II |
| 9. Mrg. Tpp. Bubung | 26. Mrg. Rb. Niru |
| 10. Mrg. Muara Enim | 27. Mrg. IV. P. Dangku |
| 11. Mrg. Y. Ujan Mas | 28. Mrg. Gelumbang |
| 12. Mrg. T. Penanggiran | 29. Mrg. T. Kelekar |
| 13. Mrg. Benakal | 30. Mrg. Alai |
| 14. Mrg. Lengu | 31. Mrg. S. Rutan. |
| 15. Mrg. IV. Pd. Belimbing | 32. Mrg. Lembak |
| 16. Mrg. Semangus | 33. Mrg. Kartamulu |
| 17. Mrg. Abab | |

Keterangan :
 + + + batas Kabupaten
 - - - - batas Kecamatan
 ||||| tempat inventarisasi ungkapan tradisional bahasa Muara-enim.

DARI KOTAMADYA PALEMBANG

065. **Besak pasak dari tiang.**

<i>Besak</i>	<i>pasak</i>	<i>dari</i>	<i>tiang</i>
Besar	pasak	dari	tiang

”Besak pasak dari pada tiang”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat ataupun anjuran agar orang-orang hidup sederhana dan hemat.

Ungkapan ini biasa digunakan orang-orang tua untuk menasihati anak-anaknya, agar mereka hidup hemat dan sederhana. Ungkapan ini sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Dikisahkan suatu keluarga yang mempunyai penghasilan yang tidak pernah cukup setiap harinya. Sedang penghasilan mereka ini bila dibandingkan dengan penghasilan yang diperoleh teman-temannya sama saja, tapi kenapa teman-temannya cukup dengan penghasilan tersebut sedang mereka kurang. Tentu saja hal ini tidaklah sama, di mana kalau teman-temannya menerima uang gaji diatur serapi mungkin sehingga dapat mencukupi kebutuhan selama satu bulan bahkan mungkin disisihkan untuk ditabung. Sedangkan buat keluarga ini begitu gaji diterima terus saja belanja apa yang mereka inginkan tanpa memikirkan apa yang akan dimakan hari esok. Demikianlah keadaan mereka setiap bulannya hutang sana dan berhutang di sini. Sehingga setiap bulan uang gaji mereka dibayarkan hutang, kemudian berhutang lagi pada orang yang lain. Beginilah gambaran orang yang besar pengeluaran dari pada apa yang didapatnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan sila dalam Pancasila yaitu sila ke 5 Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia terdapat dalam butir ”tidak bersifat boros”.

066. **Besak kepala dak kateek agook.**

<i>Besak</i>	<i>kepala</i>	<i>dak</i>	<i>kateek</i>	<i>agook</i>
Besar	kepala	tidak	tidak ada	guna

”Besak kepala tiada ada gunanya”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat, agar orang-orang dapat menerima nasihat yang diberikan kepadanya, jangan berlagak pandai kalau belum mengetahui.

Ungkapan ini sering digunakan oleh orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya supaya mereka mau menerima nasihat yang diberikan orang tua padanya, dan mau mengakui kalau dirinya tidak pandai. Ungkapan ini sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Ada seorang anak, yang tidak mau menerima nasihat dari siapapun, pokok bila dinasihati dia tidak mau mendengarnya, sebab dia merasa lebih pandai dari orang-orang yang memberi nasihat. Anak ini sama sekali tidak menyadari kalau dirinya sebenarnya adalah orang yang bodoh, sayang sekali dia tetap merasa dirinyalah yang pandai.

Suatu ketika anak ini dinasihati oleh orang tuanya agar jangan ikut-ikutan dalam persoalan keluarga orang, karena belum tentu keluarga tersebut senang atau persoalan mereka jadi baik bila ada tangan ketiga yang ikut dalam masalah mereka. Terjadilah keributan dalam masalah ini, sampai terjadi perkelahian. Hal ini akibat turut campurnya anak yang berlagak pandai ini dalam persoalan keluarga tersebut, semula persoalan ini tidak akan menjadi masalah yang besar, akhirnya menjadi masalah yang menghebohkan.

Anak yang tidak mau menerima nasihat inilah dikatakan orang sebagai orang bodoh berlagak pandai, yang diungkapkan seseorang yang tidak mau menerima nasihat yang baik.

Ungkapan ini berkaitan dengan sila dalam Pancasila yaitu sila ke 5 Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia terdapat dalam butir ”menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban”. Jadi ungkapan ini menghendaki agar orang-orang jangan ikut campur dalam persoalan keluarga orang, bantulah bila mereka tidak dapat menyelesaikan sendiri.

067. **Berook kependekan tali.**

<i>Berook</i>	<i>kependekan</i>	<i>tali</i>
Beruk	kependekan	tali

”Beruk yang kependekan tali pengikatnya”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini merupakan nasihat agar orang-orang dapat menyesuaikan dirinya di mana mereka berada, hiduplah dengan penuh kerukunan sesama lingkungan di mana pun berada.

Ungkapan ini sering digunakan orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, agar dapat menyesuaikan diri di mana mereka berada.

Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Dikatakan pada waktu dulu, ada seorang kaya mempunyai anak 2 orang. Kedua anak saudagar ini, amat angkuh dan sombong dengan masyarakat sekitarnya. Hal ini membuat kedua orang tuanya menjadi sedih. Tingkah laku kedua anak tersebut yang selalu memandang orang-orang di sekitarnya lebih rendah dari mereka. Mereka berdua suka sekali menghina dan bertindak semena-mena terhadap orang. Kedua orang tua anak ini bingung bagaimana caranya memberi nasihat terhadap kedua anaknya ini.

Suatu hari saudagar ini duduk di belakang rumahnya, kebetulan di taman rumahnya ada beberapa binatang peliharaan saudagar ini. Tanpa sadar saudagar ini memperhatikan tingkah laku dari beruk miliknya, kebetulan tali pengikat beruk ini berbelit, hingga talinya menjadi pendek. Seketika saudagar ini berkata ”coba perhatikan olehmu apa yang menarik dari tingkah laku beruk tersebut”. Menjawablah kedua anaknya dengan tawa tertahan. ”Sungguh lucu tingkah laku beruk ini, kelihatan apa-apa yang dilakukannya serba menggelikan dan amat tidak cocok sekali”. Berkata pula saudagar ini, ”kalau begitu demikianlah sifat dan tingkah laku kalian selama ini tidak sesuai dengan keadaan yang ada di sekitar kita. Karena itu robahlah segala tingkah laku kalian selama ini, sebelum semuanya menjadi terlambat”.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila Pancasila yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab, di mana di dalam ungkapan ini mengandung ajaran yang menjunjung tinggi mengakui persamaan derajat, dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

068. **Besak cakap sang berudu.**

<i>Besak</i>	<i>cakap</i>	<i>sang</i>	<i>berudu</i>
Besar	lagaknya	sang	berudu

”Katak hendak menjadi lembu”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat atau anjuran agar orang-orang berbicara sesuai dengan perbuatan, jangan besar bicara tidak sesuai dengan apa yang dikerjakan.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, agar tidak bersikap sombong, bicaralah sesuai dengan keadaan atau kemampuan yang ada. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Dikisahkan pada waktu dulu, ada seorang pemuda yang baru pulang dari merantau. Tentu saja kepulangannya ini mendapat perhatian dari teman-temannya sekampung, mereka ingin mendengar cerita pemuda ini. Banyaklah yang telah diceritakan oleh pemuda ini di mana ia adalah seorang jagoan yang telah banyak menolong orang, karena selama dia meninggalkan kampung rupanya dia belajar silat dengan seorang yang ahli.

Suatu ketika terjadilah keributan di kampung ini, akibat kedatangan seorang jagoan yang bertindak angkuh dan sombong sekali. Sehingga orang-orang kampung minta bantuan pada pemuda ini supaya dapat mengusir orang tersebut dari kampung mereka. Maka pergilah pemuda ini karena didesak oleh teman-teman, ketika berhadapan dengan lawannya ini pemuda ini timbul kecut dan takutnya, apalagi ketika melihat tubuh lawannya yang tinggi besar itu. Tanpa bilang apa-apa larilah pe-

muda ini pulang ke rumahnya. Hal ini tentu saja membuat teman-temannya kecewa atas sikap sahabat mereka ini. Mengeritlah mereka bahwa apa yang dikatakan oleh teman mereka dahulu sebenarnya adalah omong kosong belaka. Karena itu untuk mengatakan seseorang yang bersikap demikian maka dikatakanlah ungkapan tersebut di atas.

Ungkapan ini mengandung ajaran dan menjunjung tinggi supaya mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan, tanpa perlu melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kenyataan. Ini termasuk dalam sila ke 5 dalam Pancasila yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

069. **Booloo sebatang idak nembolke raket.**

<i>Booloo</i>	<i>sebatang</i>	<i>idak</i>	<i>nembolke</i>	<i>raket</i>
Bambu	sebatang	tidak	menimbulkan	rakit

”Bambu sebatang tidak mungkin menimbulkan rakit”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berupa nasihat atau anjuran pada orang-orang agar mereka selalu menjaga kesatuan dan persatuan, sehingga kehidupan menjadi aman dan damai.

Ungkapan ini sering digunakan orang-orang dalam pergaulan sehari-hari, supaya mereka hidup dengan penuh kedamaian. Sampai saat ini, ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Sebagaimana kehidupan masyarakat Palembang dengan rumah-rumah di tepian sungai Musi, juga banyak terdapat rumah rakit. Rumah rakit ini kebanyakan digunakan juga untuk tempat berdagang, karena sungai Musi merupakan alat penghubung utama dengan daerah-daerah yang lain.

Dikisahkan pada waktu dulu ada seorang yang akan melakukan suatu pekerjaan yang tidak mungkin dapat ia lakukan seorang diri. Di mana ia bermaksud menyerang markas Belanda di kota Palembang, sudah tentu hal ini tidak mungkin ia lakukan seorang diri, sama saja dengan membunuh dirinya sen-

diri. Untuk menyadarkan orang ini maka digunakanlah ungkapan tersebut, yang mana tidak mungkin ia sendiri dapat menyerbu markas tersebut. Namun dengan kekuatan bersama hal ini dapat dilakukan, walaupun dengan peralatan yang sederhana.

Jadi kesatuan itu amat diperlukan untuk melawan apapun hingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai.

Ungkapan ini mengandung ajaran dan menjunjung tinggi, bahwa persatuan itu merupakan hal yang amat penting agar hidup aman dan damai. Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila ke 3 yaitu Persatuan Indonesia.

070. **Buto baru melek.**

<i>Buto</i>	<i>baru</i>	<i>melek</i>
Buta	baru	melihat

”Buta baru melihat”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat atau anjuran, agar orang-orang jangan bersikap angkuh dan berlagak dia yang paling pandai, karena orang lain mungkin lebih banyak mengetahui dari dirinya sendiri.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua di dalam menasihati atau mendidik anak-anaknya, agar mereka merasa bahwa diri merekalah yang paling pandai. Ungkapan sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Seorang anak muda yang tinggal di kampung, suatu ketika ikut dengan pamannya ke kota. Anak ini merasa betapa bedanya keadaan di kota dengan suasana di kampung. Sepulang anak ini dari kota, betapa angkuhnya dia terhadap teman-temannya. Diapun bercerita tentang kehebatan orang-orang yang tinggal di kota. Sehingga lagak lakunya pun benar-benar menurut cara-cara anak-anak di kota. Diapun mengatakan bahwa apa-apa yang mereka pakai ini benar-benar sudah ketinggalan bila dibandingkan dengan pakaian anak-anak kota. Segala perbuatan dan tingkah laku anak ini menjadi lucu, terutama bila melihat caranya berpakaian, tak ubahnya seperti seorang badut.

Keadaan anak ini yang baru pertama kali melihat keadaan yang berbeda dengan mereka di kampung membuat dirinya merasa yang paling tahu tentang keadaan dunia luar, padahal apa yang dilihatnya itu belum seberapa jika dibanding dengan luasnya dunia ini.

Ungkapan ini untuk cermin seseorang yang baru saja melihat atau merasakan hal-hal yang selama ini belum diketahuinya, sehingga hal yang baru dilihat atau dirasakan ini membuat dirinya merasa lebih pandai dari orang lain.

Ungkapan ini jelas mengandung ajaran yang berkaitan dengan sila dalam Pancasila yaitu sila ke 2 Kemanusiaan yang adil dan beradab butir "Mengembangkan sikap tenggang rasa".

071. **Beras tumpa dak baleek taker**

<i>Beras</i>	<i>tumpa</i>	<i>dak</i>	<i>baleek</i>	<i>taker</i>
Beras	tumpah	tidak	kembali	takaran

"Beras yang tumpah tidak akan kembali sebanyak takaran semula".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasehat atau anjuran, agar orang-orang berhati-hati jangan sampai berbuat salah.

Ungkapan ini sering digunakan oleh orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, agar selalu berhati-hati dalam segala tindakan, karena sekali kita menyakiti orang maka sukar untuk baik kembali seperti sediakala. Ungkapan ini sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Dikisahkan bahwa ada sepasang suami istri, yang pada mulanya hidup dengan kebahagiaan. Namun tak lama kemudian rumah tangga mereka mengalami badai, karena diam-diam suaminya mempunyai kekasih lagi. Tentu saja ini amat menyakiti hati istrinya. Karena mereka kawin berdasarkan saling mencintai. Tapi, karena sang istri benar-benar seorang ibu yang baik, lama kelamaan si suami timbul kembali kesadarannya bahwa tidak mudah bagi dirinya untuk mendapatkan cinta sang istri. Istrinya sewaktu masih gadis merupakan bunga di kampung

mereka. Jadi tidak mudah baginya untuk mendapatkan gadis ini, hanya dengan kesabaranlah, akhirnya gadis ini dapat menjadi istrinya, namun mengapa dia tega mengkhianati istrinya. Hal ini benar-benar membuat sang suami menyesali perbuatannya dan dia berjanji tidak akan berbuat lagi.

Sudah tentu maaf sang suami ini diterimanya, namun hati yang telah dilukai tidak mungkin sembuh dengan baik, tentu masih ada goresannya. Karena itu maka timbullah ungkapan "Beras tumpa dak baleek taker". Jadi sesuatu yang telah disakiti tidak mungkin dapat kembali seperti sediakala.

Ungkapan ini berkaitan erat dengan sila dalam Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, yang terkandung dalam butir "mengembangkan sikap tenggang rasa".

072. **Cengkem karot.**

<i>Cengkem</i>	<i>karot</i>
Pegang	erat

"Dipegang bertambah erat".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat atau anjuran, agar orang-orang dapat hidup hemat dan menjauhkan diri dari sifat yang boros.

Ungkapan ini sering digunakan oleh orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, agar mereka tidak hidup boros dan dapat hidup hemat. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan satu cerita rekaan:

Pada suatu kampung, hiduplah sepasang suami istri yang masih muda. Penghasilan mereka sudah mencukupi hidup mereka, asalkan mereka hidup dengan sewajarnya. Tapi sayang mereka mempunyai kebiasaan yang jelek, bila mana mereka mempunyai uang semuanya dibelanjakannya, pokoknya apa saja yang mereka inginkan dibeli, sehingga uang mereka tidak pernah cukup, untuk memenuhi kesenangan mereka ini, mereka tidak segan-segan berhutang.

Lama kelamaan kehidupan mereka tidak tenteram lagi, karena setiap mereka menerima uang sudah datang orang

menagih hutang. Namun mereka masih juga belum jera, masih juga mereka berhutang kian kemari untuk memenuhi kesenangan mereka. Hal ini menyebabkan kehidupan mereka penuh dengan pertengkaran, karena orang-orang tidak mau meminjamkan uang pada mereka.

Melihat keadaan mereka ini, datanglah orang tua mereka supaya jangan membuat hal-hal yang baik menjadi kusut sendiri, dengan menggunakan ungkapan "Cengkam karot". Jadi sesuaiilah apa yang kalian dapatkan dengan kebutuhan yang diinginkan, janganlah hal yang semula baik karena ulah sendiri menjadi kusut.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila dalam Pancasila yaitu sila ke 5 Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yang mengandung ajaran terkandung dalam butir "tidak bersifat boros" dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

073. **Idak mati ulo nyosok akar.**

<i>Idak</i>	<i>mati</i>	<i>ulo</i>	<i>nyosok</i>	<i>akar</i>
Tidak	mati	ular	menyusup	akar

"Ular tidak akan mati walau menyusup di bawah akar".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat atau ajaran agar orang-orang dapat menyesuaikan diri, tidak merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari yang lain, sehingga apa yang dicita-citakannya dapat tercapai.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, agar dapat menjaga sopan santun dan tidak merasa rugi untuk merendahkan dari orang lain asalkan apa yang dicita-citakan dapat tercapai. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Dikisahkan pada waktu dahulu, ada seorang saudagar yang amat kaya. Tapi sayang saudagar ini orangnya amat angkuh dan sombong. Dia tidak mau kalah dengan siapapun, apalagi bila kata-katanya dibantah orang. Hal ini benar-benar tidak disukainya.

Kebetulan waktu itu panen padi sangat banyak yang tidak

menjadi, sehingga banyak penduduk yang menderita. Untuk mengatasi hal ini maka jalan yang diambil adalah untuk mencoba minta bantuan saudagar yang kaya, tapi sombong dan kikir. Setelah diadakan mufakat bersama, maka diutuslah salah seorang dari penduduk kampung itu menemui saudagar ini, walaupun sebagian besar dari penduduk sudah menduga pasti tidak akan berhasil, karena saudagar ini amat kikir dan angkuh.

Dengan penuh keyakinan maka pergilah orang ini minta bantuan pada saudagar yang kikir itu. Dengan kepandaiannya dia merendahkan dirinya serta memuji akan kepandaian dan kehebatan saudagar itu di seluruh kampung bahkan mungkin di seluruh negeri ini. Apabila saudagar ini tidak dapat membantu para penduduk yang sedang menderita kepada siapa lagi mereka akan mengharapkan bantuan, karena saudagar ini adalah orang yang terkenal kedermawanannya.

Akhirnya orang ini pulang dengan membawa hasil yang tidak terbayangkan sebelumnya. Dengan cara utusan tadi merendah-rendah di hadapan saudagar ini, benar-benar saudagar ini mau membantu para penduduk yang sedang ditimpa kemalangan karena panen yang tidak menjadi.

Ungkapan ini jelas berkaitan erat dengan sila dalam Pancasila yaitu sila ke 2 Kemanusiaan yang adil dan beradab, yang mengandung ajaran menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

074. **Idak nerabo igo.**

<i>Idak</i>	<i>ngerabo</i>	<i>igo</i>
Tidak	meraba	iga

”Tidak meraba iga”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini mengandung nasihat, agar orang-orang mempunyai harga diri atau kesetiaan terhadap apa yang telah dicita-citakan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, sehingga anak-anaknya nanti menjadi orang yang tahu menempatkan dirinya. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Suatu ketika, dikatakan seseorang yang terpandang di suatu kelompok masyarakat. Orang ini pada mulanya begitu kokoh menentang penjajahan Belanda. Tapi kemudian orang ini berbalik membantu pihak penjajah, karena apabila dia terus berjuang melawan penjajah Belanda, sudah tentu dia tidak dapat menikmati makanan yang enak, dia telah melupakan sahabat-sahabatnya yang sama-sama mengikrarkan berjuang mengusir penjajah.

Sedikit pun orang ini tidak segan-segannya membukakan rahasia perjuangan teman-temannya. Hal ini membuat para sahabatnya menjadi sedih, lebih-lebih lagi orang tua orang tersebut. Setelah mendengar berita yang pasti bahwa anaknya telah mengkhianati perjuangan bangsa, pergilah orang tua ini menemui anaknya. Orang tua ini berkata kepada anaknya "nak, apakah engkau mempunyai iga seperti manusia-manusia lainnya?". Anaknya agak aneh mendengar pertanyaan ayahnya, kemudian katanya "Ayah, setiap manusia sudah tentu mempunyai iga, begitu pun dengan diriku". "Baiklah kalau begitu anakku, tentu engkau dapat merasakan dan meraba bahwa iga-mu masih ada. Tapi kenapa engkau bertindak seakan-akan engkau tidak dapat meraba igamu sendiri, semua tindakanmu mencerminkan orang yang tidak mengetahui harga dirinya sendiri".

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila Pancasila yaitu sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, karena di dalam ungkapan ini mengandung ajaran dengan iktikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

075. **Kapak nyelem belioong**

<i>Kapak</i>	<i>nyelem</i>	<i>belioong</i>
Kapak	menyelam	beliung

"Kapak menyelam beliung".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat atau anjuran supaya orang-orang jangan melakukan perbuatan yang sia-sia.

Ungkapan ini sering digunakan oleh orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, agar mereka jangan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak ada manfaatnya. Ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Ada suatu keluarga yang mempunyai beberapa orang anak. Sayang sekali anak-anak ini gemar melakukan pekerjaan yang tidak ada manfaatnya sama sekali. Kedua orang tua mereka sudah berusaha sedapat-dapatnya memberikan bimbingan supaya anak-anak mereka dapat mempergunakan waktu mereka dengan sebaik-baiknya dan mengerjakan sesuatu dengan pertimbangan yang sempurna sehingga akan ada manfaatnya bagi masyarakat.

Suatu ketika dengan mengharapakan memperoleh pujian dari kedua orang tuanya, anak-anak ini secara diam-diam menanam pohon buah-buahan di kebun mereka. Sayang sekali waktunya tidak tepat. Musim kemarau sedang berada di puncaknya. Setelah menam pohon-pohon itu, mereka tidak pernah melihat apakah tanaman mereka tumbuh apa tidak. Beberapa waktu kemudian mereka mengajak kedua orang tuanya untuk melihat hasil karya mereka. Pada pikiran mereka tentulah tanaman mereka tumbuh dengan subur. Setelah sampai di kebun, yang mereka dapati hanya pohon-pohon buah-buahan yang telah mati. Kedua orang tua mereka bukannya gembira atas perbuatan anak-anak itu, malahan menjadi sedih dan kecewa. Sedih dan kecewa disebabkan anak-anak mereka telah melakukan perbuatan yang sia-sia dan tanpa pertimbangan yang sempurna.

Ungkapan ini berkaitan dengan sila dalam Pancasila yaitu sila ke 5 Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang terkandung dalam butir "bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial".

076. **Kedebong kanyut**

<i>Kedebong</i>	<i>kanyut</i>
Batang pisang	hanyut

"Batang pisang yang hanyut terbawa arus".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan

nasihat atau anjuran pada orang-orang, agar mereka dapat menjadi orang yang berguna dan tidak bermalasan di dalam hidup ini.

Ungkapan ini biasa digunakan orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, agar mereka dapat memanfaatkan waktu yang ada sehingga hidup mereka itu berguna bagi masyarakat. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Kehidupan masyarakat kota Palembang yang sebagian besar berdiam di tepi Sungai Musi. Sehingga apa-apa yang mereka ungkapkan untuk menasihati seseorang selalu diibaratkan dengan benda-benda yang berada di sekitarnya.

Dikisahkan sepasang suami istri yang mempunyai seorang anak. Anak mereka ini kerjanya setiap hari selalu bersenang-senang, sedikit pun dia tidak memikirkan kesulitan orang tuanya. Dia hanya tahu berpakaian bagus dan menghambur-hamburkan uang saja. Berbagai cara ditempuh orang tuanya untuk menasihati anaknya ini, namun sang anak tetap tidak menyadari, bahwa orang tuanya sudah cukup tua dan seharusnya dialah yang bekerja menggantikan pekerjaan orang tuanya ini.

Suatu ketika terpanglah oleh orang tua ini batang pisang yang hanyut terbawa oleh arus, begitulah jadinya hidup anaknya apabila dia tidak mau merubah dirinya dari sekarang. Kemudian dipanggil anaknya, sambil berkata "perhatikan olehmu bagaimana keadaan batang pisang tersebut dibawa oleh arus". Sang anak menjawab, bahwa batang pisang tersebut dihembaskan kian kemari tanpa dapat menentang ke mana dia dibawa oleh arus, kasihan dia tidak punya daya untuk menentang itu semua. "Anakku begitu pula nasibmu nanti seandainya kamu tidak mau merubah sikapmu dari sekarang".

Ungkapan ini ada kaitannya dengan sila ke 5 yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dimana pada butir ke 5 ini menghendaki agar orang-orang mau bekerja keras untuk mencapai apa yang dicita-citakan.

077. Kepala dukang

<i>Kepala</i>	<i>dukung</i>
Kepala	nama ikan

”Kepala dukang”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat atau anjuran agar orang-orang dalam hidup ini dapat menjadi seorang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Ungkapan ini sering digunakan oleh orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, agar mereka menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Pada masa-masa perang melawan penjajah Belanda, partisipasi para pemuda amat diharapkan untuk berjuang bahu-membahu mengusir penjajah dari muka bumi ini. Di saat orang sibuk-sibuknya berusaha untuk mengusir penjajah dari negara kita ini, seorang pemuda tidak mau tahu dengan kegiatan teman-temannya itu, kerjanya hanya bersenang-senang saja. Keadaan ini membuat orang tuanya menjadi kecewa atas sikap dan tingkah laku anaknya ini. Suatu hari berkatalah orang tua ini pada anaknya, ”apakah anak mengetahui bagaimana kepala ikan dukang itu. Banyakkah manfaat dan guna kepala ikan dukang bila dimakan”. Sang anak menjawab, bahwa umumnya orang tidak suka dengan kepala ikan dukang, sebab tidak ada dagingnya hanya tulang semua, tentu saja tidak ada orang yang suka dengan kepala ikan dukang ini.

”Begitulah anakku keadaan dirimu saat ini, dimana orang-orang sibuk berjuang melawan penjajah sedangkan dirimu hanya bersenang-senang tanpa memikirkan nasib saudara-saudaramu mempertahankan negeri tercinta ini. Jadi bila engkau tidak mau berjuang bersama-sama teman-temanmu maka keadaan dirimu tak ubahnya seperti kepala ikan dukang, sama sekali tidak ada gunanya bagi nusa dan bangsa”.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila ke 3 dalam Pancasila yaitu Persatuan Indonesia yang terdapat dalam butir rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

078. **Kepalang mandi di Ogan.**

<i>Kepalang</i>	<i>mandi</i>	<i>di ogan</i>
Kepalang	mandi	di ogan

”Kepalang mau mandi, mandilah di Sungai Ogan”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini mengandung nasihat ataupun anjuran, agar orang-orang bila mengerjakan sesuatu hendaknya diselesaikan, jangan tanggung-tanggung.

Ungkapan ini sering digunakan orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, agar mereka bila mengerjakan sesuatu dapat dikerjakan sampai selesai. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Ada suatu keluarga yang mempunyai dua orang anak. Keduanya ini sebetulnya rajin, tapi setiap apa yang dikerjakannya tidak pernah diselesaikannya dengan baik. Hal ini tentu saja membuat orang tua mereka menjadi sedih atas kedua anak ini. Suatu hari dipanggillah kedua anaknya. Orng tua ini berusaha menasihati kedua anaknya, agar bila mengerjakan sesuatu itu jangan setengah-setengah tapi kerjakanlah segala sesuatu itu sampai selesai, hingga dapat dilihat sampai di mana keberhasilannya dapat dicapai.

Untuk mengandaikan segala nasihat ini maka digunakanlah ungkapan tersebut di atas oleh orang tua ini. Sebagaimana kita ketahui bahwa masyarakat Palembang yang sebagian besar tinggal di tepi Sungai Musi dan Sungai Ogan merupakan perbatasan antara Sungai Musi dengan Sungai Ogan (termasuk perbatasan Kabupaten OKI) oleh karena itu maka bila seseorang mandi di Sungai Ogan, merupakan tempat yang jauh. Jadi ungkapan ini menganjurkan bila seseorang mengerjakan sesuatu, hendaknya apa yang dikerjakannya itu dapat diselesaikan dengan baik seluruhnya dan dipertanggung jawabkan.

Ungkapan ini jelas mengandung ajaran yang menjunjung tinggi rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Ini berkaitan dengan sila dalam Pancasila yaitu sila ke 5 Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang terdapat dalam butir mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan.

079. **Keroontoong bobos.**

<i>Keroontoong</i>	<i>bobos</i>
Keruntung	bobos

”Keruntung bobos”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat, agar orang-orang jangan terlalu rakus. Bila makan disesuaikan dengan kemampuan perut kita jangan dipaksa bila perut telah kenyang.

Ungkapan ini selalu digunakan orang-orang di dalam mendidik anak-anaknya, agar mereka tidak terlalu rakus, apabila makan sesuatu. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan satu cerita rekaan:

Seorang kakek mempunyai beberapa orang cucu. Sebetulnya cucu-cucu kakek ini amat rakus bila makan sesuatu. Suatu ketika di kala musim rambutan, kebetulan kakek ini mempunyai beberapa pohon rambutan yang sedang berbuah. Suatu ketika sang kakek pergi ke kebun bersama dengan cucunya yang yang rakus tadi, oleh karena buah rambutan sudah ada yang masak maka kakek ini memetik buah rambutan itu, sambil memetik buah rambutan ini, tentu saja cucu yang rakus tadi memakannya lebih dulu. Karena hari telah siang maka kakek menyuruh cucunya pulang terlebih dahulu, sambil membawa beberapa ikat rambutan untuk diberikan kepada cucu-cucunya yang lain. Ketika kakek pulang dari kebun, cucu-cucunya yang lain bertanya, ”apakah rambutan di kebun sudah banyak yang masak?, sebab rambutan orang sudah banyak yang masak”. Kakek menjawab, bahwa rambutan sudah banyak yang masak, apakah kalian tidak memakan rambutan yang kakek kirimkan tadi. Sang cucu rakus tadi seketika terdiam, karena ia merasa bersalah tidak menyampaikan apa yang telah diamanatkan oleh kakeknya. Kakek ini langsung mengerti ke mana rambutan tadi hilangnya, kemudian kakek mengambil keruntung dan keruntung ini dibawahnya bobos, jadi setiap apa yang dimasukkan kakek tentu saja ke luar. Hal ini tentu saja menyebabkan cucu-cucunya menjadi heran atas tindakan kakek mereka ini. Berkatalah sang kakek ”cucuku, beginilah jadinya apabila kali-

an tidak dapat mengendalikan nafsu atau kerakusan dalam memakan sesuatu, hingga apa yang didapat hari ini tidak akan tersisa untuk hari esok. Karena itu kakek mengharapkan supaya cucuku tidak berbuat seperti apa yang cucu lakukan tadi”.

Jelas ungkapan ini berkaitan dengan sila Pancasila yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, di mana di dalam ungkapan ini mengandung ajaran agar orang dapat menghormati hak-hak orang lain.

080. **Kodok idak mati ulo idak kepunan**

<i>Kodok</i>	<i>idak</i>	<i>mati</i>	<i>ulo</i>	<i>idak</i>	<i>kepunan</i>
Kodok	tidak	mati	ular	tidak	kecewa

”Kodok tidak mati ular tidak kecewa”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat atau anjuran pada orang-orang supaya mereka dalam menyelesaikan segala persoalan hendaknya dengan jalan musyawarah, sehingga hasil yang didapat bisa menguntungkan kedua belah pihak.

Ungkapan ini biasa digunakan orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya, maupun sesama mereka, sehingga segala sesuatu itu dapat diselesaikan secara damai dan baik. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Dikatakan pada waktu dahulu, terdapat dua keluarga yang mana kedua keluarga ini merupakan orang yang terpandang atau pemuka di kampung mereka. Suatu ketika terjadi perselisihan di antara keluarga ini. Sudah tentu hal ini akan mengguncangkan kedamaian dan ketenangan di kampung mereka, sebab masing-masing pihak amat mempengaruhi kehidupan masyarakat, di satu pihak masyarakat memilih keluarga satu ini di lain pihak pula memilih keluarga yang satunya.

Untuk mengatasi hal tersebut, diadakanlah musyawarah, sehingga apa yang menjadi perselisihan di antara kedua keluarga ini dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini jelas diungkapkan dalam pepatah tersebut di atas, bahwa dari pada salah satu tidak mendapatkan lebih baik apa yang ada dapat mereka nikmati atau rasakan bersama walaupun tidak sebanyak yang mereka inginkan.

Ungkapan ini masuk dalam sila ke 4 yaitu Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, karena dalam ungkapan tersebut terkandung ajaran bahwa segala persoalan dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah.

081. **Kemaroo setahon ilang oleh ujan sepagi.**

<i>Kemaroo</i>	<i>setahon</i>	<i>ilang</i>	<i>oleh</i>	<i>ujan</i>	<i>sepagi</i>
Kemarau	setahun	hilang	oleh	hujan	sepagi

”Kemarau setahun hilang oleh hujan sepagi”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat atau anjuran agar orang-orang berhati-hati dalam melakukan tindakan, supaya kebaikan selama ini tidak rusak oleh persoalan yang kecil.

Ungkapan ini sering digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka senantiasa dapat menjaga sifat-sifat yang baik selama ini. Ungkapan ini sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Ada seorang pemuda yang terkenal amat disenangi oleh orang-orang kampung, karena tingkah lakunya yang baik dan terpuji. Dia seorang yang sabar, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pokoknya segala tingkah lakunya amat menyenangkan orang. Suatu ketika, di saat pemuda ini sedang mengalami kesulitan karena belum menerima kiriman uang dari orang tuanya, sedangkan kebutuhan biaya sekolah dan untuk biaya makan sehari-hari mendesak sekali. Kesulitan pemuda ini bertambah ketika menerima surat bahwa orang tuanya belum dapat mengirim apa-apa berhubung panen tidak menjadi.

Di saat inilah pemuda ini dipengaruhi oleh teman-temannya untuk melakukan kejahatan/mencuri. Toh orang tidak akan menyangka bahwa dia yang mencuri, sebab pemuda ini memang sudah mempunyai iman yang kuat, walaupun dipengaruhi bagaimana dia tidak akan tergiur karena dia mempunyai keyakinan bahwa ini merupakan cobaan Tuhan untuk menguji keteguhan iman seseorang. Akhirnya gagallah para pemuda jahat untuk mempengaruhi dirinya. Karena itu maka tercetuslah ungkapan

”Kemaroo setahon ilang oleh ujan sepagi”. Jadi walaupun bagaimana baiknya diri kita, apabila melakukan kesalahan atau kejahatan sekali saja maka semua kebaikan kita selama ini akan musnah.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila dalam Pancasila yaitu sila ke 1 Ketuhanan Yang Maha Esa, di mana di dalam ungkapan ini mengandung ajaran agar orang-orang percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan segala kejahatan itu akan dikalahkan dengan kebaikan.

082. Lemak mamahan suker telenan.

<i>Lemak</i>	<i>mamahan</i>	<i>suker</i>	<i>telenan</i>
Enak	mamahan	sukar	telan

”Mudah dimamah sukar ditelan”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat ataupun anjuran, agar orang-orang dapat menepati apa yang diucapkannya.

Ungkapan ini sering digunakan oleh orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, agar mereka tidak begitu mudah mendengar omongan yang penuh dengan rayuan pada kenyataannya tidak sesuai apa yang dikatakannya itu. Ungkapan ini masih sering dipakai oleh masyarakat pendukungnya. Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Ada seorang yang cukup mampu atau berada di suatu kampung. Orang ini kalau bicara penuh dengan janji-janji yang muluk-muluk, sehingga bila orang mendengar dia bicara maka seakan-akan mudahlah semua persoalan ini diatasinya.

Suatu ketika terjadi bencana yang menimpa kampung tersebut, di antaranya banyak sawah ladang penduduk yang tidak menghasilkan. Untuk mengatasi ini semua penduduk mengadakan musyawarah, jalan apa yang akan ditempuh. Terjadilah mupakat di antara-orang kampung ini, dengan mengutus orang tersebut untuk mencari pinjaman di kampung lain, karena orang yakin bahwa orang ini adalah orang yang pandai dan baik. Tapi, setiap dia pulang dari kampung yang dituju, selalu dia mengatakan bahwa sebentar lagi pinjaman akan datang. Sedangkan yang saya bawa ini adalah oleh-oleh dari teman-teman saya di sana.

Karena lama belum juga datang bantuan tersebut, lalu diselidiki oleh orang-orang kampung apa benar mereka akan mendapatkan pinjaman. Nyatanya apa yang dijanjikan oleh orang tadi tidak benar sama sekali, dia tidak melaksanakan apa yang menjadi amanat orang-orang kampung. Orang ini mempunyai sifat yang tidak baik, dia pandai bicara yang manis-manis seakan-akan bila dia menyelesaikan suatu urusannya akan cepat selesai atau berhasil. Orang seperti ini tidak pernah menepati janjinya.

Ungkapan ini jelas mengandung ajaran dan berkaitan dengan butir-butir dari sila ke 4 yaitu sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan yang berbunyi dengan iktikad dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

083. **Makkayo tetakan seendoor.**

<i>Makkayo</i>	<i>tetakan</i>	<i>seendoor</i>
Seperti	potongan	sejenis kayu

”Seperti potongan kayu yang tidak berguna”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan merupakan nasihat agar orang-orang jangan suka mencela seseorang karena wajahnya yang jelek. Hiduplah rukun tanpa harus mencela rupa seseorang.

Ungkapan ini sering digunakan orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar tidak mencela orang. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan satu cerita rekaan:

Ada seorang pemuda yang mempunyai rupa yang amat jelek, sehingga tak satu pun orang mau berteman dengan dia. Keadaan ini membuat orang-orang tua mereka perihatin atas tingkah laku anak-anak muda ini, yang menganggap wajah seseorang itu amat menentukan dalam pergaulan ini. Padahal yang penting adalah tingkah laku seseorang itulah yang menentukan baik tidaknya dia. Apalagi di kalangan anak-anak muda ini timbullah pepatah yang mengatakan bahwa anak muda yang berwajah jelek ini tidak ada gunanya sama sekali. Kemudian

orang tua kampung tersebut yang terpandang memanggil anak-anak muda ini untuk diberi nasihat, agar mereka jangan suka mencela dan menyakiti seseorang. Malahan kalian harus menaruh hormat atas budi baik dia selama ini, dia sabar dan takwa pada Tuhan Yang Maha Esa, tidak pernah berbuat yang tidak baik. Karena itu tidak sewajarnya kalian berbuat yang tidak baik kepada temanmu ini.

Ungkapan ini berkaitan dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dalam Pancasila, yang mengandung ajaran menjunjung tinggi saling mencintai sesama manusia dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

085. **Makkayo udang dijeroo tanggok**

<i>Makkayo</i>	<i>udang</i>	<i>di jeroo</i>	<i>tanggok</i>
Seperti	udang	di dalam	tangguk

”Seperti udang di dalam tangguk”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat atau anjuran agar orang-orang hidup dengan tenang dan mentaati segala ajaran agama yang mereka anut.

Ungkapan ini sering digunakan orang-orang tua dalam mendidik anaknya, maupun sesama anggota masyarakat agar mereka semua dapat hidup dengan penuh ketenangan, karena mempunyai pedoman yang mereka yakini. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Seorang yang hidupnya selalu gelisah dan tidak tenang, sehingga di mana saja dia berada tetap merasa tidak tenteram seakan-akan ada saja yang membuat dirinya resah, dia tidak tahu apa yang membuat dirinya begini. Kemudian dia berusaha mencari apa yang membuat dirinya tidak tenang. Perbuatan ini tentu saja menarik perhatian orang, dia pun berusaha minta nasihat apa yang membuat dirinya begini. Ternyata dirinya tidak mempunyai pedoman dalam hidup ini, karena dia tidak mempunyai anutan agama apapun juga hingga bila keresahannya tiba dia tidak tahu apa yang akan dilakukannya.

Untuk itulah maka orang menasihatinya dengan mengata-

kan sebagai ungkapan tersebut di atas. Karena udang yang berada di dalam tangguk tidak dapat tenang atau diam dia selalu bergerak kian kemari dengan penuh kegelisahan.

Jadi bila seorang tidak mempunyai suatu keyakinan/agama maka hidup tidak pernah tenteram dan selalu diliputi kegelisahan. Dengan demikian maka di dalam hidup ini amat diperlukan suatu agama itu, karena agama merupakan pegangan hidup dan pedoman dalam mencapai segala sesuatu dengan penuh kedamaian.

Ungkapan ini jelas termasuk atau mengandung sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dan ini amat diperlukan oleh manusia di dalam hidupnya.

085. **Makkayo ujung godong tebu**

<i>Makkayo</i>	<i>ujung</i>	<i>godong</i>	<i>tebu</i>
Seperti	ujung	daun	tebu

”Seperti ujung daun tebu”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat atau anjuran, agar orang-orang di dalam hidup ini mempunyai pendirian yang kuat atau mantap.

Ungkapan ini biasanya digunakan orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, agar mereka mempunyai keyakinan yang kokoh di dalam hidup ini. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Dikatakan pada suatu kampung, ada seorang yang tidak mempunyai pendirian yang tetap, apa yang dikatakannya pada hari ini, belum tentu sama dengan yang dikatakannya hari esok. Suatu ketika akan diadakan pesta di kampung ini, di mana semua penduduk kampung bergotong royong dalam penyelenggaraan pesta tersebut. Sebagaimana lazimnya penduduk kampung yang selalu bergotong royong dalam setiap melakukan pekerjaan. Ketika itu ada beberapa orang yang bermaksud mendatangkan orang-orang dari luar dalam mengisi acara pesta tersebut, orang yang tidak mempunyai pendirian ini begitu bergairah ikut membantu dan mendukung supaya hiburan diisi oleh orang luar, katanya hal ini akan lebih meriah. Tapi ter-

nyata ketika pesta hampir tiba orang-orang yang dipanggil untuk mengisi acara tersebut tidak datang, sehingga hampir saja terjadi keributan. Lucunya orang yang tidak mempunyai pendirian ini ikut-ikutan menyalahkan siapa yang memanggil orang luar tersebut dan hal ini harus dipertanggung jawabkan oleh mereka. Sedikit pun dia tidak sadar bahwa dirinya yang mula-mula ikut menganjurkan mengambil orang luar untuk menghibur mereka. Sehingga untuk mengatakan tindakan dan perbuatan orang supaya jangan ditiru oleh orang lain sifat yang tidak baik ini, sama dengan ujung tebu yang ditiup angin.

Ungkapan ini berkaitan dengan sila dalam Pancasila yaitu sila ke 5 Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, termasuk dalam butir "tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum".

086. Muang sepootoong ngembek sepais

<i>Muang</i>	<i>sepootoong</i>	<i>ngembek</i>
Membuang ikan	sepuntung	mengambil

ikan lain yang lebih tak berguna
sais sepais

"Membuang yang buruk mengambil yang lebih buruk lagi".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat ataupun anjuran, agar orang-orang tidak menyalahkannya yang sudah ada padanya.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, agar mereka dapat hidup hemat, tidak gegabah dan mengharapkan yang belum didapat dan membuang apa yang sudah ada di tangan. Ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan satu cerita rekaan:

Suatu keluarga mempunyai seorang anak lelaki. Anak mereka ini sudah dewasa dan anak ini mulai berusaha membantu kedua orangtuanya mencari nafkah. Tapi sayang, anak ini mempunyai sifat yang kurang baik, yaitu selalu mengharapkan apa yang belum pasti sedangkan yang telah ada dibuang.

Di mana bila ada orang yang menawarkan dagangannya dengan jumlah besar, dia langsung menghitung besar keuntungan yang akan didapatnya. Sehingga uang yang masih ada di

tanggannya langsung saja dihabiskannya, toh dia nanti akan mendapatkan yang lebih banyak lagi. Padahal ini belum tentu jadi kenyataan, uang di tangan sudah dihabiskan sedangkan yang diharapkan belum tentu dapat.

Di dalam menasihati anaknya ini orang tuanya mengatakan bahwa anaknya telah membuang miliknya, yang pada anggapan anaknya tidak berarti, karena akan mendapat yang lebih besar tapi nyatanya apa yang didapatnya tidak ada artinya sama sekali dengan apa yang telah dibuangnya tadi. Untuk itulah maka ungkapan digunakan oleh orangtua tadi dalam menasihati anaknya, agar tidak mengharapkan apa yang belum pasti dan membuang yang telah ada di tangan.

Ungkapan ini menjunjung tinggi ajaran bahwa seseorang tidak hidup boros, ini berkaitan dengan sila Pancasila yaitu sila ke 5 Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

087. *Ngocoke tangan ke kasoor.*

<i>Ngocoke</i>	<i>tangan</i>	<i>ke kasoor</i>
Meninjukan	tangan	ke kasur

”Meninjukan tangan ke kasur”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat ataupun anjuran, agar orang-orang tidak hidup serba mewah dan mau serba enak namun hidup dengan kerja keras dan sederhana.

Ungkapan ini sering digunakan oleh orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, agar mereka selalu hidup sederhana, namun penuh dengan kedamaian. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Dikisahkan pada waktu dulu, hidup sepasang suami istri yang mempunyai seorang anak laki-laki. Oleh karena kedua orang tua anak ini amat kaya tentu saja semua kebutuhannya dapat dipenuhi, apalagi kedua orang tuanya amat memanjakannya.

Hidup anak ini serba enak, tidak seperti teman-temannya yang lain. Tapi lama-kelamaan setelah anak ini dewasa dan orang tuanya sudah semakin lanjut, ayahnya bermaksud menye-

raahkan semua tugas atau melanjutkan usaha ayahnya yang telah dirintisnya selama ini. Namun karena si anak hidup selalu dimanja dan serba enak, dia tidak mau bekerja sedikit pun, toh harta orang tuanya takkan habis selama hidupnya. Tentu saja hal ini membuat orang tuanya menjadi sedih melihat kelakuan anak tunggalnya ini.

Suatu hari dipanggil anak ini oleh ayahnya, kemudian disuruhnya anak ini meninju kasur. Kemudian disuruhnya pula meninju sepotong papan. Kemudian orang tua ini menanyakan apakah sewaktu meninju kasur tadi tangan anaknya sakit dibandingkan meninju sepotong papan. Sudah tentu sakit meninju papan sedangkan meninju kasur tidak terasa apa-apa. "Begitulah keadaan hidupmu anakku, tidak mengetahui betapa susahny mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup ini, bandingkan kesemua ini dengan kehidupan teman-temanmu. Oleh karena itu berusaha dari sekarang agar diri tidak merasakan terlalu sulit bekerja, engkau hanya meneruskan usaha ayah yang telah ada".

Ungkapan ini berkaitan dengan sila dalam Pancasila yaitu sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yang mana dalam ungkapan ini mengandung ajaran tidak bergaya hidup mewah.

088. *Nyaboot rambboot di tepoong.*

<i>Nyabcot</i>	<i>ramboot</i>	<i>di</i>	<i>tepoong</i>
Mencabut	rambut	di	tepung

"Mencabut rambut dari dalam tepung beras".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat ataupun anjuran kepada orang-orang agar di dalam memutuskan persoalan janganlah sampai terjadi perpecahan, hiduplah penuh kerukunan dan persatuan.

Ungkapan ini sering digunakan oleh orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, agar mereka selalu hidup rukun dan damai. Ungkapan ini sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Dikatakan ada sepasang suami istri yang mempunyai 3 orang

anak, kesemuanya ini laki-laki. Entah persoalan apa saja, sehingga setiap hari anak-anak mereka selalu bertengkar, hingga rumah ini selalu ramai dengan perkelahian dan satu sama lain tidak ada yang mengalah.

Suatu hari terjadi keributan di antara anak-anaknya, persoalannya hanya karena soal pakaian. Yang satu mempertahankan dia yang memilih baju tersebut lebih dahulu, yang satu-pun begitu pula, sehingga hal ini menjadi pertengkaran yang hebat.

Kemudian dipanggillah ketiga anaknya ini untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Satu persatu anaknya disuruh mencabut rambut di dalam tepung beras (terigu), setiap kali rambut dicabut, maka tepung beras tersebut pasti berserakan kembali. Maka berkatalah orang tua ini "anak-anakku beginilah jadinya kalian kalau selalu bertengkar sehingga apa yang akan kalian selesaikan malahan mengakibatkan perpecahan, oleh sebab itu selesaikanlah segala sesuau itu dengan cara yang baik hingga kesatuan dan persatuan kalian dapat terjamin".

Ungkapan ini jelas berkaitan dan menjunjung tinggi ajaran persatuan, ini termasuk dalam sila ke 3 dalam sila Pancasila yaitu sila Persatuan Indonesia.

089. **Petrook mungga ratu.**

<i>Petrook</i>	<i>mungga</i>	<i>ratu</i>
Petruk	menjadi	ratu

"Petruk diangkat menjadi raja".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat, agar orang-orang, apabila mengangkat seseorang menjadi pimpinan haruslah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki orang tersebut.

Ungkapan ini sering digunakan orang-orang ketika melakukan pemilihan atau untuk mengangkat seseorang menjadi pimpinan. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Di suatu kampung akan dilaksanakan pemilihan Kepala Desa. Berbagai pemuka masyarakat mencalonkan dan memilih

kira-kira siapa yang pantas memegang jabatan tersebut. Salah satu pemuka masyarakat yang amat berpengaruh di desa itu mencalonkan kemenakannya, sebetulnya kemenakannya ini kurang cocok memegang jabatan tersebut. Tapi karena dia adalah orang yang berpengaruh maka kemenakannya ini diangkat juga menjadi Kepala Desa.

Benar seperti apa yang diduga semula Kepala Desa yang baru ini benar-benar tidak dapat memimpin desanya, sehingga desa yang mulanya tenteram, menjadi agak kurang damai di mana-mana sering terjadi keributan. Kemudian para pemuka masyarakat kembali melakukan musyawarah, agar apa yang akan mereka putuskan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Disinilah ungkapan tersebut diucapkan agar mereka benar-benar dapat menempatkan orang yang memang mampu dan sesuai dengan jabatan tersebut.

Jadi di dalam memutuskan sesuatu harus dapat dipertanggung jawabkan, baik secara moral kepada Tuhan Yang Maha-Esa dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia secara nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Ungkapan ini jelas berkaitan dan menjunjung tinggi sila dalam Pancasila yaitu sila ke 4 Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

090. Ra-i berook semundi

<i>Ra-i</i>	<i>berook</i>	<i>semundi</i>
Muka	beruk	semundi

”Muka beruk semundi”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat ataupun anjuran, agar orang-orang tidak merasa rendah diri berhadapan dengan siapapun.

Ungkapan ini sering digunakan orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, supaya tidak merasa rendah diri dan berani mengemukakan apa yang benar. Ungkapan ini sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Dikisahkan seorang anak gadis dari keluarga yang kurang

mampu, sebetulnya gadis ini adalah seroang yang cantik. Tapi dia benar-benar merasa rendah diri bila berada di tempat orang-ramai, pada sangkanya orang-orang memandangnya itu merasa iba/kasihian melihat dirinya yang tidak sepatutnya berada di tengah-tengah mereka. Sehingga gadis ini tidak mau lagi bergaul dengan para tetangganya, karena perasaan rendah diri selalu menghantui dirinya. Dia sama sekali tidak mempercayai omongan teman-temannya yang mengatakan bahwa dirinya itu cantik.

Keadaan ini membuat orang tuanya merasa sedih atas tingkah laku anak gadisnya. Oleh karena letak rumah mereka agak di pinggir kampung, di mana di sekitar rumah mereka penuh dengan tanam-tanaman. Suatu hari orang tua ini memperhatikan buruk semundi (buruk yang selalu menyembunyikan mukanya apabila dipandang), kebetulan anak gadisnya juga sedang memperhatikan buruk itu sambil tertawa kecil karena lucu melihat tingkah laku buruk ini. Maka berkatalah orang tua ini "anakku kelihatan engkau merasa lucu melihat tingkah laku buruk itu", "benar ayah", "Kalau begitu kamu tidak mau bertingkah laku seperti buruk semundi ini, karena itu robahlah sikapmu yang merasa rendah diri tersebut, karena tidak ada orang yang mencemoohkan dirimu, bukankah kamu tidak pernah berbuat hal-hal yang merugikan orang lain, sedang hidup manusia itu sama, baik yang kaya maupun yang miskin".

Ungkapan ini mengandung ajaran dan menjunjung tinggi persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban sesama manusia. Ini termasuk dalam sila ke 2 yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab dalam sila Pancasila.

091. **Sambeel nyelem minum banyu.**

<i>Sambeel</i>	<i>nyelem</i>	<i>minum</i>	<i>banyu</i>
Sambil	menyelam	meminum	air

"Sambil menyelam minum air".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat atau anjuran supaya orang-orang dapat memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya, agar segala yang dicita-citakan dapat tercapai.

Ungkapan ini biasa digunakan orang-orang tua untuk men-

didik anak-anaknya agar mereka tidak menyia-nyiakan waktu yang ada. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Dikisahkan seorang anak dari keluarga yang tidak mampu. Anak ini di samping bersekolah dia pun membantu ibunya berjualan kue. Kebetulan anak ini bersekolah pada siang hari, pagi harinya digunakannya membantu ibunya berjualan kue. Sedang sepulang dari sekolah dia membantu menyirami bunga-bunga dan memasukkan ayam-ayam peliharaan mereka ke kandangnya. Selesai sholat magrib, pergi pula anak ini ke langgar untuk mengaji dan sholat Isya'. Sepulang dari sana selesai makan malam dia tak lupa belajar.

Perihal dan tingkah laku anak ini benar-benar patut untuk ditiru. Sehingga anak ini menjadi teladan bagi anak-anak yang lain. Di lain pihak ada anak-anak yang membuang waktunya dengan sia-sia. Dia hanya bermain saja sepanjang hari, hal ini mengakibatkan dia tidak naik kelas. Anak ini dipanggil ayahnya dan dinasihati agar menurut sifat temannya dapat memanfaatkan waktu yang ada, hingga walaupun dia dari keluarga yang tidak mampu namun dia dapat menjadi juara kelas. Dikatakan oleh orang tua ini seandainya kamu memanfaatkan waktumu itu seperti kita menyelam sambil minum air.

Ungkapan ini jelas berkaitan dan masuk dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, di sini digambarkan bagaimana seseorang yang dapat berhasil dengan baik haruslah bekerja keras.

092. Sayang diuya sebuku kebo sikok uletan.

Sayang diuya sebuku kebo sikok uletan
Sayang garam segenggam kerbau seekor busuk

”Sayang dengan garam segenggam kecil kerbau seekor jadi busuk”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat atau anjuran, agar orang-orang berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu, jangan sampai pekerjaan yang besar rusak oleh hal yang kecil.

Ungkapan ini biasanya sering digunakan oleh orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, agar mereka selalu berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu hingga apa yang ingin dicapai di dalam hidup ini dapat terlaksana dengan baik. Ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Ada sepasang suami istri yang kehidupan mereka ini lumayan, tapi sayang mereka mempunyai sifat yang kurang baik, yaitu amat pelit dalam pengeluaran sesuatu walaupun itu untuk kepentingan mereka sendiri.

Suatu ketika pada waktu musim kemarau, di mana-mana sungai mengalami masa surut. Hingga penduduk mupakat akan membuat sumur untuk air minum agar kebersihannya dapat terjamin. Oleh karena itu mereka membuat sumur dan jamban secara bergotong royong. Karena dia adalah orang yang pelit, dia tidak mau ikut dengan penduduk kampung membuat jamban dan sumur tersebut, pada pikirannya sebetulnya tidak apa-apa mereka minum air sumur tersebut walaupun airnya sedikit kotor. Sebab itu maka keluarga ini tidak mau mengambil air minum di sumur itu, karena dia tidak mau membantu padahal penduduk sendiri tidak melarang siapa pun yang mengambilnya, asal kebersihan dapat mereka jamin. Oleh karena selalu minum air yang tidak bersih, maka sakitlah keluarga ini. Tentu saja sakit mereka harus diobati oleh dokter karena cukup parah.

Ungkapan ini menggambarkan orang yang sayang mengeluarkan uang yang sedikit, tapi nyatanya kerugian yang mereka derita lebih besar lagi.

Ungkapan ini berkaitan dengan sila dalam Pancasila yaitu sila ke 5 Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yang terkandung dalam butir "mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan".

093. *Sekarjo duo labo.*

<i>Sakarjo</i>	<i>duo</i>	<i>labo</i>
Sekali bekerja	dua	laba

"Sekali kerja dua keuntungan yang didapat".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat atau anjuran agar orang-orang dapat memanfaatkan waktu yang ada, karena dalam hidup ini janganlah hanya untuk bersenang-senang, gunakanlah waktu yang ada dengan kerja yang bermanfaat.

Ungkapan ini biasa digunakan orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, agar dapat memanfaatkan waktu yang ada, janganlah terbuang dengan kerja yang sia-sia. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan :

Dikisahkan pada waktu dulu, ada satu keluarga yang mata pencahariannya berdagang. Keluarga ini mempunyai seorang nak laki-laki. Anaknya ini tidak mau sekolah, ia hanya ingin bekerja membantu orang tuanya berdagang. Hal ini membuat orang tuanya sedih.

Untuk itu maka orangtuanya berusaha menyadarkan anaknya agar mau belajar jangan hanya mau bekerja saja. Karena ilmu merupakan modal untuk mencapai kemajuan/cita-cita. Berkatalah orang tua itu kepada anaknya "apakah engkau mau belajar, Ayah tidak melarang kamu bila mau membantu Ayah bekerja, tapi bantulah Ayah sepulang dari sekolah. Jadi bantu kerja Ayah bila kamu telah menyelesaikan/sudah belajar. Bagilah waktumu dengan sebaik-baiknya sehingga kedua-duanya dapat engkau lakukan, tanpa mengorbankan salah satu dari-nya".

Ungkapan ini masuk dalam sila ke 5 yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, di mana di dalam ungkapan ini terkandung ajaran yang menjunjung tinggi agar jangan menyia-nyaiakan waktu dengan pecuma, untuk itu perlu kerja keras dalam mencapai apa yang dicita-citakan.

094. **Selako bayangan mas.**

<i>Selako</i>	<i>bayangan</i>	<i>mas</i>
Selaka	bayangan	emas

"Selaka bayangan emas".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat atau anjuran agar orang-orang mau mengakui keadaan

yang sebenarnya, tanpa harus mengakui apa yang bukan jadi miliknya karena kesombongannya.

Ungkapan ini sering digunakan orang-orang tua untuk menasihati anak-anaknya, agar senantiasa hidup dengan penuh kesederhanaan. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran dapat digambarkan dari cerita rekaan di bawah ini :

Sepasang suami istri yang mempunyai satu orang anak. Kedua orang tua anak ini amat sedih melihat kelakuan anaknya, karena anak ini mempunyai sifat yang sombong, kebetulan kedua orang tuanya tidak begitu kaya. Tapi saudara dari ayahnya adalah seorang yang amat kaya, sehingga anak ini sering sekali bila ada temannya yang datang ke rumah maka selalu diajaknya ke rumah Pamannya (saudara ayahnya tadi), dia bersikap seolah-olah rumah tersebut adalah miliknya. Untuk menyadarkan anaknya ini maka kedua orang tuanya selalu mengatakan ungkapan tersebut, agar anaknya menyadari siapa dirinya yang sebenarnya. Jadi tidak ada gunanya seseorang itu mengakui apa yang bukan menjadi miliknya, toh akhirnya orang akan mengetahui juga.

Ungkapan ini menganjurkan agar orang hidup sederhana, janganlah hidup dengan kemewahan sehingga kerukunan sesamanya dapat dijaga dengan baik.

Ungkapan ini jelas mengandung dan berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dengan butir kedelapan "tidak bergaya hidup mewah".

095. **Seluang jeroo booloo.**

<i>Seluang</i>	<i>jeroo</i>	<i>booloo</i>
Sejenis ikan	di dalam	bambu

"Seluang di dalam bambu".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang-orang dalam hidup ini mau berusaha dan jangan hidup bermalasan-malasan serta mau enak sendiri.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya supaya mereka mau bekerja, karena hidup ini penuh dengan perjuangan dan tantangan. Sampai saat ini ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan :

Sepasang suami istri mempunyai beberapa orang anak. Kehidupan keluarga ini termasuk keluarga yang berkecukupan. Tapi karena yang berkerja hanya kedua suami istri tersebut, sudah tentu lama kelamaan penghasilannya tidak begitu mencukupi kebutuhan mereka. Sedangkan anak-anak mereka hanya tahu berpakaian bagus berjalan ke sana ke mari menuruti kesenangan hati mereka, tanpa memikirkan dari mana orang tua mereka mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini membuat sedih hati kedua orang tua ini.

Kebetulan rumah mereka adalah rumah rakit (terletak di atas Sungai Musi), rumah rakit ini tanpa tiang, sebagai pengganti tiang ialah bambu-bambu yang disusun sebagai penyangga rakit ini (bangunan rumah). Suatu hari orang tua ini melihat ikan seluang di dalam bambu (salah satu susunan bambu tadi ada yang pecah) sehingga ikan seluang ini kelihatan. Kemudian orang tua ini memanggil anaknya. Setelah anaknya berkumpul semua, berkatalah orang tua ini. "Anakku, kalian lihat di dalam bambu tersebut ada ikan seluang. Lihat bagaimana cara ikan seluang ini mendapatkan makanan, ikan seluang ini sedikit pun tidak mau berusaha untuk mengambil makanan di luar bambu tersebut, kerjanya hanya bersenang-senang, berenang kian ke mari di dalam potongan bambu itu. Dia hanya makan apabila ada makanan yang masuk ke dalam potongan bambu tersebut. Beginilah nasib kalian nanti apabila Ayah dan Ibu saya tidak ada lagi siapa yang akan memberi kalian dan memenuhi apa yang kamu perlukan. Jadi tidak ada manfaatnya kalian hidup bermalas-malasan seperti ikan seluang itu, akhirnya kalian juga yang menanggung semuanya".

Ungkapan ini jelas mengandung ajaran dan menjunjung tinggi salah satu sila dalam Pancasila yang mana dalam hidup ini amat diperlukan kerja keras untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Ini termasuk dalam sila ke 5 yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

096. **Seluang moodeek**

Seluang *moodeek*
Seluang mudik

”Seluang mudik”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini merupakan nasehat ataupun anjuran agar orang-orang selalu hidup rukun dan damai, tanpa saling bermusuhan satu dengan yang lain dan merupakan satu kesatuan.

Ungkapan ini sering digunakan orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar senantiasa hidup rukun dan damai.

Ungkapan ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran dari ungkapan tersebut di bawah ini disajikan satu cerita rekaan :

Pada waktu dulu, apabila orang tua ingin menasihati anaknya selalu digunakan kata kiasan atau pepatah. Ada sepasang suami istri yang mempunyai beberapa orang anak. Sayang anak-anak mereka selalu cekcok satu sama lain, pokok setiap hari mereka selalu berkelahi, ada-ada saja yang mereka ributkan. Berhubung masyarakat kota Palembang yang hidupnya di tepi Sungai Musi, maka untuk menasihati anak-anaknya orangtua mereka mengumpamakan dengan sekelompok ikan.

Suatu hari terlihat oleh orangtua ini sekelompok ikan seluang yang sedang mudik, maka dipangillah semua anak mereka untuk menyasikan kelompok ikan ini. Di sana terlihat bahwa tak satu pun dapat memisahkan kelompok ikan seluang ini, terlihat bagaikan satu armada laut yang kokoh. Maka berkatalah orang tua ini pada anaknya, bahwa apabila mereka kokoh dalam bersatu, maka tidak ada kekuatan manapun dapat menggoyahkan mereka. Ini dapat dilihat dari sekelompok ikan seluang, walaupun mereka kecil-kecil namun berkat bersatu mereka dapat mencapai tujuan.

Ungkapan ini jelas masuk salah satu sila dari Pancasila yaitu sila Persatuan Indonesia, yang di dalamnya menjunjung tinggi hidup rukun dan persatuan adalah benteng yang kokoh untuk mencapai tujuan.

097. **Semon Pelembang**

Semon *Pelembang*
Malu-malu Palembang

”Malu-malu Palembang”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat ataupun anjuran, agar orang-orang dapat menjadi tenggang rasa sesama manusia.

Ungkapan ini sering digunakan oleh orang-orang tua di dalam menasihati anak-anaknya, supaya mereka mempunyai tenggang rasa sesamanya hingga kedamaian selalu di antara sesama hidup ini. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan:

Sepasang suami istri mempunyai beberapa orang anak. Setbetulnya semua anaknya mempunyai kelakuan yang baik, sayang salah satu anaknya amat rakus bila makan, entah makanan apa saja bila dihidangkan padangnya pasti habis dimakannya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa adat istiadat Palembang kuat sekali, sehingga bila ada tamu yang berkunjung maka harus dilayani dengan sebaik-baiknya dan dihidangkan makanan yang sebaik-baiknya. Jadi bila berkunjung atau bertamu ke rumah orang Palembang, pasti disuguhi makanan yang enak, walaupun apa yang dihidangkan oleh tuan rumah sama sekali tidak ada lagi persediaannya bagi yang punya rumah sendiri. Oleh karena itu apabila menerima suguhan makanan di rumah orang Palembang janganlah dihabiskan semuanya, sisakan walaupun hanya satu. Hal ini untuk menunjukkan sifat sopan santun orang Palembang.

Oleh karena itu maka orang tua ini berusaha menasihati anaknya dengan menggunakan ungkapan tersebut di atas, agar anaknya menyadari betapa besarnya penghormatan orang Palembang terhadap tamunya, sampai yang punya rumah sendiri rela menghidangkan apa pun juga untuk menyambut kedatangan tamunya, meskipun semua persediaannya dihidangkan untuk tamunya.

Ungkapan ini jelas menjunjung tinggi ajaran mengembangkan sikap tenggang rasa sesama manusia, hal ini jelas berkaitan dengan sila dalam Pancasila yaitu sila ke 2 Kemanusiaan yang adil dan beradab.

098. **Sepoontoong kanyut.**

<i>Sepoontoong</i>	<i>kanyut</i>
Ikan sungai yang tidak disukai orang	hanyut

”Ikan sepuntung hanyut”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat dan anjuran, agar orang-orang tidak membuang-buang waktunya dengan sia-sia. Gunakanlah waktu itu dengan pekerjaan yang bermanfaat.

Ungkapan ini sering digunakan oleh orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, agar mereka dapat menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa, sehingga waktu yang ada benar-benar dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan :

Ada seorang anak muda, kerjanya hanya bersenang-senang dan bermalas-malasan saja. Sedikit pun dia tidak mau belajar, apalagi mau bekerja membantu kedua orang tuanya. Telah berulang kali kedua orang tuanya menasihati anaknya agar dapat merubah tingkah laku yang tidak baik itu, tapi tak pernah anak ini menginsafi dan menurut apa yang dikatakan kedua orang tuanya itu. Orang tua ini bingung jalan apalagi yang akan diambil untuk menginsafkan anak mereka ini. Kebetulan rumah mereka di tepi Sungai Musi. Sehingga sambil merenung orang tua ini melihat ikan sepuntung yang hanyut terbawa arus. Secara kebetulan pula anaknya datang mendekati ayahnya, sambil berkata ”kenapa Ayah melamun, bukankah banyak kesenangan yang harus kita nikmati”. Dengan sabar ayahnya berkata ”coba kau lihat ikan sepuntung yang hanyut itu, apakah engkau menyukai ikan itu?”. Dengan senyum anaknya menjawab ”orang bodoh yang suka dengan ikan sepuntung, lihat saja ikan itu dibawa oleh arus ke mana saja, tanpa daya untuk

melawan sama sekali, benar-benar ikan yang tidak disukai orang". "Kalau begitu pendapatmu, tentu kamu anak Ayah yang pandai. Dapat membedakan mana yang berguna mana yang tidak. Karena itu robahlah sikap dan kelakuanmu selama ini bila tidak, kamu tidak lebih semacam ikan sepuntung itu-lah jadinya".

Ungkapan ini berkaitan dengan sila dalam Pancasila yaitu sila ke 5 Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dalam butir "mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royong".

099. **Tahan didadar.**

Tahan *didadar*
Tahan diuji.

"Tahan diuji".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat atau anjuran agar orang-orang setia dengan apa yang telah diikrarkannya.

Ungkapan ini sering digunakan orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya maupun digunakan dalam pergaulan sehari-hari, karena kesetiaan amat penting di dalam hidup ini. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya sampai saat ini.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Di zaman peperangan melawan penjajah Belanda waktu dulu, pepatah ini benar-benar sering sekali digunakan oleh para pejuang kita waktu dulu. Pada suatu hari salah seorang pemuda pejuang berhasil ditawan oleh Belanda. Pemuda ini selalu dibujuk dengan kata-kata yang manis mau memberitahukan di mana markas pejuang kita. Bujukan ini tidak berhasil, hal ini membuat Belanda bertambah marah, maka siksaan demi siksaan terpaksa dialami oleh pemuda ini agar membuka rahasia yang diinginkan oleh Belanda. Jadi walaupun berbagai cara yang dilakukan oleh pihak Belanda, tak sedikit pun dapat menggoyahkan atau melemahkan pemuda ini. Dia tetap kukuh dalam pendiriannya dan setia terhadap perjuangannya walau-

pun nyawa sebagai gantinya.

Ungkapan ini berkaitan dengan sila Pancasila, karena di dalamnya mengandung ajaran rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara dan setia terhadap apa yang dicita-citakan bersama. Ungkapan ini termasuk dalam sila ke 3 yaitu Persatuan Indonesia.

100. **Takoot teeteek laju tumpah.**

<i>Takoot</i>	<i>teeteek</i>	<i>laju</i>	<i>tumpah</i>
Takut	jatuh	terus	tumpah

”Takut jatuh terus tumpah”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat atau anjuran, agar orang-orang jangan bersifat kikir karena menyayangkan hal yang sedikit, sehingga apa yang di-bina selama ini menjadi rusak.

Ungkapan ini sering digunakan oleh orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, supaya mereka dapat menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan :

Ada suatu keluarga yang tinggal di kampung dan mata pencaharian mereka adalah bertani. Suatu ketika ladang milik tetangga keluarga ini selalu diganggu oleh babi hutan, sehingga orang-orang kampung berusaha memagari ladang mereka, tentu saja hal ini akan mengeluarkan biaya. Tapi keluarga ini berpendapat biarlah hanya satu ekor babi, cukup dijaga saja tidak perlu memagar ladang mereka.

Tapi malang lama kelamaan babi hutan ini tidak dapat masuk di setiap ladang maka babi ini terus mencari di ladang mana dia dapat masuk. Karena ladang keluarga ini tidak dipagar maka di sinilah babi hutan ini dapat masuk. Memang ladang ini selalu dijaganya, tapi malang karena setiap malam menjaga ladangnya suatu ketika orang ini tertidur sehingga dengan leluasanya babi ini masuk dan merusak ladang orang ini.

Betapa kagetnya orang ini setelah terbangun dari tidur ladangnya rusak semua dirusak oleh babi hutan. Ya apa mau dikata, sayangkan uang yang sedikit, akhirnya kerugian yang mereka derita lebih banyak lagi.

101. **Teembok nyari guci.**

<i>Teembok</i>	<i>nyari</i>	<i>guci</i>
Gayung	mencari	guci

”Gayung mencari guci”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat, supaya orang-orang selalu ingat dan menghormati orang yang lebih tua dari mereka.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka senantiasa menghormati orang yang lebih tua dari mereka. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Dikatakan pada suatu kampung tinggallah sepasang suami istri, yang mempunyai seorang anak laki-laki. Anak mereka ini walaupun telah dewasa, tapi tak mengenal sopan santun sedikit-pun. Keadaan ini amat menyedihkan kedua orang tuanya. Karena pada waktu dulu tingkah atau sopan santun seseorang benar-benar menjadi modal utama dalam pergaulan sehari-hari. Suatu hari sang anak mengambil gayung untuk mencuci kaki (guci tempat air terletak di samping tangga naik ke rumah), hal ini terlihat oleh orang tuanya. Orang tua ini berkata ”kenapa engkau mengambil gayung dan mendekati guci itu?,” si anak menjawab dengan lantangnya ”bukankah saya mau mencuci kaki. Apa Ayah tidak melihat bahwa kakiku kena lumpur”. ”Anakku seharusnya engkau tidak usah menghampiri guci itu, cukup saja dengan gayung yang ada di tanganmu”. Si anak heran mendengar kata ayahnya. ”Bagaimana saya dapat air kalau tidak dari guci ini”. Lalau kata orang tua ini, ”demikianlah anakku tingkah lakumu selama ini, engkau tidak menghormati orang tuamu maupun orang-orang tua yang lain, padahal engkau membutuhkan mereka. Begitulah keadaan gayung dengan guci”.

Ungkapan ini jelas mengandung ajaran dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan mengembangkan sikap tenggang rasa, ungkapan ini berkaitan dengan sila Pancasila yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab.

102. **Telok diujung waton.**

<i>Telok</i>	<i>di ujung</i>	<i>waton</i>
Telur	di ujung	kuncup dari daun pisang

”Telur di ujung kuncup daun pisang”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan anjuran bagi orang-orang agar suka menolong orang yang sedang mengalami kesulitan.

Ungkapan ini sering digunakan oleh orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, supaya mau membantu orang-orang yang sedang ditimpa kemalangan. Ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Ada suatu keluarga yang hidup sangat sederhana, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka harus bekerja keras. Suatu ketika ladang mereka tidak menghasilkan, hal ini menambah sulit saja bagi kehidupan keluarga ini. Malang tak dapat ditolak Ayah mereka jatuh sakit sehingga untuk mengobati Ayah mereka ini terpaksa mereka meminjam uang dengan lintah darat dengan jaminan ladang mereka. Yah karena sakit Ayah mereka agak lama sudah tentu hal ini bertambah sulit bagi keluarga ini untuk membayar hutang mereka. Sesuai dengan perjanjian semula maka besok merupakan hari terakhir hutang harus dilunasi, bila tidak ladang mereka menjadi milik lintah darat tadi. Hal ini amat menyedihkan keluarga ini, karena ladang tersebut merupakan modal satu-satunya bagi keluarga itu.

Saat keadaan kritis ini maka datanglah pertolongan yang tidak mereka duga sebelumnya, dari salah seorang teman mereka yang memang dari keluarga yang kaya. Orang kaya ini menolong keluarga ini membayar hutang mereka kepada lintah darat tadi. Sehingga sambil menangis karena gembiranya tercetuslah ungkapan tersebut.

Ungkapan ini mengandung ajaran yang menunjung tinggi suka memberi pertolongan kepada orang lain, hal ini jelas berkaitan dengan sila dalam Pancasila yaitu sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

103. **Tuo dirantoo.**

Tuo *di rantoo*
Tua di rantau

”Tua di rantau”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat atau anjuran, agar orang-orang tidak hidup sia-sia dan gunakanlah pengalaman yang didapat untuk hidup ini.

Ungkapan ini biasa digunakan orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya supaya mereka dapat hidup yang berguna bagi nusa dan bangsa. Ungkapan ini sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Dikatakan pada waktu dulu, apabila orang pergi merantau biasanya dia adalah orang yang banyak pengalaman dan banyak pengetahuan yang didapatnya. Jadi apabila seseorang yang pulang dari merantau, biasanya bila ada persoalan maka orang yang pulang merantau inilah yang dimintai nasihat. Kata ungkapan ini merupakan pujian bagi seseorang yang pandai dan bijaksana dan segala tindakannya, diapun seorang yang adil dalam memutuskan perselisihan.

Namun ada pula pengertian yang lain buat pepatah ini, yaitu bagi orang yang pulang merantau tidak mendapatkan apa-apa. Harta habis, badan sakit akibat selama di rantau tidak digunakan untuk belajar tapi waktu yang baik disia-siakan.

Karena itu bila ada orang yang selalu menyia-nyiakan waktu yang ada disebut orang juga pepatah ini, yang diartikan orang yang hidupnya tidak ada gunanya.

Ungkapan ini berkaitan dengan sila dalam Pancasila yaitu sila ke 2 Kemanusiaan yang adil dan beradab butir ”gemar melakukan kegiatan kemanusiaan” dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia butir ”tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum”.

104. **Tepasok direban kambeeng melok ngembek, tepasok direban ayam baketok.**

Tepasok *direban* *kambeeng* *melok* *ngembek,*
Masuk kandang kambing ikut ngembek,

tepasok *direban* *ayam* *melok* *baketok*
masuk kandang ayam ikut berketok

”Masuk kandang kambing ikut ngembek, masuk kandang ayam ikut berkotek”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat atau anjuran, agar orang-orang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitarnya di mana mereka berada.

Ungkapan ini sering digunakan oleh orang-orang tua di dalam mendidik anak-anaknya, agar mereka dapat menyesuaikan diri di mana mereka berada. Hingga kerukunan hidup selalu dapat dijaga. Ungkapan ini sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Dikisahkan, kota Palembang pada waktu dulu, gadis-gadisnya belum sebebas sekarang. Umumnya gadis-gadis Palembang waktu itu jarang ke luar rumah, mereka hidup dalam pingitan, terutama gadis turunan bangsawan. Bila gadis ini akan ke luar rumah, tentu mereka dikawal oleh orang tua. Mereka umumnya memakai kain dengan kerudung kepala. Jadi mereka tidak pernah jalan-jalan atau pacaran seperti anak muda sekarang ini.

Ada satu keluarga yang baru pindah di kota Palembang, keluarga ini mempunyai beberapa orang anak. Kebetulan mereka tinggal di daerah orang-orang yang masih memegang tradisi setempat. Anak-anak dari keluarga yang baru pindah ini, berbuat sebagaimana di tempat mereka dahulu, tentu saja tidak dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat setempat. Untuk menasihati atau menyindir keluarga ini agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan keadaan setempat, maka digunakanlah ungkapan ”Tepasok direban kambeeng melok ngembek, tepasok direban ayam melok baketok”. Jadi ungkapan ini bermaksud memberikan nasihat, agar orang-orang dapat menyesuaikan diri di mana dia berada.

Ungkapan ini berkaitan dengan sila dalam Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, mengandung ajaran dalam butir "mengembangkan sikap tenggang rasa".

105. **Yang looncook dibuat pooteeng.**

<i>Yang</i>	<i>looncook</i>	<i>dibuat</i>	<i>pooteeng.</i>
Yang	lancip	dibuat	puting

"Yang lancip dibuat puting".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini merupakan nasihat atau sindiran/anjuran agar orang-orang dalam menyelesaikan segala sesuatunya itu dengan musyawarah dan cepat mendapatkan apa yang ingin diselesaikan.

Ungkapan ini sering digunakan orang-orang dalam menyelesaikan suatu perkara atau persoalan, sehingga mereka cepat mendapat kepastian apa yang baik mereka laksanakan, kerjakan dengan jalan musyawarah. Ungkapan ini sering sekali digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

Dalam suatu pertemuan yang diadakan oleh para pemuka masyarakat di kampung, menyelesaikan suatu permasalahan atau persoalan yang terjadi di kampung tersebut. Di dalam perundingan/musyawarah ini salah satu pemuka masyarakat yang ikut musyawarah tersebut selalu berbicara bukannya untuk cepat menyelesaikan pokok permasalahan, namun apa yang dikemukakannya semakin jauh untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Maka oleh salah satu peserta musyawarah tersebut mengungkapkan pepatah seperti tersebut di atas, sehingga orang ini cepat menyadari bahwa tindakannya kurang patut. Bukanlah musyawarah ini bermaksud agar segala persoalan dapat diselesaikan dengan cepat dan dengan hasil yang memuaskan untuk kepentingan bersama.

Ungkapan ini mengharapkan agar seseorang di dalam hidup ini mau menerima pendapat orang banyak, jangan hanya menurut kemauan diri sendiri. Ini jelas masuk dalam sila ke 4 yaitu sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

106. Yang belamburan digemeti, yang looncook dibuat pooteeng.

<i>Yang</i>	<i>belamburan</i>	<i>digemeti</i>	<i>yang</i>	<i>looncook</i>
Yang	berserakan	dipunguti	yang	lancip
<i>dibuat</i>	<i>pooteeng</i>			
dibuat	puting			

”Yang berserakan dipunguti, yang lancip dibuat puting”.

Makna yang terkandung di dalam kedua ungkapan ini merupakan gambaran kebijaksanaan seorang pemimpin dalam memimpin rakyatnya.

Ungkapan ini sering digunakan oleh masyarakat atas segala kebijaksanaan yang diambil oleh seorang pimpinan. Ungkapan ini sampai sekarang masih sering dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan cerita rekaan:

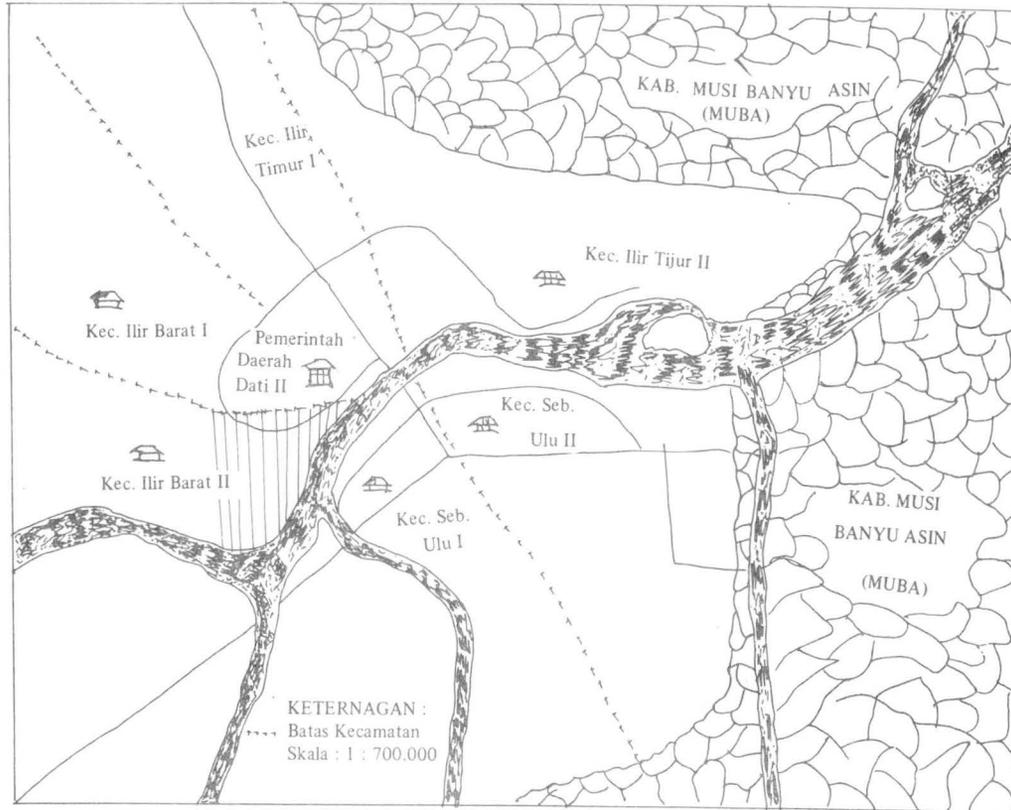
Di suatu kampung terdapat seorang yang selalu mengganggu pekerjaan orang lain. Benar-benar dia seorang yang tidak *ada* gunanya sama sekali. Selain pemalas diapun suka mencuri dan mengganggu orang, walaupun mempunyai kepintaran. Seisi kampung tidak menyukai kehadiran orang tersebut, disebabkan ulahnya acap kali terjadi keributan-keributan di kampung itu.

Oleh Kepala Kampung dari kampung itu, orang ini diajaknya bekerja. Hal ini dilakukan oleh Kepala Kampung itu, adalah dengan pertimbangan bahwa orang tadi mempunyai kepintaran yang berguna dan agar keributan-keributan akibat ulahnya tidak akan terjadi di kampung itu, dan untuk kedamaian dalam kampung itu sendiri.

Ajakan dari Kepala Kampung diterima dengan rasa hormat dan rasa kagum. Ia menyesali perbuatan-perbuatannya selama ini. Bahu-membahu dengan penduduk kampung dan dengan bimbingan Kepala Kampungnya, orang itu giat bekerja dan kedamaian benar-benar terwujud.

Perbuatan Kepala Kampung itu mencerminkan yang bijaksana dan adil, sehingga rakyat yang dipimpinnnya merasa aman dan tenteram.

Ungkapan ini mengandung ajaran dan menjunjung tinggi sikap adil dan bijaksana. Ini termasuk dalam sila Pancasila yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dalam butir "mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban sesama manusia".



Keterangan :
 ---- Batas kecamatan
 // // // // Tempat inventarisasi ungkapan tradisional bahasa Palembang.

KESIMPULAN

Setelah pelaksanaan Inventarisasi Ungkapan Tradisional daerah Sumatera Selatan tahun 1983/1984 dalam dua daerah tingkat II, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ungkapan tradisional masih hidup dan berkembang, serta masih dipelihara oleh masyarakat pendukungnya sebagai suatu alat komunikasi yang menunjang pelestarian kebudayaan nenek moyang suatu suku yang terdapat dalam bangsa di tanah air kita.
2. Masih banyak daerah tingkat II, khususnya Propinsi Sumatera Selatan yang belum dijangkau dalam menghimpun ungkapan tradisional untuk dijadikan bahan bacaan lengkap yang mencerminkan ungkapan dari daerah propinsi di negara kita.
3. Pengalaman membuktikan bahwa Tim Inventarisasi tidak banyak menemui kesulitan ketika melaksanakan tugas ke lapangan. Bahkan adanya kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh pihak-pihak yang dihubungi dengan kemampuan yang ada dan fasilitas yang tersedia.
4. Sebagai hasil tim, maka dalam tahun 1983/1984 ini tersedianya naskah ungkapan tradisional yang erat kaitannya dengan sila-sila Pancasila ini yang digali dari dua Dati II dalam Propinsi Sumatera Selatan.

SARAN-SARAN.

1. Perlu kelanjutan inventarisasi serta pengumpulan ungkapan tradisional daerah yang erat kaitannya dengan sila-sila Pancasila ini ke semua daerah tingkat II yang belum mendapat giliran.
2. Pengarahan dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat bagi tenaga peneliti di daerah masih perlu dilaksanakan untuk meningkatkan mutu isi naskah/buku hasil kerja tim daerah.
3. Dana untuk setiap aspek perlu ditingkatkan dari tahun-tahun sebelumnya.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Muhamad Zen
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Lubuk Empelas, 1918
Suku bangsa : Muara Enim
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : Schakel School
Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Muara Enim
Alamat sekarang : Desa Lubuk Empelas, Kecamatan Muara Enim.

2. N a m a : Chomsah
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Lubuk Empelas, 18 Mei 1940
Suku bangsa : Muara Enim
Agama : Islam
Pekerjaan : Penilik Generasi Muda Kandepdik-
bud Kecamatan Muara Enim
Pendidikan : SPG 1967
Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Muara Enim
Alamat sekarang : Lubuk Empelas, Kecamatan Muara Enim.

3. N a m a : Binal Buhir
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Tanjung Jati, 1903
Suku bangsa : Muara Enim
Agama : Islam
Pekerjaan : Dagang
Pendidikan : Schakel school
Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Muara Enim
Alamat sekarang : Lubuk Empelas Kecamatan Muara Enim.

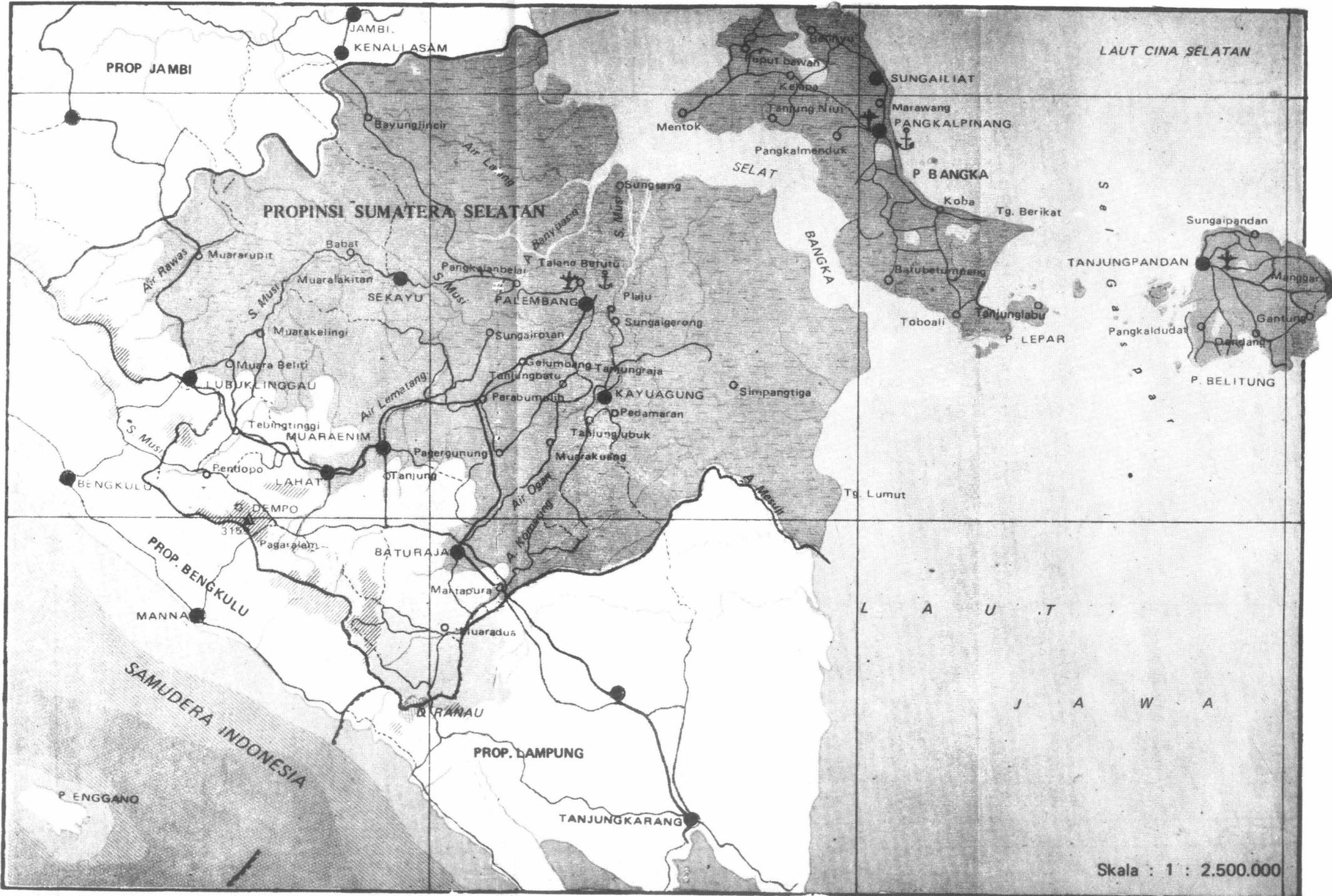
4. N a m a : R.M. Husin Tato Dirajo
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : (57 tahun)

Suku bangsa : Palembang
Agama : Islam
Pekerjaan : Pensiunan
Pendidikan : MULO
Bahasa yang dikuasai : Indonesia/Belanda
Alamat sekarang : Jalan Kiyai Gedeh Ing Suro
No. 16 - 28 Ilir Palembang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Sai Sohar, M
1979 "Wahana Citra Karsa & Karya" Kabupaten Daerah
Tingkat II Muara Enim.
Muara Enim : Pemda Tingkat II.
- Hamdan
1983 "Palembang Dalam Angka Tahun 1982"
Palembang : Kantor Statistik Kodya Palembang.
- Eddyono, Drs
1983 "Monografi Propinsi Sumatera Selatan 1982"
Palembang : BKKBN Propinsi Sumatera Selatan.
- Poerwadarminta, W.J.S.
1982 "Kamus Umum Bahasa Indonesia"
Jakarta : PN Balai Pustaka.

PROP. SUMATERA SELATAN



Skala : 1 : 2.500.000

Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal

39